

**NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL *GADIS
12 RAKAAT* KARYA MA'MUN AFFANY DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH
AKHLAK KELAS VIII**

SKRIPSI



Oleh:

PUTRI WAHYUNINGSIH

NIM. 201200163

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

**NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL *GADIS
12 RAKAAT* KARYA MA'MUN AFFANY DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH
AKHLAK KELAS VIII**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh:

PUTRI WAHYUNINGSIH
NIM. 201200163

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU
KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Wahyuningsih

NIM : 201200163

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Ibadah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun
Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas
VIII

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Ponorogo, 24 Agustus 2026



Berlian Pancarrani, M.Pd.

NIP. 199307262019032023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo



Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

NIP. 198901182020121007



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Putri Wahyuningsih
NIM : 201200163
Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Ibadah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 15 September 2026

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 28 September 2026

Ponorogo, 28 September 2026

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng
Muhammad Besari Ponorogo



Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag.

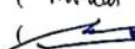
NIP. 197311062006041017

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Prof. Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Moh. Mukhlas, S.Ag., M.Pd.

Penguji 2 : Berlian Pancarrani, M.Pd.

()
()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Wahyuningsih

NIM : 201200163

Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Ibadah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari yang dapat diakses di library.uinponorogo.ac.id, adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 2 September 2026

Yang membuat pernyataan



Putri Wahyuningsih

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Wahyuningsih

NIM : 201200163

Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Nilai-nilai Ibadah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun
Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas
VIII

Dengan ini, menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 September 2026

Yang membuat pernyataan



Putri Wahyuningsih

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi *Rabb* semesta alam, Allah Swt. Rasa syukur tak henti penulis ucapkan atas limpahan rahmat, kesehatan, dan karunia-Nya yang penulis dapatkan, sehingga masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan. Atas perjuangan panjang yang telah penulis lalui untuk mendapatkan gelar ini, menikmati warna-warni kehidupan dengan tanggung jawab atas tugas akhir yang penulis emban, serta meskipun masih jauh dari kata sempurna, penulis persembahkan tugas akhir atau skripsi ini kepada orang-orang yang sangat berarti dalam hidup penulis:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Juara dan Ibu Jemimah yang selalu menjadi penyemangat, menjadi *support system* atas segala hal yang penulis lalui. Menjadi rumah yang

nyaman sebagai tempat pulang, tempat aman dengan penuh rasa damai ketika bersama. Bapak dan Ibu yang tanpa ragu mengorbankan segala hal demi putri tercintanya, doa tulus yang tak henti-hentinya terucap dan menyertai dalam setiap langkah penulis hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini.

2. Saudara kandung penulis, Mas Agus beserta Mbak Lutfia (istri Mas Agus) dan Albirru (anak Mas Agus) yang memberikan keceriaan dan tawa tatkala pikiran merasa buntu dan perlu rehat untuk tetap berada pada kesadaran serta mampu melanjutkan perjuangan.
3. Keluarga besar penulis yang selalu mengingatkan dan selalu memberi dukungan agar penulis tetap semangat serta meyakinkan penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dikala banyak tekanan, pikiran yang riuh dalam kepala, serta rasa pesimis yang tiba-tiba saja menghampiri.

4. Teman seperjuangan penulis yakni kelas PAI E yang sangat kompak, penuh dengan rasa kekeluargaan, saling merangkul, saling peduli dan sangat seru yang mengajarkan penulis arti sebuah persahabatan dan kekeluargaan yang mampu hadir tanpa ikatan darah.
5. Penulis khususkan untuk sahabat penulis yaitu Putri Intan dan Amelia Putri, yang menjadi tempat berbagi cerita, tempat belajar akan sebuah kedewasaan, teman berjuang, teman main, dan semua hal yang kita habiskan bersama layaknya saudara seayah seibu.
6. Rekan penulis dalam segala hal yang tanpa kenal lelah telah banyak membantu baik dalam kondisi emosional penulis, membantu dalam memberikan arahan, dukungan, perhatian, semangat, rasa percaya diri, rasa optimis dan segala hal yang penulis butuhkan demi terselesaikannya tugas akhir ini.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: *"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan."*¹

¹ Kementerian Agama RI. *Tafsir Al-Qur'an Tematis / Qur'an Kemenag Online*, 2022 (Surah Asy-Syarah/Al-Insyirah [94]: 5–6), 596.

ABSTRAK

Wahyuningsih, Putri. 2026. *Nilai-nilai Ibadah dalam Novel Gadis 12 Rakaat karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing, Berlian Pancarrani, M.Pd.

Kata Kunci: Novel *Gadis 12 Rakaat*, Materi Akidah Akhlak Kelas VIII, Nilai Ibadah

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan manusia yang paling penting, sehingga kita sangat memerlukan pendidikan, dengan pendidikan mengajarkan manusia bagaimana jalan untuk hidup. Zaman sekarang pemahaman nilai ibadah kurang ditanamkan pada anak usia remaja, kurangnya pemahaman tersebut membuat peneliti ingin mengembangkan nilai ibadah melalui suatu karya sastra. Dimana melalui karya sastra berupa novel yang mana banyak diminati oleh kalangan remaja maupun pelajar. Dengan keutamaan tersebut, dapat memberikan kebahagiaan di dunia serta dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT untuk kebahagiaan yang hakiki.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, (2) menjelaskan relevansi nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII.

Adapun metode pada penelitian ini yaitu menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan bentuk karya sastra berupa novel. Telaah dokumentasi

dilakukan buku maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yaitu nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat*. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yang membahas terkait suatu informasi.

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Gadis 12 Rakaat* ditemukan empat nilai ibadah yaitu: (1) Hubungan Manusia dengan Allah, seperti ibadah salat, berdoa dan membaca Al-Qur'an, (2) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia, seperti penerimaan diri, keterbukaan diri, kepercayaan, penyelesaian konflik, saling pengertian (empati), dan saling menghargai, (3) Akhlak Mulia, seperti jujur (*Ass-Shiddiq*), santun dan lemah lembut, ikhlas, sabar (*Ash-Shabr*), malu (*Al-Haya'*), disiplin dan bertanggungjawab, percaya diri, dan mencintai dan dicintai, dan (4) Melatih Ketaatan Syariat, seperti ketaatan dalam kepemimpinan, dan semangat belajar dan memperbaiki diri. Adapun keempat nilai-nilai ibadah tersebut terdapat relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu pada materi membiasakan akhlak terpuji, seperti ikhtiar, tawakal, syukur, sabar, qana'ah, husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun, serta adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru, seperti adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru.

ABSTRACT

Wahyuningsih, Putri. 2026. *The Values of Worship in the Novel Gadis 12 Rakaat by Ma'mun Affany and Its Relevance to the Material of Moral Belifs for Class VIII.* Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Supervisor, Berlian Pancarrani, M.Pd.

Keyword: *Novel Gadis 12 Rakaat, Material of Moral Belifs for Class VIII, The Values of Worship*

Education is considered a fundamental human necessity; it is essential because it teaches individuals how to navigate life. Nowadays, an understanding of the values associated with acts of worship is often insufficiently instilled in adolescents. This lack of understanding motivated the researcher to cultivate these values through literature specifically the novel, a medium highly popular among teenagers and students. Embracing these values can bring happiness in this world and foster a closer relationship with Allah SWT, leading to ultimate, true happiness.

This research aims to: (1) explain the values of worship in Islamic education contained in the novel *Gadis 12 Rakaat* by Ma'mun Affany, (2) find out the relevance of the values of worship in Islamic education in the novel *Gadis 12 Rakaat* by Ma'mun Affany to the material on moral beliefs in class VIII.

This study employs a library research method, utilizing documentation to collect data from a literary work in the form of a novel. A review of documentation comprising books and

articles relevant to the research was conducted to examine the values of worship found in the novel *Gadis 12 Rakaat*. The data analysis conducted in this study employs the content analysis method to examine specific information.

Based on the results of data analysis in the novel *Gadis 12 Rakaat*, four values of worship were found, namely: (1) Human relations with Allah, such as prayer, praying and reading the *Al-Qur'an*, (2) Human relations with other humans, such as self-acceptance, self-openness, trust, conflict resolution, mutual understanding (empathy), and mutual respect, (3) Noble morals, such as being honest (*Ass-Shiddiq*), polite and gentle, sincere, patient (*Ash-Shabr*), shy (*Al-Haya'*), disciplined and responsible, self-confident, and loving and being loved, and (4) Practicing Sharia Compliance, such as obedience in leadership, and enthusiasm for learning and improving oneself. These four values of worship are relevant to the Material of Moral Beliefs for Class VIII, namely the topic of cultivating praiseworthy character, such as effort, trust and reliance on God, grateful, be patient, contented, *husnudzan*, *tawadhu' tasamuh*, and *ta'awun*, and the proper conduct of a Muslim towards parents and teachers, such as etiquette towards parents and etiquette towards teachers.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan segala hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan teladan dan contoh kepemimpinan yang baik.

2. Prof. Dr. Mukhibat, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang telah memberikan petunjuk, saran, dan bimbingan dalam menyusun judul dan skripsi, serta memberikan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Berlian Pancarrani, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, serta motivasi demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pendidikan, ilmu dan motivasi selama ini.
6. Seluruh anggota kelas PAI E yang telah memberikan arti kebersamaan dan persahabatan yang mendalam selama ini.

7. Seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan positif dari berbagai pihak. Pada akhirnya, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara khusus bagi peneliti maupun secara umum bagi pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	x
ABSTRAK	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan masalah	11
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
F. Batasan Istilah	14
G. Telaah Hasil Peneliti Terdahulu	16

H. Metode Penelitian	24
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
2. Data dan Sumber Data	25
a) Sumber Data Primer.....	26
b) Sumber Data Sekunder.....	26
3. Teknik Pengumpulan Data	27
4. Teknik Analisis Data	28
I. Sistematika Pembahasan	30
BAB II: KAJIAN TEORI.....	33
A. Nilai Ibadah.....	33
1. Pengertian Nilai.....	33
2. Macam-macam Nilai	38
3. Pengertian Nilai Ibadah.....	42
4. Macam-macam Nilai Ibadah	51
a) Hubungan Manusia dengan Allah	52
b) Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.....	60
c) Akhlak Mulia	72
d) Melatih Ketaatan Syariat.....	87
B. Novel <i>Gadis 12 Rakaat</i> sebagai Media Pembelajaran	95
1. Pengertian Novel	95
2. Novel sebagai Media Pembelajaran	98
C. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	102

1. Pengertian Akidah Akhlak.....	102
2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak.....	108
3. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	109
BAB III: NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL	
<i>GADIS 12 RAKAAT KARYA MA'MUN AFFANY</i>.....	111
A. Hubungan Manusia dengan Allah	112
B. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia.....	137
C. Akhlak Mulia	177
D. Melatih Ketaatan Syariat.....	225
BAB III: RELEVANSI NILAI-NILAI IBADAH	
DALAM NOVEL <i>GADIS 12 RAKAAT KARYA</i>	
<i>MA'MUN AFFANY DENGAN MATERI AKIDAH</i>	
<i>AKHLAK KELAS VIII</i>.....	237
A. Nilai Ibadah Hubungan Manusia dengan Allah dalam Novel <i>Gadis 12 Rakaat</i> karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	238
B. Nilai Ibadah Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia dalam Novel <i>Gadis 12 Rakaat</i> karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	255

C. Nilai Ibadah Akhlak Mulia dalam Novel <i>Gadis 12 Rakaat</i> karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII	273
D. Nilai Ibadah Melatih Ketaatan Syariat dalam Novel <i>Gadis 12 Rakaat</i> karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII.....	289
BAB V: PENUTUP	298
A. Simpulan	298
B. Saran.....	300
DAFTAR PUSTAKA	301

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Materi Akidah Akhlak kelas VIII	109
---	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Relevansi Nilai-nilai Ibadah dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII	297
---	-----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Halaman Sampul Novel.....	318
Lampiran 2. Sinopsis Novel.....	319
Lampiran 3. Pedoman Analisis Data.....	322
Lampiran 4. Tabel Analisis Data Nilai Ibadah	327
Lampiran 5. Tabel Analisis Data Relevansi	358
Lampiran 6. Riwayat Hidup.....	384

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai kebutuhan manusia yang paling penting, sehingga kita sangat memerlukan pendidikan, dengan pendidikan mengajarkan manusia bagaimana jalan untuk hidup. Secara teori, pendidikan diartikan sebagai usaha dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintahan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di lembaga formal, informal, dan non formal yang terus berjalan sepanjang hayat untuk mempersiapkan pribadi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mereka dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam berbagai aspek kehidupan untuk masa yang akan datang. Pendidikan memang sangatlah penting, apalagi dalam islam, sebab dengan pendidikan,

ilmu pengetahuan baik dalam agama maupun umum dapat disebarluaskan.¹

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.²

¹Moh. Afif, *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*, (Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam 13, no. 2, 2020): 1–10. <https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>.

²Nurkholis, *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*, (Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri

Menurut Abbdullah Rahman pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mendekati pendidikan intelektual saja, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan akhlak sehingga tidak hanya terkesan transfer ilmu kepada peserta didik, tetapi juga memberikan nilai-nilai akhlak dan moral kepda peserta didik.³

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal tersebut dikejar dan dapat menjadi pedoman hidup. Nilai adalah segala hal yang berhubungan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarat. Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Peran ibadah dalam mendidik manusia

Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto” 1, no. 1 2013): 24–44.

³ Abdullah Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 19.

agar menjadi manusia yang berakal dan berfikir secara sistematis serta menggunakan pikirannya secara terus menerus merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai pendidik.

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan moral, aqidah, keimanan dan lain sebagainya. Kedudukan Ibadah dalam kehidupan umat manusia sangatlah penting, karena ibadah menentukan iman seseorang dimata Allah Swt. Bagi umat Islam Ibadah merupakan ketaatan kepada Allah Swt dalam melaksanakan perintahnya dan didalamnya mencakup segala apa yang di ridhai Allah baik itu ucapan atau perbuatan yang dhahir maupun yang batin.

Pemahaman dan penanaman nilai-nilai ibadah tidak hanya didapat dalam pendidikan formal maupun non formal saja, namun dengan perkembangan zaman, ilmu

pengetahuan dan teknologi semakin berkembang, pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja sehingga banyak sumber belajar yang dapat digunakan. Sumber belajar dapat diartikan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu seseorang dalam belajar. Bentuknya tidak terbatas baik dalam bentuk cetakan, video maupun format perangkat lunak.⁴

Banyak sekali sumber belajar yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran, seperti internet, majalah, televisi dan lain-lainnya. Sumber belajar yang banyak digunakan salah satunya yaitu buku. Buku adalah sumber belajar yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang segala sesuatu yang ingin didapatkan, buku memiliki dua macam jenis yaitu fiksi dan non fiksi. Adapun yang dapat dijadikan sumber

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Jakarta: PT. Rosda Karya, 2008), 50.

belajar salah satunya yaitu buku fiksi berupa karya sastra. Novel yang berkembang di Indonesia sebagian besar hanya mengisahkan tentang percintaan yang akan merusak moral generasi bangsa. Maka dari itu novel yang menceritakan tentang nilai-nilai ibadah sangatlah penting bagi pertumbuhan guna meningkatkan dan pemahaman ibadah.⁵

Salah satu novel yang dapat dijadikan referensi bagi pembaca terutama remaja, guna menambah wawasan dalam segi ibadah yaitu novel yang berjudul “*Gadis 12 Rakaat*” karya Ma’mun Affany. Novel *Gadis 12 Rakaat* termasuk novel yang bermakna bagi peneliti. Peneliti memilih novel tersebut sebagai bahan penelitian, karena di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai ibadah yang dapat memotivasi dan semangat belajar serta meningkatkan minat baca bagi pembacanya dalam segi ibadah terutama

⁵ Sugihastuti, *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2012), 162.

bagi anak-anak yang ingin menghafal Al-Qur'an. Sebagai contohnya dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* terdapat kutipan yang menunjukkan adanya nilai ibadah, yaitu *"Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah," Dokter terus berpesan.*⁶ Kutipan tersebut dapat dijadikan contoh karena kita sebagai manusia harus beribadah kepada Allah Swt. Terlebih lagi pada anak-anak yang duduk dibangku tingkat SMP/Mts.

Sejalan dengan yang telah dikemukakan di awal, untuk lebih memperjelas dalam mengetahui materi akidah akhlak yang dimaksud dalam penjelasan sebelumnya, maka dipilihlah materi akidah akhlak pada kelas VIII

⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 157.

Madrasah Tsanawiyah.⁷ Menurut Meriyati peserta didik jenjang ini berada pada masa remaja yaitu usia 12-21 tahun, yang merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa.⁸ Masa remaja ini sering kali dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*). Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, seperti mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas. Karakteristik perkembangan masa remaja tersebut, menuntut adanya pelayanan pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhannya. Jadi hal yang mungkin dapat dilakukan pendidik antara lain dapat memupuk semangat keberagaman peserta didik melalui pembelajaran agama terbuka dan lebih toleran. Pemilihan Madrasah Tsanawiyah ini untuk lebih memfokuskan pembahasan

⁷ Eva Valentin, Rahmat Hidayat, and Seka Andrean, Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul A'Mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018," 2018.

⁸Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak*, 2020.

materi yang sesuai dengan buku dan mudah untuk diaplikasikan karena Madrasah Tsanawiyah termasuk sekolah yang berbasis agama Islam.⁹

Berkaitan dengan penjelasan tersebut, dalam kegiatan belajar peserta didik tentu memperoleh pelajaran yang dirangkum dalam cabang mata pelajaran yang didalamnya berisi materi pembahasan. Materi yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan dan keyakinan terhadap Allah Swt, serta karakteristik tingkah laku pada seseorang, terletak pada buku novel *Gadis 12 Rakaat*. Karena pada materi akidah akhlak bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ibadah dalam Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus

⁹Syarifuddin Sy, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar, Tashwir* 1, no. 2 (2014): 81–94, <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.

berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai ibadah Islam.

Selain itu, buku *Gadis 12 Rakaat* mengajak untuk mengenal lebih dekat jiwa dan ruh seseorang agar senantiasa tenang menatap perjalanan masa depan. Buku ini ditulis oleh Ma'mun Affany diperuntukan secara umum bagi masyarakat luas. Untuk mendatangkan kebahagiaan, ketenangan, kedamaian, kelapangan hati, membuka pintu optimisme dan menyingkirkan segala kesulitan demi meraih masa depan yang lebih indah.

Maka berdasarkan latar belakang di atas, perlu adanya tindak lanjut berupa penelitian yang menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk

melakukan penelitian dengan judul **“NILAI-NILAI IBADAH DALAM NOVEL *GADIS 12 RAKAAT* KARYA MA’MUN AFFANY DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII”**.

B. Fokus Penelitian

Begitu banyaknya nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat*, maka peneliti memfokuskan penelitian ini mengenai nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma’mun Affany dan relevansinya nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma’mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah secara umum dari penelitian ini, antara lain:

1. Apa saja nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Menjelaskan nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.
2. Menjelaskan relevansi nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan, wawasan, dan pemikiran yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai penambah wawasan dalam mengetahui nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dan relevansi nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII.
- b. Bagi pembaca, diharapkan menambah wawasan pembaca tentang keberadaan karya sastra, terkhususnya yang terkandung dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.

F. Batasan Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah:

1. Nilai ibadah dalam pendidikan Islam merupakan kualitas dan makna spiritual yang terkandung dalam amalan agama, meliputi dimensi vertikal (hubungan dengan Allah, seperti salat, puasa) dan horizontal (hubungan dengan sesama manusia, seperti sedekah, akhlak mulia), yang bertujuan mencapai ketenangan jiwa, pembentukan karakter (disiplin, sabar, syukur), dan ketaatan total, bukan sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan mengantar pada ketakwaan dan kecerdasan spiritual yang didasari ilmu dan keikhlasan.
2. Materi akidah akhlak di kelas VIII merupakan mata pelajaran yang membahas dasar-dasar keyakinan

Islam (akidah) serta pembentukan perilaku terpuji (akhlak) sesuai tingkat perkembangan siswa kelas VIII. Akidah yang merupakan akar atau pokok Agama sebagai keyakinan terhadap Tuhan, yang dapat membantu menanamkan ajaran Islam sebagai pedoman untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta dapat membantu menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Novel *Gadis 12 Rakaat* adalah karya fiksi bergenre drama religi karya Ma'mun Affany yang menceritakan kisah percintaan yang rumit antara dua insan dengan latar belakang keyakinan yang berbeda. Cerita berfokus pada dilema cinta beda agama antara tokoh Fashihah (seorang wanita Muslimah yang taat) dan Bagus (seorang pria non-Muslim yang digambarkan sebagai seorang gembala atau pemimpin rohani). Keduanya terjebak dalam perasaan ingin bersatu,

namun terbentur oleh prinsip dan aturan agama masing-masing yang tidak merestui hubungan tersebut.

G. Telaah Hasil Peneliti Terdahulu

Dalam telaah hasil penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian ini. Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang penulis angkat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka untuk mencari teori yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian, serta menjadi referensi dan pijakan penulis dalam memposisikan penelitiannya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gita Rosalia Mahasiswa IAIN Bengkulu tahun 2018 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terandung dalam novel Dahlan. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam novel Dahlan terdapat nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Akhlak kepada Allah dan rasul berupa syukur, sabar, iklas, dan tawakal. Akhlak kepada orang tua berupa berbakti kepada orangtua. Akhlak kepada diri sendiri berupa kerja keras, pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk yang dominan dalam novel ini adalah sabar, iklas, kerja keras. Persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.

¹⁰ Gita Rosalia, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Dahlan karya Haidar Musyafa*, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018), 143.

Perbedaannya adalah skripsi tersebut lebih menekankan pada nilai pendidikan akhlak, sedangkan penulis lebih menekankan pada nilai ibadah dalam pendidikan Islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Faizul Rozaki, IAIN Purwokerto dengan skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sunan Kalijaga karya Sofyan Sharna*”.¹¹ Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sunan Kalijaga karya Sofyan Sharna mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yaitu: Nilai Akidah (Mengagungkan Allah dan Mengesakan Allah swt). Nilai Akhlak (Mengajarkan anak tidak mencuri, menolong orang kelaparan, menolong orang dari kejahatan dan hormat kepada guru). Dan Nilai Ibadah (Salat Jamaah, berdoa, berdzikir, belajar membaca Al-Qur'an, dakwah, membaca Al-Qur'an dan Sholat istisqo). Persamaan

¹¹ Faizul Rozaki, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Sunan Kalijaga Karya Sofyan Sharna*, (Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021), 168.

penelitian Faizul Rozaki dengan peneliti adalah meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini, peneliti hanya terfokuskan pada nilai ibadahnya saja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isnaeni Khasanah Mahasiswa IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Bidadari-Bidadari Surga karya Tere Liye. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam diantaranya nilai agama, nilai, akhlak, dan nilai sosial. Nilai agama dalam novel tersebut terdiri dari nilai aqidah dan ibadah yang implementasinya dengan iman kepada hari akhir, iman kepada takdir Allah, selalu melaksanakan shalat, zakar,

¹² Nurul Isnaeni Khasanah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bidadari-bidadari Surga karya Tere Liye*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 154.

adzan, wudhu, berdoa. Nilai akhlak diantaranya baik sangka kepada Allah, ikhlas, syukur, sabar, disiplin. Nilai sosial diantaranya musyawarah, gotongroyong, dan berbuat baik kepada tetangga. Persamaan dengan skripsi yang peneliti angkat adalah sama-sama meneliti nilai pendidikan Islam dalam sebuah karya sastra dan jenis penelitiannya adalah *library research*. Perbedaan dengan skripsi yang peneliti angkat terletak pada karya sastra yang diteliti serta peneliti sekarang lebih menfokuskan pada nilai ibadahnya dalam pendidikan Islam.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dedi Rolis, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan skripsinya yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merpati Biru karya Ahmad Munif*", tahun 2004.¹³ Dalam skripsi tersebut telah ditemukan nilai-

¹³Dedi Rolis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif*, 2004.

nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Merpati Biru yang meliputi ajaran-ajaran yang mencakup dalam pokok ajaran Islam, baik itu tentang keimanan, akhlak serta ibadah. Adapun persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama berkaitan dengan nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan Islam. Sedangkan perbedaanya ada pada pembagian aspek pada pendidikan Islam, jika pada skripsi tersebut nilai pendidikan Islam menyangkut tiga aspek yaitu akidah, akhlak dan ibadah, maka penelitian ini hanya terfokuskan pada satu aspek saja yaitu nilai ibadah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Vivi Stefani, IAIN Purwokerto dengan skripsinya yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro*”.¹⁴ Dalam skripsi ini penulis menjelaskan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam

¹⁴ Vivi Stefani, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*, (Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), 149.

pada film tersebut. Diantaranya nilai pendidikan aqidah yaitu rukun iman, nilai pendidikan ibadah yaitu ibadah khusus atau mahdah dan ibadah umum, dan nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak yang terhadap sesama dan akhlak terhadap lingkungan yang meliputi keyakinan atau iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah dan iman kepada Qada dan Qadar Allah. Kedua, nilai pendidikan ibadah meliputi ibadah mahdah yaitu wudhu, sholat, puasa dan kurban. Ibadah ghairu mahdah yaitu menolong orang lain dan belajar serta ibadah yang berupa perkataan atau lisan yaitu berdoa, mengucapkan istighfar, dan mengucapkan salam serta pujian. Ketiga, nilai pendidikan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah seperti ikhlas dan bersyukur, akhlak terhadap makhluk meliputi akhlak terhadap Rasulullah seperti taat, akhlak terhadap diri sendiri yaitu sabar, dan mengakui kesalahan, akhlak terhadap keluarga yaitu kasih

sayang, dan akhlak terhadap lingkungan hidup seperti menyayangi hewan. Persamaan penelitian adalah sama-sama meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya penulis lebih menekankan pada nilai ibadah dalam pendidikan Islam.

Dari beberapa hasil telaah penelitian terdahulu terdapat persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang, di antaranya nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai-nilai ibadah serta ada beberapa yang memberikan penjelasan tentang nilai akidah dan nilai akhlak. Adapun perbedaan dari beberapa hasil telaah penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terbaru ini, peneliti hanya akan terfokuskan pada nilai ibadah saja dengan objeknya sebuah buku yang berjudul *Gadis 12 Rakaat*, serta menghubungkannya dengan materi akidah akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Sumber kepustakaan yang dapat dijadikan data ialah karya grafis, buku, jurnal, majalah, koran, dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.¹⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, artinya penelitian yang dalam teknik analisisnya tidak menggunakan teknik perhitungan atau statistik akan tetapi menggunakan logika ilmiah. Dalam skripsi ini penulis menganalisis isi dari objek penelitian yang berupa buku novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, lalu dikombinasikan

¹⁵Suryana, *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 1–243, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

dengan buku-buku yang mendukung guna mendapatkan data yang objektif dan kompresensif.

2. Data Dan Sumber Data

Data merupakan kumpulan fakta atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan, pengukuran, atau penelitian, biasanya dalam bentuk angka, teks, atau gambar, dan dapat diolah serta dianalisis untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan lebih lanjut. Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa kutipan teks yang terdapat dalam buku novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.

Sumber data ialah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data

primer atau pokok, dan sumber data sekunder atau pelengkap.¹⁶

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah data yang berasal dari sumber asli atau pertama yang biasanya tersedia dalam bentuk kompilasi maupun dalam bentuk file. Sumber data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian itu sendiri, yaitu dalam buku novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber yang diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna untuk melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Antasari Press, 2011), [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).

melalui sumber data primer. Adapun sumber data sekunder yang bisa diambil yaitu seperti buku, artikel ataupun jurnal yang berkaitan langsung dengan judul penelitian ini.

- 1) Buku materi Akidah Akhlak kelas VIII Madrasah Tsanawiyah.
- 2) Buku Studi Materi PAI di SMA dan SMK oleh Erwin Yudi Prahara, M.Ag.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapat data. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan pendekatan teknik dokumentasi, teknik ini merupakan suatu cara untuk mencari data mengenai variabel yang berupa catatan atau notulen. Melalui teknik ini

diharapkan dapat melengkapi data yang berhubungan dengan gambaran umum atau objek yang diteliti.¹⁷

Adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara peneliti membaca secara seksama dan berulang-ulang pada buku novel *Gadis 12 Rakaat*. Kemudian peneliti membaca ulang buku novel *Gadis 12 Rakaat* untuk memberikan tanda pada bagian-bagian teks yang akan menjadi data pada penelitian ini. Data yang sudah terkumpulkan, lalu diklasifikasikan untuk mempermudah analisis selanjutnya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu yang dimaksud dengan

¹⁷Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2, 2023), 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya.¹⁸ Analisis ini dilakukan apabila hendak mengungkap isi kandungan nilai tertentu dari dalam sebuah karya sastra. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku, seperti dalam buku novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany.

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* untuk dapat memahami struktur dan bentuknya, kemudian dibagi menjadi beberapa bagian untuk memudahkan proses pengindentifikasian.

¹⁸Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33, 2019), 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

- b. Mendeskripsikan ciri serta komponen data berupa nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat*.
- c. Menganalisis kalimat-kalimat yang mengandung ungkapan atau pesan yang sesuai dengan nilai ibadah dalam pendidikan Islam.
- d. Mengidentifikasi nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* serta menganalisis relevansinya dengan materi akidah akhlak kelas VIII.
- e. Menyusun klarifikasi secara keseluruhan, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi serta kandungan nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam.

I. Sistematikan Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan pada proposal skripsi ini, maka dibuatlah sistematika

pembahasan dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab pertama menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian dan mengapa menjelaskan memilih judul tersebut. Setelah itu terdapat rumusan masalah, fokus, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian baik dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data, serta sistematika pembahasan

Bab kedua menjelaskan pemaparan teori yang relevan dengan tema penelitian. Bab ini menjadi dasar dan acuan teori bagi penelitian dan akan digunakan pada bab lainnya.

Bab ketiga menjelaskan gagasan pokok atau kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah pertama, diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

Bab keempat menjelaskan gagasan pokok atau kajian masalah sesuai dengan rumusan masalah kedua, diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

Bab kelima berisikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, serta saran mengenai aspek yang mungkin diteliti lebih lanjut atau hal-hal yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Ibadah

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan berdaya, berlaku. Nilai artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nilai adalah harga, angka, sifat, kadar, mutu, ataupun sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia. Nilai adalah sifat-sifat penting yang dapat menjadikan hal tersebut dapat disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya, kualitas yang membangkitkan respons penghargaan. Nilai itu praktis

dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat.¹

Nilai berkaitan dengan suatu sikap atau perasaan yang dibanggakan oleh individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan secara berkesinambungan tanpa adanya tekanan dan patokan dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah sesuatu yang bernilai, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan kali ini, nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, kata ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti suatu nilai yang sesuai dengan makna atau kebaikan.²

Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

¹ S. Pradja Juhaya, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54.

² Qiqi Yulianti Zakiyah and A Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*, (Sistem Informasi Manajemen 1, 2014), 26.

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan (misalnya jujur dan ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan dan kebebasan).
- c. H.M. Rasjidi mengatakan bahwa penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- d. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat

istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnyatercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku atau keyakinan seseorang yang dipegang dengan teguh karena dilaksanakan secara berkesinambungan tanpa adanya suatu paksaan dan menjadi sebuah patokan setiap orang, serta menjadi ukuran yang berdampak pada individu dalam memutuskan pilihan yang akan diambil. Nilai juga mengandung makna keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan atau

mengenai hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tidak berharga.³

Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam kehidupan kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Disinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek dan objek itu, maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak

³ Khalid bin Abdilllah ar-Rumi, *Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam*, (Jakarta Timur: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera, 2020), 17.

bernilai manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada.⁴

2. Macam-macam Nilai

Nilai adalah suatu keyakinan dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya. Kaelan Notonegoro membagi macam-macam nilai menjadi tiga, diantaranya yaitu⁵:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

⁴ Subur, *Pendidikan Nilai: Telaah tentang model pembelajaran*, (Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol. 12, No. 1, 2007), 2.

⁵ Ghofur Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta, 2015), 13-14.

c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian manusia dapat dibagi menjadi 4 macam, diantaranya:

- 1) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia.
- 2) Nilai keindahan yang bersumber pada perasaan manusia.
- 3) Nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak manusia.
- 4) Nilai religius yang termasuk dari nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau ribbiyah. Kegiatan menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Diantara nilai-nilai yang sangat mendasar, yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, sebagai kelanjutan imann maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif.

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhai Allah.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan, bahwa Allah akan menolong kita.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia.

8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup yaitu Allah.⁶

b. Nilai Insaniyah

Ajaran kitab suci dan sunnah harus tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. Maka nilai dari insaniyah adalah membentuk seseorang supaya memiliki akhlak yang mulia.⁷

3. Pengertian Nilai Ibadah

Secara etimologis kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab al-‘ibadah, yang berarti taat, menurut, mengikut, tunduk. Ibadah juga berarti menyembah

⁶ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 5.

⁷ Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 93-98.

atau mengabdikan. Sedangkan secara terminologi ibadah diartikan sebagai segala sesuatu yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Inilah definisi yang dikemukakan para ulama fikih. Dari makna ini, dijelaskan bahwa ibadah mencakup semua aktivitas manusia baik perkataan maupun perbuatan yang didasari dengan niat ikhlas untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala di akhirat kelak. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Abu A'alal Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

Ibadah berasal dari kata *abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambatan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt

dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akhil baligh sampai meniggal dunia.

Dapat dipahami bahwa ibadah adalah ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.⁸ Dalam pembinaan ibadah ini, ada firman Allah Swt dalam QS. At-Toha ayat 132, sebagai berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْلُكَ رِزْقًا ۚ

⁸ Abu Yunus Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), 66-67.

نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberikan rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa”.

Ayat tersebut, menjelaskan bahwa kita sebagai manusia terlebih jika kita sebagai kepala keluarga, sebaiknya kita memerintahkan atau mengajak keluarga kita untuk mendirikan shalat dan harus selalu bersabar dalam mengerjakan ibadah tersebut. Allah Swt tidak meminta rezeki kepada kita, melainkan Allah lah yang memberikan rezeki kepada kita semua. Dengan ketakwaan kita dan ketaatan kita dalam melaksanakan ibadah kepada Allah maka akan dibalas di akhirat nanti.

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini selalu berakumulasi dengan tanggungjawab untuk beribadah

kepada Allah Swt. Ketika manusia berusia 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan sebagai pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki dewasa, dan memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah SWT. Mereka akan merasa ikhlas dan terbiasa dengan melakukan ibadah tersebut.⁹ Dalam QS. Al-Mu'min ayat 60 di jelaskan mengenai kewajiban kita sebagai manusia untuk selalu taat beribadah kepada Allah, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِي يَنْسِكِبِرُونَ
عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan

⁹ Daud Muhammad Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 245-246.

diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai manusia diperintahkan untuk berdoa dan memohon kepada Allah Swt. Dengan kita berdoa kepada Allah, apa yang kita harapkan kepada-Nya akan diijabah atau dikabulkan. Sedangkan bagi manusia yang tidak ingin berdoa kepada Allah terlebih kepada manusia yang menyombongkan diri untuk tidak menyembah Allah, dia pasti akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam dengan keadaan yang hina.

Ibnu Taymiah menyatakan bahwa ibadah merupakan nama yang digunakan untuk menyebut apa saja yang dicintai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan, amaliah batin, maupun amaliah dzahir. Ibadah yang dimaksud Ibnu Taymiah ini adalah ibadah umum yang meliputi shalat, zakat, puasa, haji,

berbicara benar, menyampaikan amanah, berbakti kepada kedua orangtua, menyambung silaturahmi, memenuhi janji, amar makruf nahi mungkar, jihad melawan orang-orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, ibnu sabil, dan binatang, berdoa, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan yang lainnya.¹⁰

Ketentuan ibadah termasuk salah satu bidang ajaran Islam dimana akal manusia tidak berhak ikut campur, melainkan hak dan otoritas milik Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya dengan penuh ketundukan sebagai bukti pengabdian dan rasa terimakasih kepada-Nya. Ibadah secara umum mencakup seluruh aspek kehidupan sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah

¹⁰ Sudrajat Ajat, Marzuki, dkk, *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 142-143.

dalam pengertian inilah yang merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan ibadah manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekedar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang Maha Kuat.¹¹ Diperkuat dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

¹¹ Ghofur Abdul, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 27.

Ketaatan dalam beribadah kepada Allah dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْوَاحِدُ فَمَنْ
كَانَ يَرْجُوا رَبَّهُ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
أَحَدًا

Artinya: “Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya (diakhirat), maka hendaklah ia beramal shalih dan tidak menyekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kepada kita manusia yang mengharapakan pertemuan atau perjumpaan kita dengan Allah di akhirat nanti, maka sebaiknya kita harus selalu beramal shalih dan tidak menyekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Allah. Beramal shalih disini maksudnya kita selalu melakukan kebaikan kepada sesama manusia dan

kepada seluruh makhluk ciptaan Allah Swt, dan kita tidak boleh menyekutukan Allah atau menyembah selain daripada Allah. Karena Allah lah yang menciptakan kita semua, dan kita sebagai manusia harus taat dan berdoa hanya kepada Allah Swt. Visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa, dan misi ajaran Islam itu sendiri yang sejalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepada-Nya.

4. Macam-macam Nilai Ibadah

Dibawah ini merupakan nilai-nilai ibadah yang paling utama menurut ajaran filsafat Isyraqi Suhrawardi Al- Maqtul,¹² diantaranya adalah sebagai berikut:

¹² Muhammad Nasir dan Khalilurrahman, *Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153- 1191), (Analisis Tokoh, Pemikiran, Pendidikan)*, (Jurnal Tarbiyah Darussalam 5, no. 8, 2021), 1–13.

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan vertikal antara makhluk dengan sang khaliq. Hubungan manusia dengan Allah menempati prioritas utama dalam pendidikan Islam, karena merupakan dasar ajaran agama Islam. Dengan demikian hal tersebut adalah hal yang harus pertama kali ditanamkan pada diri setiap manusia.

Dalam Islam, hubungan manusia dengan Allah sering kali disebut dengan *hablumminallah*. Artinya, merupakan hubungan yang baik kepada Allah. hubungan ini tentunya juga mengatur manusia dengan Allah dalam hal ibadah. *Hablumminallah* juga diartikan sebagai suatu bentuk peribadahan yang membuat manusia lenih dekat dan senantiasa mengingat penciptanya.

Berikut ini merupakan beberapa indikator dari hubungan manusia dengan Allah, di antaranya:

1) Ibadah Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua dan ia merupakan rukun yang sangat ditekankan (utama) sesudah dua kalimat syahadat. Telah disyari'atkan sebagai sesempurna dan sebaik-baiknya ibadah. Shalat ini mencakup berbagai macam ibadah, diantaranya zikir kepada Allah, tilawah Kitabullah, berdiri menghadap Allah, rukuk, sujud, doa, tasbih, dan takbir. Shalat merupakan pokok semua macam ibadah badaniyah. Allah telah menjadikannya fardhu bagi Rasulullah Saw sebagai penutup para rasul pada malam Mi'raj di langit, berbeda

dengan semua syari'at. Hal itu tentu menunjukkan keagungannya, menekankan tentang wajibnya dan kedudukannya di sisi Allah.¹³

Shalat secara etimologis adalah doa.¹⁴

Allah Swt berfirman dalam surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi

¹³ Syaikh Muhammad Fadh & Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*, Penerjemah: Geis Umar Bawazier, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), cet. ke-1, 75.

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*, Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), cet. ke-3, 145.

mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Arti shalat secara terminologis adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan demikian karena mengandung doa. Orang yang melakukan shalat tidak lepas dari doa ibadah, pujian dan permintaan. Itulah sebabnya dinamakan shalat.

2) Berdoa

Doa ialah ibadah yang agung dan amal shaleh yang utama. Bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Ibnu Katsir Menafsirkan, “Beribadah kepada-Ku”, yaitu berdoa kepada-Ku dan mentauhidkan-Ku. Kemudian, Allah mengancam mereka yang menyombongkan diri dari berdoa kepada-

Nya. Bagi yang mentadaburi al-Qur'an kan mendapati bahwa Allah telah banyak memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk selalu berdoa kepada-Nya, merasa rendah diri, tunduk dan mengeluhkan segala kebutuhan kepada-Nya. Dengan demikian doa ialah perkara yang besar dan agung. Sebab, di dalamnya seseorang hamba menampakkan bahwa ia benar-benar fakir dan butuh kepada Allah. Ia tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.¹⁵

Secara istilah, doa adalah permohonan atau permintaan dari seseorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai

¹⁵ Hasan Bin Ahmad Hammam, *Terapi dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa"*, (Solo: Aqam, 2010), 75-76.

dengan hajatnya atau memohon perlindungan kepada Allah Swt. Doa yang dimaksud di sini suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt. Melalui lisan atau hati, dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada al-Qur'an, as-Sunnah ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah Saw, dan orang-orang yang saleh. Dengan penuh harapan agar doa-doa yang dimohonkan akan segera dikabulkan.¹⁶

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, yang

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence "Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 450-451.

bersumber dari petunjuk dan pedoman agama mereka, yang membimbing mereka selama mereka hidup di dunia dan akhirat. Umat Islam diwajibkan untuk selalu bersinggungan dengan Alquran, karena merupakan sumber ilham bagi tindakan dan pemikirannya. Langkah utama dalam interaksi yang dimaksud adalah membaca Al-Qur'an, merenungkan dan memahami maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Membaca Al Quran adalah salah satu obat untuk pikiran. Berteman dengan orang-orang saleh, salat khusyuk, salat malam, dan membacanya dengan khusyuk mengingat pentingnya isinya. dan puasa. Di sisi lain,

¹⁷ M. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2019), 1.

Rochman Na'im dalam bukunya “Jangan Baca Al-Qur'an dari Dia”, memaparkan beberapa keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:¹⁸

- a) Dapat mensucikan atau membersihkan hati.
- b) Keimanannya akan bertambah dalam qalbunya sehingga ia tidak akan mudah terguncang apalagi rubuh.
- c) Akan mendapat pahala dari Allah Swt dan akan bersama para malaikat yang mulia dan taat kepada Allah Swt.
- d) Akan mendapatkan syafa'at di akhirat kelak

¹⁸ Irfan Abdul Azhim, *Agar Bacaan Al-Qur'an Anda Tidak Sia-Sia*, Cet Ke-I (Solo: Pustaka Itizam, 2009), 92–93.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Sebagai makhluk, manusia memiliki dua peran. Pertama, hubungan manusia dengan sang maha penciptanya (hubungan vertikal) yang bersifat individu. Kedua, hubungan horizontal yang artinya hubungan antara sesama manusia. Hubungan yang kedua menuntut manusia untuk berperan ditengah-tengah lingkungan masyarakat dan berusaha menciptakan lingkungan yang harmonis antar sesamanya. Hubungan ini secara luas juga mencakup seluruh aspek kehidupan dan lapangan pergaulan sosial yang berskala global, baik hubungan dengan sesamanya maupun dengan alam sekitarnya.¹⁹

¹⁹ Bakhtiar, Nurhasanah, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PDF)*. (Sleman: Aswaja Pressindo, 2018), ISBN 978-602-18663-1-3.

Hubungan manusia dengan manusia dalam Islam berpusat pada konsep *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia) yang setara pentingnya dengan *hablumminallah* (hubungan dengan Allah), meliputi nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan kerjasama, yang diwujudkan melalui akhlak mulia, muamalah (interaksi sosial), serta menjaga kerukunan dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi, dengan landasan Al-Qur'an dan Sunnah.

Berikut ini merupakan beberapa indikator dari hubungan manusia dengan sesama manusia, di antaranya:

- 1) Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.

Hasil analisis atau penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak realistis. Sikap penerimaan realistis dapat ditandai dengan memandag segi kelemahan-kelemahan maupun kelenihan-kelebihan diri secara objektif. Sebaliknya, penerimaan diri tidak realistis ditandai dengan upaya untuk menilai secara berlebihan terhadap diri sendiri, mencoba untuk menolak kelemahan dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk dari dalam dirinya.²⁰

²⁰ Dariyo Agoes, *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Refika Aditama, 2007), 205.

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemauannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan serta adanya kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri menjadi lebih baik.²¹

2) Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang sedang dihadapi serta memberikan informasi

²¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1993), 198.

tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini. Keterbukaan diri didefinisikan sebagai sebuah pesan tentang diri bahwa seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain. Dijelaskan juga bahwa keterbukaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.²²

Keterbukaan diri mempunyai banyak dimensi atau indikator yang terdiri dari:

- a) Adanya keinginan untuk selalu terbuka pada orang lain
- b) Tingkat keseringan untuk terbuka pada orang lain

²² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga, 1991), 249.

- c) Adanya pembicaraan mengenai hal-hal yang pribadi dan intim
- d) Serta kejujuran terhadap hal-hal yang diungkapkan kepada orang lain

3) Kepercayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “kepercayaan merupakan harapan dan keyakinan seseorang terhadap orang lain akan kejujuran, kebaikan dan kesetiaan”. Sedangkan menurut istilah kepercayaan adalah “suatu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat ia merasa tahu dan menyimpulkan bahwa dirinya telah mencapai kebenaran”.²³ Karena kepercayaan adalah suatu sikap, maka kepercayaan seseorang itu

²³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008), 542.

tidak selalu benar dan bukanlah merupakan suatu jaminan kebenaran.

Kepercayaan adalah keadaan mental, keyakinan, atau sikap subjektif seseorang yang menganggap suatu hal, proposisi, atau orang lain benar, jujur, dan dapat diandalkan. Ini mencakup harapan positif terhadap perilaku orang lain serta kerelaan menerima risiko atas tindakan tersebut, sering kali menjadi landasan dalam hubungan sosial, bisnis, maupun keyakinan agama. Kepercayaan juga merupakan unsur penting dalam mengambil keputusan (mengambil keputusan berdasarkan apa yang dipercayai) dan dapat memengaruhi tindakan seseorang.

4) Penyelesaian Konflik

Kata penyelesaian dalam bahasa arab perdamaian atau mendamaikan yang diistilahkan dengan *al-Shulh*, yang secara harfiah mengandung pengertian memutus pertengkaran atau perselisihan. Menurut imam Taqiy al-Din Abu Bakr ibn Muhammad al-Husaini dalam kitab Kifayatu al-Akhyar yang dimaksud *al-Shulh* adalah akad yang memutuskan perselisihan dua pihak yang berselisih.²⁴ Hasbi Ash-Shidieqy dalam bukunya pengantar fiqh muamalah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Shulh* adalah akad yang disepakati dua orang yang bertengkar dalam hak untuk melaksanakan sesuatu dengan akad itu dapat

²⁴ Taqiy al-Din Abu Bakr ibn Muhammad al-Husaini, Kifayatu alAkhyar

hilang perselisihan.²⁵ Sayyid Sabiq berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-Shulh* adalah suatu jenis akad untuk mengakhiri perlawanan antara dua orang yang berlawanan.²⁶

Dari pengertian diatas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *al-Shulh* adalah suatu akad yang bertujuan untuk mengakhiri perselisihan atau persengketaan. Masing masing pihak yang mengadakan perdamaian dalam syariat Islam diistilahkan dengan *mushalih*, sedangkan persoalan yang diperselisihkan oleh para pihak atau obyek perselisihan disebut dengan *mushalih anhu*, dan perbuatan yang dilakukan oleh salah satu pihak terhadap pihak yang lain untuk

²⁵ Hasbi Ash-Shidieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah*

²⁶ Sayid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Darul Fikar : Jakarta , 1981).

mengakhiri pertikaian dinamakan dengan *mushalih alaihi* atau disebut juga *badalush shulh*.

5) Saling Pengertian (Empati)

Saling pengertian atau empati merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, saling pengertian atau empati adalah kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain. Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta

menumbuhkan rasa asih terhadap beban atau penderitaan orang lain.²⁷

Penularan emosi dalam kaitannya dengan penderitaan orang lain akan membangkitkan keadaan intens ang sama dalam diri pengamat sebagaimana halnya dalam diri seseorang yang mengalami kesusahan dengan memperlembut batas antar dirinya dengan orang lain. Di dalam empati ini, si pengamat mengikuti keadaan emosi yang serupa meskipun lebih lemah, namun tetap mempertahankan batas dirinya dengan orang lain secara jelas.²⁸

²⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid1*, (Edisi keenam. Jakarta : Erlangga, 1978), 243.

²⁸ D. Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 78.

6) Saling Menghargai

Menghargai orang lain, sebagai salah satu unsur kecerdasan moral adalah elemen yang penting untuk kita tanamkan sejak dini. Dengan bisa menghargai orang lain, kita bisa menjadi insane yang lebih baik dan terpuji. Jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat, arau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas. Menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik. Dengan dihargai maka anak menjadi merasa diperhatikan. Semakin baik penghargaan yang diberikan kepada anak, maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada

anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mental anak tersebut.²⁹

Nilai menghargai adalah sebagian kecil dari pada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Menghargai adalah sikap peduli dan beradap terhadap diri sendiri ataupun orang lain dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dipedulikan, beradap, sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain buruk sebelum mengenal dengan baik.

c. Akhlak Mulia

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua

²⁹ Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, Media, 2012), 21.

kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan aqidah dan syariah. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik.³⁰

Akhlak mulia (akhlak mahmudah) dalam pendidikan Islam adalah perilaku terpuji yang tertanam kuat dalam jiwa, tecermin dalam perbuatan sehari-hari secara spontan, dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an serta Hadist. Ini mencakup adab kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan akhlak bertujuan

³⁰ Sultani, Gulam Reza, *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terjemah. oleh Abdullah Ali. (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004).

membentuk manusia berbudi luhur, beradab, dan seimbang antara kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berikut ini merupakan beberapa indikator dari akhlak mulia, diantaranya:

1) Jujur (*Ass-Shiddiq*)

Jujur dalam Islam (*ash-shiddiq*) adalah kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan, di mana seseorang menyampaikan kebenaran, bertindak sesuai fakta, dan tulus tanpa kebohongan. Ia mencakup niat, ucapan, perbuatan, dan janji, serta merupakan landasan akhlak mulia dan ketakwaan, yang membawa kebaikan dan surga. Sifat jujur merupakan tanda keislaman seseorang dan juga tanda kesempurnaan bagi si pemilik sifat tersebut. Pemilik kejujuran memiliki kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat.

Dengan kejujurannya, seorang hamba akan mencapai derajat orang-orang yang mulia dan selamat dari segala keburukan.³¹

Macam-macam sifat jujur, diantara sebagai berikut:

a) Jujur dalam niat dan kehendak

Ini kembali kepada keikhlasan. Kalau suatu amal tercampuri dengan kepentingan dunia, maka akan merusakkan kejujuran niat, dan pelakunya bisa dikatakan sebagai pendusta.

b) Jujur dalam ucapan

Wajib bagi seorang hamba menjaga lisannya, tidak berkata kecuali dengan benar dan jujur. Benar/jujur dalam

³¹ Basri Hasan, *Pendidikan Islam*, Pengantar Ahmad Tafsir, (Bandung: Pustaka Setia, 2019).

ucapan merupakan jenis kejujuran yang paling tampak dan terang di antara macam-macam kejujuran.

c) Jujur dalam tekad dan memenuhi janji

Contohnya seperti ucapan seseorang, “Jika Allah memberikan kepadaku harta, aku akan membelanjakan semuanya di jalan Allah.” Maka yang seperti ini adalah tekad. Terkadang benar, tetapi adakalanya juga ragu-ragu atau dusta.

2) Santun dan Lemah Lembut

Dalam Islam, santun dan lemah lembut merupakan perilaku mulia berupa tutur kata halus, tingkah laku baik, dan penghormatan kepada orang lain tanpa kekasaran. Ini adalah cerminan akhlak Rasulullah yang dicintai

Allah dan tanda hati yang bersih. Santun mencakup sopan santun (tata krama) dalam pergaulan, sementara lemah lembut adalah pendekatan kasih sayang dalam berinteraksi. Santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.³²

Lemah lembut merupakan salah satu sikap akhlakul karimah yang memiliki banyak keutamaan. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan terpancar sikap dan perilaku yang baik, terpuji dan banyak

³² Ma'sumatun Ni'mah, *Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa malu*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

membawa manfaat dari dirinya. Persoalan apapun dalam kehidupan di masyarakat baik persoalan pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat dan negara jika diselesaikan dengan sikap dan perbuatan terpuji maka persoalan tersebut akan dapat diselesaikan dengan baik.³³

3) Ikhlas

Sikap Ikhlas mempunyai kaitan erat dengan niat. Karena adanya sifat ikhlas tergantung pada niatnya. Ketika dalam ibadah seseorang berniat hanya karena Allah Swt maka akan muncul sifat ikhlas di dalam hatinya, sebaliknya ketika ada campuran di dalam niatnya seperti agar dipuji, mendapat imbalan, dan lain sebagainya maka tidak akan

³³ Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 140.

muncul sifat ikhlas di dalam hatinya. Oleh sebab itu niat menjadi peran penting dalam melaksanakan ibadah, Maka ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata karena Allah maka perbuatan tersebut dilandasi oleh sifat ikhlas. Namun demikian ketika niat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan semata-mata mendekatkan diri kepada Allah, tetapi ditambahkan di dalam hati goresan yang merusak niat mendekatkan diri kepada Allah (berharap sesuatu dari makhluk) maka amal itu dikatakan lebih ringan dari sebelumnya dan amalya dikatakan keluar dari batas ikhlas dan menjadikan amal yang syirik.

Sehingga ikhlas merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh niat. Namun niat

yang baik tidak selalu diikuti dengan keikhlasan. Karena niat yang baik belum tentu di dalamnya terdapat tujuan hanya mencari ridho Allah Swt saja, bisa jadi niat yang baik itu terdapat campuran tujuan dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Niat seperti ini disebut niat yang tidak diikuti oleh sifat keikhlasan.³⁴

4) Sabar (*Ash-Shabr*)

Sabar (*ash-Shabru*) adalah sebagian dari iman, sikap terpuji (akhlakul karimah) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sifat sabar adalah sifat yang berguna mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar merupakan benteng yang

³⁴ Fadhlina Arief, *Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran* (Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas), (Sulesana 1, 2012), 33.

tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah Swt. Dengan kata lain manusia yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima, betapapun berat dan pahitnya. Tetapi sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada, melainkan tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintanginya apa yang kita harapkan.³⁵

Sabar merupakan ungkapan untuk menyebut ketahanan dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Apabila dorongan agama ini bertahan sehingga berhasil mengalahkan dorongan hawa nafsu dan terusmenerus menentang hawa nafsu, maka berarti ia telah membela *hiszullah*

³⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta, PT, Raja Grafindo Persada, 2011), 368- 369.

(tentara Allah), dan ia masuk dalam golongan orang-orang yang bersabar. Tetapi jika dorongan agama ini melemah sehingga dikalahkan oleh dorongan hawa nafsu, ia tidak mampu untuk mengusirnya, maka ia telah bergabung dalam golongan pengikut-pengikut setan. Kesabaran berfokus pada hasil yang terbaik, bukan yang tercepat. Kesabaran bukanlah berpangku tangan dan pasrah begitu saja tanpa melakukan ihtiar. Bersabar bagaikan sebuah kunci untuk bertawakkal kepada Allah Swt dan selalu bersyukur atas semua yang Dia berikan. Dengan bersabar, kita juga akan selalu berupaya untuk memyempurnakan ihtiar. Jiwa seorang yang senantiasa bersabar akan semakin kuat. Pola pikirnya juga kian matang

sehingga tidak asal-asalan dalam bertindak. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw. menjamin surga bagi umat yang selalu bersabar.³⁶

5) Malu (*Al-Haya'*)

Menurut shara', malu merupakan sebuah akhlak yang mendorong orang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak. Dengan kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk. Malu dalam Islam disebut *al-haya'* dari akar kata yang dapat dipahami bahwa keduanya

³⁶ Husainy Ismail, *Pengakuan Iman Islami Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman*, (Banda Aceh, Penerbit Syiah Kuala University Press, 1993), 4.

merupakan *isim mustaq* karena setiap yang hidup pasti memiliki rasa malu, persamaan ini juga menunjukkan bahwa antara hidup dan malu mempunyai keterkaitan yaitu seseorang akan disebut hidup apabila ia mempunyai rasa malu, sebaliknya seseorang itu dikatakan mati apabila rasa malu dalam dirinya pun telah mati atau hilang.³⁷

6) Disiplin dan Bertanggungjawab

Dalam konteks pendidikan Islam, disiplin dan tanggung jawab tidak hanya dipandang sebagai aspek yang berkaitan dengan perilaku eksternal, tetapi juga mencakup kesadaran internal yang terbentuk dari pemahaman ajaran agama yang mendalam. Penanaman nilai disiplin dalam

³⁷ M. Chirzin, *Kamus pintar Al-Qur'an*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011).

Islam dapat dilihat dalam berbagai ajaran, baik melalui keteladanan Nabi Muhammad Saw maupun ajaran-ajaran yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengajarkan pentingnya ketepatan waktu dan keteraturan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan dalam Hadis, Nabi Muhammad Saw menekankan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.³⁸

7) Percaya Diri

Percaya diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Tanpa adanya kepercayaan diri

³⁸ N. Hamidah, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*, (Jurnal Pendidikan Islam, 11, 2021), 105–120.

maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul. Menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung. Mereka akan berani menampilkan dirinya secara apa adanya, tanpa menonjol-nonjolkan kelebihan serta menutup-nutupi kekurangan. Ini disebabkan orang-orang yang percaya diri telah benar-benar memahami dan mempercayai kondisi dirinya, sehingga telah bisa menerima keadaan dirinya apa adanya.³⁹

8) Mencintai dan Dicintai

Cinta adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang

³⁹ Imam Munawwir, *Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis, Patriotik Dan Berjiwa Besar*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1986).

memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam Islam, cinta memiliki dimensi spiritual yang mendalam, terutama ketika cinta tersebut didasarkan pada keimanan kepada Allah Swt. Konsep mencintai karena Allah tidak hanya menjadi landasan moral bagi individu, tetapi juga pedoman etika yang membentuk hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Al-Qur'an dan hadis, cinta karena Allah disebut sebagai salah satu ciri keimanan sejati dan menjadi sebab utama tercapainya ridha Allah.⁴⁰

d. Melatih Ketaatan Syariat

Dalam kehidupan seorang Muslim, patuh pada syariat Islam bukan sekadar melaksanakan

⁴⁰ Th. Huijbers, *“Sesama Manusia”* (dalam sekitar manusia). Jakarta: Gramedia, 1978).

perintah-perintah agama secara ritual, melainkan sebuah jalan hidup yang membentuk seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari keyakinan, ibadah, akhlak, hingga interaksi sosial. Syariat bukan hanya aturan yang terbatas pada hukum dan perundangan, tetapi merupakan panduan menyeluruh yang menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, hadir dengan prinsip-prinsip yang menata kehidupan manusia agar seimbang antara kewajiban terhadap Tuhan dan tanggung jawab kepada sesama makhluk.⁴¹

Seorang Muslim yang taat pada syariat Islam tidak hanya diukur dari seberapa banyak ibadah yang dilakukan, tetapi juga bagaimana ia menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam

⁴¹ Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk mencapai keridhaan Allah dan kebaikan bagi masyarakat. Dari keyakinan mendalam akan keesaan Allah (tauhid) hingga menjauhi segala bentuk maksiat dan perbuatan haram, syariat Islam memandu setiap langkah seorang Muslim agar senantiasa berada di jalan yang lurus dan diridhai.

Ketaatan berarti ketundukan penuh terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah. Dalam konteks pendidikan, ini bukan sekadar patuh fisik, tapi kesadaran hati (keimanan). Ketaatan syariat dalam pendidikan Islam adalah proses pembinaan untuk menanamkan kepatuhan tulus, baik hati maupun anggota badan, terhadap hukum Allah (Al-Qur'an) dan Rasul-Nya (Hadis). Tujuannya

adalah membentuk kepribadian Islami yang berakhlak mulia melalui internalisasi ajaran Islam, mencakup ibadah dan muamalah, untuk memelihara jiwa, akal, dan agama. Pendidikan Islam menekankan bahwa ketaatan adalah wujud nyata dari totalitas keimanan, bertujuan menciptakan ketertiban dan kemaslahatan hidup, baik di dunia maupun akhirat.

Berikut ini merupakan beberapa indikator dari melatih ketaatan syariat, diantaranya:

1) Ketaatan dalam Kepemimpinan

Dalam konteks pendidikan Islam pemimpin juga memiliki posisi yang strategis. Pemimpin sebagai nahkoda dalam menentukan kemana arah yang akan dituju. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam adalah proses sekaligus kunci. Peran

pimpinan sebagai inisiator agar terciptanya kerjasama diantara sumber daya yang ada, dalam hal ini proses mempengaruhi adalah menjadi tugas pokok dari seorang pemimpin. Kepemimpinan dapat saja terlaksana di dalam maupun di luar institusi. Ada pemimpin yang dilahirkan memang ditakdirkan untuk menjadi pemimpin, ada juga pemimpin yang lahir karena proses panjang. Melalui pendidikan dan pelatihan sangat memungkinkan terbentuknya seorang pemimpin yang handal. Sangat penting untuk diketahui bahwa karakteristik pemimpin sangat penting, dan ini menjadi pembeda antara pemimpin yang satu dengan yang lainnya. Karakter tersebut sekali lagi tidak dapat lahir hadir tiba-tiba tanpa rangkaian

proses pendidikan dan latihan serta pengalaman yang panjang.⁴²

Secara umum karakteristik pemimpin adalah mempunyai rasa percaya diri yang baik. Rasapercaya diri sangat penting dalam menentukan kebijakan dan menetapkan keputusan. Rasa percaya diri mempengaruhi individu pemimpin, mempengaruhi usahanya dalam bekerja. Percaya diri secara positif berkaitan dengan terhadap efektivitas dan predikat keberhasilan pemimpin. Selain rasa percaya diri, pemimpin yang hebat juga harus memiliki daya atau energi yang positif yang senantiasa ditularkan kepada bawahannya. Pemimpin model ini bersikap antusias atas semua rencana. Pemimpin

⁴² Murtadha Muthahhari, *Kepemimpinan Islam*, (Banda Aceh: Gua Hira, 1991).

mempunyai sikap toleransi yang tinggi sehingga memiliki kesabaran yang terjamin.⁴³

2) Semangat Belajar dan Memperbaiki Diri

Semangat belajar dalam Islam adalah bagian dari ibadah yang tidak hanya berdampak pada kehidupan duniawi, tetapi juga kehidupan ukhrawi. Islam memandang ilmu sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Oleh karena itu, setiap Muslim diajarkan untuk terus semangat belajar, berusaha mengamalkan ilmu yang didapat, dan berbagi ilmu tersebut untuk kebaikan bersama. Dengan semangat belajar yang tinggi, umat

⁴³ Syafafuddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. (Bandung: Citapustaka Media, 2013).

Islam dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan hikmah dan kebijaksanaan yang datang dari ilmu yang bermanfaat. Semangat belajar dalam pendidikan Islam adalah dorongan kuat, antusiasme, dan kesungguhan yang bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun luar (ekstrinsik) seorang Muslim untuk menuntut ilmu, baik agama maupun umum, sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt, kewajiban sepanjang hayat, serta upaya meningkatkan ketakwaan dan derajat kemanusiaan.⁴⁴

Memperbaiki diri dalam pendidikan Islam (sering disebut muhasabah atau tazkiyatun nufs) adalah proses sadar dan terus-menerus untuk mengevaluasi,

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 19.

menyucikan hati, serta meningkatkan kualitas iman, ibadah, dan akhlak agar lebih dekat dengan Allah Swt. Ini adalah perjuangan melawan hawa nafsu (mujahadah) guna meraih rida-Nya dan membentuk pribadi yang lebih baik sesuai Al-Qur'an dan sunah. Tujuan akhir dari memperbaiki diri adalah mencapai muraqabah (kesadaran selalu diawasi Allah) dan mendapatkan kebahagiaan dunia serta akhirat.

C. Novel *Gadis 12 Rakaat* sebagai Media Pembelajaran

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu karya fiksi ilmiah yang disusun dan ditulis oleh pengarang. Novel juga telah digunakan oleh masyarakat umum secara luas yang digunakan dalam mencukupi keinginan masyarakat

yang telah dikembangkan oleh penulis dengan fantasi yang diperluas sehingga kita dapat memahami apa yang penulis maksudkan. Nurgiyantoro menjelaskan, novel berarti karya sastra fiksi yang ditulis dengan format cerita atau narasi yang panjangnya cukup, yakni tidak terlalu panjang, begitu pula sebaliknya. Novel berasal dari kata *novella* (bahasa Italia) yang menyiratkan cerita, sepotong informasi.⁴⁵

Menurut Kosasih, novel merupakan karya dengan imajinasi penulis atau pengarang yang menceritakan suatu permasalahan dalam kehidupan seseorang atau beberapa orang yang menjadi pemeran dalam sebuah cerita. Novel tidak hanya menjadi imajinasi semata, namun merupakan sebuah khayalan yang diciptakan dan diperoleh penulis berdasarkan kenyataan atau fenomena yang nampak dan dirasakan. Adapun novel

⁴⁵ Muhammad Firwan, *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*, (Jurnal Bahasa Dan Sastra 2, no. 2, 2017), 49–60.

secara umum menggambarkan mengenai watak atau karakter tokoh dalam kehidupan sehari-hari, menerangkan problematika yang dilalui tokoh serta hubungannya dengan lingkungan, diri sendiri, dan Tuhan.⁴⁶

Dari beberapa pengertian novel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan suatu karya fiksi atau imajinasi yang ditulis oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan suatu tokoh dengan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sebagai gambaran dari kehidupan nyata yang dituangkan dalam sebuah cerita yang tidak pendek, juga tidak terlalu panjang. Adapun dalam novel terdapat sebuah amanat atau pesan moral yang disampaikan penulis kepada pembaca dengan

⁴⁶ Muhamad Doni Sanjaya, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma*, (KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra 5, no. 2, 2022), 475–96, <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.

mencantumkan dalam sebuah dialog tokoh maupun disampaikan dalam bentuk narasi oleh penulis. Dengan adanya pesan moral yang tercantum dalam setiap cerita tersebut, maka novel sebagai sastra fiksi dapat dijadikan sebagai alat dalam mendukung proses pengajaran serta dapat mendorong siswa agar gemar membaca, dan secara tidak langsung dapat memberikan pesan-pesan moral dalam karya sastra tersebut.

2. Novel sebagai Media Pembelajaran

Pembelajaran karya sastra pada masa lampau hanya melekat pada empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengenal sastra secara langsung yang kemudian akan tumbuh pengalaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra. Dengan

demikian akan menambah wawasan, kesadaran dan kepekaan perasaan, sosial, dan religinya akan terasa serta penghargaan terhadap sastra sebagai khazanah budaya dan intelektual akan muncul.⁴⁷

Dalam ranah pembelajaran, sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan cara apresiasi atau dengan kata lain mengakrabi karya sastra melalui lima tahap. Tahap pertama yaitu pengenalan terhadap karya sastra, pada tahap ini dapat dilakukan dengan cara membaca, mendengar, dan menonton. Pengenalan yang dilakukan secara sungguh-sungguh akan menghasilkan pemahaman terhadap karya sastra yang kemudian akan mencapai tahap penghayatan. Menghayati karya sastra berarti seorang siswa akan ikut merasakan penggambaran

⁴⁷ Emzir and Saifur Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, Ed. 1. Cet 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 255.

yang diberikan baik melalui novel, film maupun karya sastra lainnya.

Tahap selanjutnya siswa akan memasuki wilayah penikmatan, yang mana telah mampu merasakan secara mendalam keindahan yang terdapat dalam karya sastra. Tahap terakhir yaitu tahap penerapan yang merupakan ujung dari penikmatan. Pada tahap ini siswa merasakan kenikmatan pengarang melalui sastranya, kemudian berusaha untuk mengimplementasikan nilai yang terkandung pada karya sastra dalam kehidupan sehari-hari. Dari penerapan tersebut akan menimbulkan perubahan perilaku siswa.⁴⁸

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam pengajaran melalui novel yaitu dapat dilakukan dengan beberapa tahap seperti pendahuluan,

⁴⁸ M P Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya*, ed. Tika Lestari (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), 54-55.

penyajian, diskusi, dan pengukuhan. Pendahuluan sebagai tahap persiapan atau perencanaan yang dapat dilakukan guru dengan memilih bahan yang akan diapresiasi yang sesuai dengan kebutuhan situasi kelas. Guru melakukan pengenalan melalui apersepsi yang memberikan gambaran pembelajaran yang akan dilakukan kemudian dilanjutkan dengan membagi teks novel kepada siswa.

Selanjutnya yaitu tahap penyajian. Pada tahap ini guru mengajak siswa untuk membaca novel dalam hati terlebih dahulu, kemudian guru bertanya kepada siswa apakah dapat memahami atau terdapat bagian yang sulit dipahami oleh siswa. Setelah itu memilih siswa untuk membacakan novel secara nyaring sesuai dengan tokoh yang ada. Jika sudah, guru dapat menjelaskan secara singkat mengenai teknik pembacaan novel baik dari segi vokal, gesture maupun

mimik wajah. Setelah proses membaca secara nyaring, guru dapat berdiskusi mengenai novel yang telah dibaca untuk meminta keterlibatan siswa.⁴⁹

Tahap terakhir yaitu tahap pengukuhan sebagai penguatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru dapat memberikan tugas kepada siswa seperti menuliskan kembali keterlibatan emosi siswa juga refleksi terhadap kandungan yang disampaikan dalam novel tersebut.

D. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

1. Pengertian Akidah Akhlak

Pengertian akidah secara etimologi yaitu berakar dari kata *'aqida-ya'qidu 'aqdan-aqidatan*. Arti dari kata “*aqdan*” dan “*aqidah*” saling berkaitan yaitu keyakinan yang tersimpul dengan teguh di dalam hati,

⁴⁹ Emzir and Rohman, *Teori Dan Pengajaran Sastra*, 256-257.

bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Kata *aqidah* berarti sesuatu yang diyakini oleh seseorang.⁵⁰

Kata *akidah* jika diartikan secara umum berarti kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar dengan dibuktikan oleh perilaku yang baik dengan dasar keyakinan tersebut. *Akidah* ibarat sebuah pondasi yang mendasari setiap perbuatan manusia. Ibarat pondasi bangunan, *akidah* haruslah dirancang dan dibangun pertama kali dari bagian-bagian yang lain. *Akidah* pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan tersebut berarti Islam yang utuh dan sempurna.

⁵⁰ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak*, ed. Rosina Mosiba, Cet. 1 (Makassar, 2018), 2.

Akidah menjadi misi yang ditugaskan Allah kepada para Rasul untuk ditanamkan kepada umatnya.⁵¹

Adapun secara terminologi terdapat beberapa definisi akidah, antara lain:

a. Menurut Hasan Al-Banna

'Aqaid (bentuk plural dari kata *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

b. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara

⁵¹ Dedi Wahyudi dan Nuryah, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, ed. Nuryah, Cet. 1 (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.⁵²

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa akidah berarti suatu hal yang menjadi dasar yang diyakini kebenarannya secara pasti kemudian menimbulkan perbuatan-perbuatan yang menjadikan rasa tentram dalam hati.

Kata akidah sering disandingkan dengan kata akhlak. Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab dengan bentuk jamak yang dapat berarti perangai, tabiat, adat, atau sistem perilaku yang dibuat. Istilah budi pekerti sering kali dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Semua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang mengacu pada norma baik-buruk dalam

⁵² Amri, Ahmad, and Rusmin, *Aqidah Akhlak*.

hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, bernegara bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk kebaikan dan peningkatan kualitas diri dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian akhlak secara terminology dikemukakan oleh beberapa tokoh, antara lain:⁵³

a. Al-Ghazali

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, daripada timbul perbuatan-perbuatan dengan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

b. Ibnu Maskawaih

Keadilan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

⁵³ Saiful Bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak (Konsep, Strategi, Dan Aplikasi)*, ed. Dwi Fadhila, Cet. 1 (Sumatra Barat, 2023), 2 - 3.

c. Ahmad Amin

Sebagian telah membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak berarti suatu perbuatan atau perilaku seseorang yang terjadi atau dilakukan dengan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu dengan kata lain perilaku tersebut telah menjadi suatu kebiasaan.

Melihat dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa materi atau pembelajaran akidah akhlak merupakan suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses membekali atau mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali, memahami, merasakan, dan meyakini keberadaan Allah Swt serta mengamalkan

dan menerapkan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kesehariannya. Pembelajaran akidah akhlak bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter peserta didik dengan wujud perilaku yang baik atau disebut akhlak terpuji.

2. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam kurikulum 2013 yang terdapat di Madrasah, mata pelajaran akidah akhlak memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan keyakinan siswa melewati pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan yang telah diberikan, dipupuk, dan dikembangkan kepada peserta didik sehingga akan membentuk pribadi atau individu yang selalu mengembangkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.

- b. Ikut serta melahirkan masyarakat dan generasi bangsa Indonesia mempunyai karakter yang baik serta menjauhi sikap yang buruk dalam kehidupannya baik secara individu maupun dalam bermasyarakat sebagai penerapan dan pengamalan nilai-nilai pendidikan akidah maupun akhlak.⁵⁴

3. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII

Adapun materi Akidah Akhlak kelas VIII diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Materi Akidah Akhlak kelas VIII

No.	Tema	Materi
1.	Membiasakan Akhlak Terpuji	Ikhtiar
		Tawakal
		Syukur
		Sabar

⁵⁴ Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 41.

		Qana'ah
		Husnudzan
		Tawadhu'
		Tasamuh
		Ta'awun
2.	Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru	Adab Terhadap Orang Tua
		Adab Terhadap Guru

BAB III

NILAI-NILAI IBADAH DALAM *GADIS 12 RAKAAT*

KARYA MA'MUN AFFANY

Nilai-nilai ibadah yang terkandung dalam novel *Gadis 12 Rakaat* terbagi menjadi empat nilai yaitu hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia, akhlak mulia dan melatih ketaatan syariat. Novel *Gadis 12 Rakaat* ini menceritakan tentang cinta antara dua insan yang berbeda agama. Mereka berdua adalah Fashihah dan Bagus. Fashihah adalah seorang muslimah yang taat, dan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat pula. Cinta berbeda agama adalah pilihan yang sangat sulit.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, terdapat 4 nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany adalah sebagai berikut:

A. Hubungan Manusia dengan Allah

Berdasarkan analisis novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, terdapat nilai ibadah yang hubungannya dengan Allah yaitu ibadah shalat, berdoa dan membaca Al-Qur'an. Hasil analisis nilai ibadah yang hubungannya dengan Allah yang terdapat dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*“Bagus, amalkan ajaran yang sudah kamu dapatkan di sini. Islam itu intinya ibadah dan muamalah. Ibadah kepada Allah dan muamalah kepada manusia dengan baik. Bahkan kamu menyingkirkan duri dari jalan itu sebuah tanda keimanan. Mengikat tali saudara sesama muslim juga tanda iman. Jangan kamu sakiti oranglain. Bahagiakan selalu orang lain. Kalau kamu tidak mampu berbuat baik, paling tidak jangan mengganggu.”*⁷³

*“Jangan lupa juga menjaga masjid. Kalau sepi ramaikan. Kalau mampu nafkahi masjid. Paling tidak menjadi jamaah di masjid. Kalau kamu tidak mampu apa-apa, paling tidak jangan ganggu masjid, mengkritik, mencela jangan”.*⁷⁴

⁷³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 57.

⁷⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 58.

Dalam kutipan tersebut, pengarang bermaksud memberikan nasehat bahwa apa yang telah kita dapatkan dan pelajari setidaknya kita amalkan. Karena Islam itu intinya ibadah kepada Allah berupa salat, berdoa dan membaca Al-Qur'an. Tidak lupa untuk selalu berjamaah di masjid dan menjaga masjid dengan baik.

1. Ibadah Shalat

Shalat merupakan suatu kegiatan yang telah ditetapkan oleh Allah dan menjadi kewajiban bagi seluruh umat Islam. Shalat juga ada 2 macam, yaitu shalat fardhu dan shalat sunah. Shalat fardhu adalah shalat yang wajib dikerjakan guna mendapat pahala dan keridhaan dari Allah SWT dan bila mana meninggalkannya akan mendapatkan dosa. Sedangkan shalat sunah adalah shalat yang dikerjakan mendapat

pahala, jika tidak dikerjakan tidak mendapat dosa.⁷⁵

Shalat ini dapat diimplementasikan dengan ketika kita selalu berdoa melalui shalat itu akan terasa lebih khushyu' dan lebih mendalami. Karena dengan kita shalat, dapat membuat hati kita menjadi tenang. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Setelah meninggalnya Abah Fashihah dan adiknya hanya mengaji dan melamun. Shalat dan berdzikir lama, mengingat Abah yang selalu memeluknya jika shalat bersama.*⁷⁶

Kutipan di atas menggambarkan dampak emosional dan spiritual yang sangat mendalam pada seorang anak setelah ditinggal wafat oleh sosok ayah (Abah Fashihah). Aktivitas yang semula biasa dilakukan bersama, kini berubah menjadi ruang

⁷⁵ Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Sharh Shahih Muslim*. Jilid 5. (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1972), 168–170.

⁷⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 83.

nostalgia, keheningan, dan perenungan. Shalat yang dilakukan dalam waktu lama oleh tokoh tersebut menunjukkan bahwa shalat tidak sekadar dipandang sebagai penggugur kewajiban fisik, melainkan sebagai tempat berlabuhnya rasa rindu dan kedamaian batin. Kenangan dipeluk oleh Abah saat shalat berjamaah memberikan asosiasi positif bahwa ibadah shalat adalah momen kasih sayang, kehangatan, dan ketenangan.

Ibadah shalat dirancang oleh Allah Swt sebagai tempat aduan dan penenteram hati saat mengalami cobaan berat atau rasa kehilangan. Sesuai dengan Firman Allah Swt berikut ini:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى
الْخَاشِعِينَ

Yang artinya: *"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk,"* -QS. Baqarah: 45⁷⁷

*"Jangan lupa sempatkan waktu beribadah bersama. Entah buka puasa bersama, shalat berjamaah bersama. Dari situlah kalian akan selalu timbul yang namanya cinta. Cinta itu bukan suka, cinta itu kalian menyatukan hati dan mau menjaga saat sedih dan senang," Gus Ali banyak berpesan.*⁷⁸

Kutipan pesan dari Gus Ali di atas menyampaikan pesan mendalam tentang hubungan erat antara kehidupan spiritual (ibadah) dan keharmonisan relasi antarmanusia (cinta dan kasih sayang). Gus Ali menegaskan bahwa dari ibadah bersama seperti shalat berjamaah akan "timbul yang namanya cinta." Secara syariat dan hakikat, shalat berjamaah tidak hanya melatih kedisiplinan barisan secara fisik, melainkan

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 45.

⁷⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 123.

juga menyelaraskan jiwa dan meruntuhkan ego. Ketika dua orang berdiri di sajadah yang sama, menghadap Kiblat yang sama, dan mengagungkan Tuhan yang sama, terjadi ikatan emosional dan spiritual yang menyatukan hati. Rasulullah Saw bersabda mengenai pentingnya merapikan dan merapatkan shaf shalat, berikut hadisnya:

لَتُسَوَّيَنَّ صَفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالَفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ

Yang artinya: "*Luruskanlah shaf-shaf kalian atau Allah sungguh akan memalingkan (perselisihan) di antara wajah-wajah/hati kalian.*" –HR. Al-Bukhari dan Muslim⁷⁹

Shalat berjamaah dan ibadah bersama bukan sekadar ritual keagamaan individual, melainkan media paling efektif untuk membangun komitmen, empati, serta rasa saling menjaga dalam suka dan duka. Cinta

⁷⁹ Shahih al-Bukhari, Kitab ad-Adzan, Bab Taswiyat as-Shufuf, No. 717; Shahih Muslim, Kitab as-Shalah, No. 436.

sejati lahir bukan dari ketertarikan fisik atau perasaan suka sesaat, melainkan dari penyatuan hati melalui ketaatan bersama kepada Allah Swt. Meluangkan waktu untuk beribadah bersama (seperti shalat berjamaah dan buka puasa) adalah kunci utama menciptakan keharmonisan, keberkahan, dan ketahanan dalam relasi keluarga maupun sesama umat.

“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan.⁸⁰

Kutipan di atas mengandung pesan yang sangat mendalam terkait nilai ibadah, khususnya ibadah shalat dan doa dalam kehidupan keluarga. Kutipan ini menekankan bahwa ibadah shalat dan doa bukan

⁸⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 157.

sekadar rutinitas ritual, melainkan kebutuhan jiwa dan solusi spiritual utama ketika manusia berada di titik terendah. Melakukan shalat berjamaah bersama pasangan di saat sulit berfungsi sebagai sumber kekuatan, penenang hati, dan sarana memohon pertolongan langsung kepada Yang Maha Kuasa.

Fashihah ingin berdoa kepada Allah, memohon yang terbaik di ujung malam. Fashihah ambil air wudhu di tengah dingin hawab Batu. Fashihah menghamparkan sajadah memakai mukenah. Shalat disebelah ranjang Bagus yang masih terlelap. Fashihah memilih untuk bersama atau berpisah.⁸¹

Kutipan di atas menonjolkan nilai ibadah shalat sebagai muara ketenangan dan penentu arah hidup. Shalat malam bagi Fashihah bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan kebutuhan jiwa untuk mencari keputusan yang paling bernilai ibadah apakah

⁸¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 167.

bertahan atau berpisah dengan menyandarkan seluruh harapannya kepada Allah Swt. Shalat di sepertiga malam adalah sarana puncak untuk memohon petunjuk (*hidayah*) dan kejelasan hati dari Allah Swt. Ini mencerminkan kepasrahan bahwa keputusan terbaik bukanlah berdasarkan hawa nafsu, melainkan petunjuk dari Yang Maha Mengetahui.

*Fasihah bersujud di setiap rakaat hingga menapaki rakaat yang ke dua belas dari sholatnya. Fasihah bersujud lama, terbayang Abah, Umi, dan sosok Bagus. Fasihah menarik nafas panjang ketika salam di akhir shalat.*⁸²

Kutipan di atas menggambarkan puncak penghayatan spiritual Fasihah dalam ibadah shalatnya. Melalui rakaat yang panjang, sujud yang lama, dan halusny hembusan napas di kala salam, kutipan ini memperlihatkan hakikat shalat sebagai

⁸² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 168.

terapi jiwa dan puncak kepasrahan hamba. Shalat di sini berfungsi melunakkan kerasnya cobaan hidup, memberikan ketenangan batin, serta melepaskan ego manusia demi menerima ketetapan yang terbaik.

Saat Fashihah sampai di pesantren pukul 15.00 tepat ketika adzan ashar berkumandang dengan alunan suara yang tinggi. Fashihah melangkahakan kakinya untuk ikut ke masjid, ingin sholat bersama menjadi santri kembali, memanjat doa.⁸³

Kutipan di atas menekankan nilai shalat sebagai titik balik dan tempat berlabuh yang paling aman. Bersegera memenuhi panggilan adzan, shalat berjamaah di masjid, dan memanjatkan doa bersama santri menjadi sarana bagi Fashihah untuk menyegarkan kembali iman, menenangkan hati, dan memohon jalan keluar atas ujian hidupnya. Niatnya untuk shalat berjamaah dan "menjadi santri kembali"

⁸³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 197.

mencerminkan fungsi masjid dan shalat sebagai tempat penyucian jiwa. Shalat berjamaah tidak hanya melipatgandakan pahala, tetapi juga memberikan energi kebersamaan yang menguatkan kembali jiwa yang sedang terluka.⁸⁴

*Ketika adzan subuh, Fashihah sengaja datang ke masjid Al-Falah untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan kajain ahad pagi, dan mengharapkan kesejukan di hati dan pikirannya.*⁸⁵

Kutipan di atas menggambarkan momen di mana Fashihah secara sengaja (kesadaran niat) mendatangi masjid di waktu subuh untuk menunaikan shalat berjamaah dan menuntut ilmu (kajian Ahad pagi). Tokoh Fashihah menggabungkan kewajiban shalat berjamaah dengan keutamaan menuntut ilmu.

⁸⁴ Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Jilid 2. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2008), 1172.

⁸⁵ Ma'mun Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 205.

Seseorang yang beriktikaf atau duduk di masjid usai shalat subuh hingga mendengarkan kajian mendapat naungan malaikat dan dicatat pahalanya sebagaimana orang yang beribadah terus-menerus.

2. Berdoa

Berdoa pada hakikatnya juga beribadah dengan jalan memohon hanya kepada Allah ta'ala. Pelaksanaan berdoa ini juga harus dilakukan dengan hati yang ikhlas, supaya kita dapat mendalami dan merasakan doa kita yang sesungguhnya kepada Allah. Kita harus berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh. Berdoa ini dapat diimplementasikan seperti saat kita mendapatkan banyak masalah dalam kehidupan, maka kita berdoalah kepada Allah Swt dengan hati yang ikhlas dan keyakinan yang teguh. Kita harus meminta petunjuk dan jalan yang terbaik kepada Allah, maka dengan kita berdoa dan meminta

petunjuk kepada Allah pasti nanti kita akan diberikan jawaban atas doa yang telah kita panjatkan kepada-Nya.⁸⁶ Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

"Semoga kita dianugerahi anak. Aku menginginkan itu. mas juga pasti menginginkannya. Kita sudah hidup bersama lima tahun lamanya. Anak akan membuat hidup kita lebih berwarna," Fashihah mengambil tempat duduk di sebelah Bagus.⁸⁷

Kutipan di atas menunjukkan harapan Fashihah akan hadirnya keturunan dalam pernikahan yang telah berjalan selama lima tahun. Dalam perspektif Islam, keinginan dan ungkapan harapan Fashihah ini mengandung nilai ibadah yang sangat erat dengan makna doa dan tujuan pernikahan. Ketika Fashihah berucap, *"Semoga kita dianugerahi anak,"* kalimat

⁸⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*. Jilid 1 (Kitab al-Adzkar wa ad-Da'awat). (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 302–306.

⁸⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 136.

tersebut pada hakikatnya adalah bentuk doa dan pengakuan bahwa anak adalah anugerah atau pemberian murni (*hibah*) dari Allah Swt, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Memohon hadirnya anak dengan niat membina keluarga yang harmonis dan merawat amanah Allah bernilai pahala besar. Doa ini menjadi ibadah karena bertujuan menjaga keutuhan rumah tangga (ikatan pernikahan) dan menambah kebahagiaan serta keberkahan dalam hidup bersama.

Fashihah menggeleng, “Anak itu bagi kita adalah kebun pahala. Amal kita akan lebih banyak bekal kita diakhirat kelak. Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu.”⁸⁸

Kutipan di atas menegaskan pemahaman Fashihah yang mendalam mengenai hakikat anak dalam pandangan Islam. Ucapan tersebut mengandung nilai

⁸⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 137.

ibadah yang sangat kuat, terutama terkait ikhtiar berdoa memohon keturunan sebagai investasi akhirat. ashahah memandang anak bukan sekadar penerus keturunan atau pemuas kebahagiaan duniawi, melainkan sebagai sarana ladang pahala (keilmuan dan ketaatan) yang manfaatnya terus mengalir hingga setelah kematian.

Fashahah berargumen, ". *Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu.*" Argumen tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا
 مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ
 يَدْعُو لَهُ

Yang artinya: *"Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara:*

sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak saleh yang mendoakannya." –HR. Muslim⁸⁹

*Pengaduan terdalam Fashihah hanya terungkap lewat doa, ia berusaha meminta kepada Allah untuk tidak membenci Bagus meski salah yang sudah dilakukan begitu besar, ia berharap hatinya terus mengecil.*⁹⁰

Kutipan di atas menggambarkan puncak perjuangan batin Fashihah dalam menghadapi kezaliman atau kesalahan besar dari suaminya (Bagus). Di tengah rasa sakit yang mendalam, ia memilih untuk meluapkan seluruh perasaannya melalui jalur spiritual. Fashihah menjadikan doa sebagai tempat pengaduan paling rahasia dan aman. Nilai ibadah tertinggi dalam doanya terletak pada kemampuannya memohon ketetapan hati agar tidak membenci orang yang menyakitinya, yang

⁸⁹ Muslim, Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab al-Washiyyah, Bab Ma Yahlaiq al-Insan min al-Tsawab ba'da Wafatih, No. 1631. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1955.

⁹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 192.

menandakan keikhlasan, kerendahan hati (*khusyu'*), serta kepasrahan total (*tawakal*) kepada Allah Swt.

*Fashihah hanya bisa selalu mendoakan Bagus di setiap shalat yang dimilikinya. Senyum Fashihah terkadang mengembang sendiri mengingat kenangan indah bersama Bagus.*⁹¹

Kutipan di atas menggambarkan kedalaman rasa cinta dan keikhlasan Fashihah kepada suaminya (Bagus). Mendoakan pasangan secara konsisten di setiap shalat terlepas dari badai atau ujian yang sedang dihadapi mengandung nilai ibadah (mendoakan orang lain atau pasangan) yang sangat luhur dalam Islam. Melalui kenangan indah yang diingatnya dengan senyuman, doa Fashihah bernilai ibadah yang sangat mulia karena mencerminkan ketulusan batin, sikap saling memaafkan, dan kepasrahan total kepada Allah Swt yang Maha Membolak-balikkan hati manusia.

⁹¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 196.

*Fashihah berdoa dari balik mobil, “Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku.”*⁹²

Kutipan di atas menggambarkan momen yang sangat intim dan emosional ketika Fashihah memanjatkan doa di dalam perjalanan (dari balik mobil). Doa yang diucapkannya tidak hanya berisi permohonan hajat duniawi, melainkan permohonan bantuan spiritual untuk menundukkan ego dan rasa sakit hatinya. Nilai ibadah tertinggi dari doa Fashihah terletak pada kesadarannya untuk memohon bantuan Allah agar dimampukan memaafkan. Dengan berdoa di mana saja, Fashihah menunjukkan bahwa ikhtiar batin untuk menjaga rumah tangga dan melunakkan ego adalah bentuk kepasrahan murni kepada Allah Swt.

⁹² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 216.

Kutipan Fashihah berdoa dari balik mobil merupakan kebebasan berdoa dimana dan kapan saja, sesuai dengan Firman Allah Swt berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

Yang artinya: “Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.” –QS. Baqarah: 186⁹³

3. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an atau sering kita sebut dengan tadarus, adalah kegiatan membaca, menyimak, dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an baik paham maknanya atau tidak, dilakukan sendiri atau bersama-sama. Tadarus adalah salah satu ibadah yang

⁹³ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Lazuardi, 2015, QS. Al-Baqarah [2]: 186.

dapat memperoleh pahala, di sisi lain dengan adanya tadarus juga membuat kita dekat kepada Allah Swt. Pembacaan tadarus ini dapat kita implementasikan ketika selesai melaksanakan shalat, karena disaat itulah kita biasanya khusyu' dalam membacakan ayat suci Al-Qur'an. Ketika kita membiasakan diri selesai sholat langsung membaca Al-Qur'an pasti nantinya akan terbiasa, dengan kebiasaan inilah membuat kita akan selalu memiliki rasa tanggungjawab untuk selalu melaksanakan tadarus setelah shalat.⁹⁴ Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

Waktu yang ditunggu-tunggu selepas magrib, waktunya belajar Al-Qur'an. Bersilah memangku Al-Qur'an di masjid tanpa alas. Gurunya dari

⁹⁴ Al-Qatthan, Manna' Khalil. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 15–18.

*santri pesantren sendiri yang suaranya memamg indah.*⁹⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa membaca dan mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan ibadah yang melibatkan kesucian niat, kesederhanaan adab, dan kelembutan hati. Kesediaan Fashihah meluangkan waktu selepas Maghrib, duduk bersila secara khusyu' di masjid, serta menyimak bimbingan santri berilmu mencerminkan penghormatan tertinggi kepada kalam Allah. Rangkaian ibadah ini menjadi sarana pembersihan jiwa, pembawa ketenangan batin, dan jalan untuk mendapatkan rahmat Allah Swt.

Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an hanya saja Bagus

⁹⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 26.

*terlihat sangat lelah, berulang-ulang Bagus mengelap kening dengan lengan.*⁹⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai ibadah membaca Al-Qur'an tidak hanya diukur dari keindahan suara atau banyaknya ayat yang dibaca, melainkan dari keteguhan hati (*mujahadah*) untuk tetap mengaji di tengah kelelahan fisik. Bagus memberikan keteladanan tentang istiqamah dan keikhlasan. Dengan tetap memegang dan membaca Al-Qur'an selepas Maghrib meski peluh membasahi keningnya, Bagus telah menjadikan Al-Qur'an sebagai penawar lelah sekaligus bukti cinta hakiki kepada Sang Pencipta yang justru mendatangkan ganjaran pahala berlipat ganda di hadapan Allah Swt.

Rasulullah Saw secara khusus memberikan apresiasi tinggi bagi umatnya yang tetap terbata-bata atau bersusah payah membaca Al-Qur'an di tengah

⁹⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 39.

keterbatasan atau kelelahannya, dengan menjanjikan dua kali lipat pahala (pahala membaca dan pahala atas kesabarannya menanggung kesulitan).⁹⁷

*Dimana Bagus menikahi Fashihah menggunakan mahar dengan membaca QS. Al-Kahfi ayat 109-110 dengan mujawwadah.*⁹⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan sebuah pengagungan tertinggi yang memiliki dimensi spiritual, estetika, dan hukum. Pernikahan Bagus dan Fashihah dengan mahar lantunan QS. Al-Kahfi ayat 109–110 secara *mujawwadah* menegaskan bahwa membaca Al-Qur'an dengan benar, indah, dan penuh penghayatan dapat menjadi sarana *tawassul* (perantara keberkahan), bentuk persembahan cinta yang suci,

⁹⁷ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*. (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1994), 48.

⁹⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 117.

serta pondasi tauhid dalam mengawali kehidupan berumah tangga.

Nilai ibadah tertinggi dari membaca Al-Qur'an tercapai ketika terjadi proses perenungan makna (*tadabbur*). Membaca ayat ini saat pernikahan menjadi pengingat dan komitmen bersama bagi kedua mempelai bahwa tujuan tertinggi kehidupan berumah tangga adalah mengharap ridha dan perjumpaan dengan Allah Swt. Rasulullah Saw melalui sabda-nya memperbolehkan jika mahar nikah itu berupa bacaan ayat Al-Qur'an, sesuai dengan hadis berikut ini:

زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ

Yang artinya: *"Aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar bacaan/hafalan Al-Qur'an yang ada padamu."* –HR. Al-Bukhari dan Muslim⁹⁹

⁹⁹ HR. Al-Bukhari no. 5149 dan HR. Muslim no. 1425. (Hadis shahih mengenai sahabat yang menikah dengan mahar hafalan/bacaan Al-Qur'an).

*Fashihah sudah terlihat di depan rumah dengan mukenah. Ditangannya Al-Qur'an, mulutnya masih mengaji. Mengetahui Bagus datang, Al-Qur'an ditutup, dan mendekat ke Bagus.*¹⁰⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an yang bernilai ibadah sempurna adalah bacaan yang mampu membendung ego dan membentuk akhlak mulia dalam kehidupan nyata. Fashihah memberikan keteladanan bahwa kedekatan seorang hamba dengan Al-Qur'an tidak membuatnya acuh terhadap sesama (khususnya suami). Dengan membasahi lidahnya lewat mengaji, lalu menutup Al-Qur'an secara santun untuk menyambut suaminya, Fashihah telah mempraktikkan keseimbangan sempurna antara ibadah *mahdhah* (membaca Al-Qur'an) dan ibadah *muamalah* (berbakti kepada suami).

¹⁰⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 262.

B. Hubungan Manusi dengan Sesama Manusia

Berdasarkan analisis novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany, terdapat nilai ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia yaitu meliputi penerimaan diri, keterbukaan diri, kepercayaan, penyelesaian konflik, saling pengertian (empati), dan saling menghargai. Hasil analisis nilai ibadah yang hubungannya dengan sesama manusia yang terdapat dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Hasil analisa terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penerimaan diri sebagai suatu sikap memandang diri

sendiri sebagaimana adanya dan memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sembari terus mengusahakan kemajuannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa penerimaan diri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidaksempurnaan tanpa ada kekecewaan. Tujuannya adalah untuk merubah diri untuk menjadi lebih baik.¹⁰¹ Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*"Aku tutupi kekuranganmu dengan kelebihanmu. Kalau kau marah, bacalah Al-Qur'an dengan indah. Aku akan melupakan amarahmu. Yang penting kau jujur padaku. Aku melihatmu jujur", Fashihah tarik nafas dalam, "Meski kau bersama wanita lain, jujurlah padaku".*¹⁰²

¹⁰¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 250.

¹⁰² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 127.

Kutipan di atas menggambarkan puncak kebesaran jiwa, penerimaan, dan kedewasaan batin Fashihah sebagai seorang istri. Di tengah situasi yang amat berat dan berpotensi memicu keretakan rumah tangga, Fashihah memilih untuk memandang suaminya secara utuh serta menempatkan kejujuran dan Al-Qur'an sebagai penawar konflik. Melalui keteguhan Fashihah, terlihat gambaran wanita solehah yang menundukkan ego pribadinya demi menjunjung tinggi kejujuran dan keluhuran Al-Qur'an. Penerimaan diri yang tulus ini mengubah luka batin menjadi ikhtiar ibadah bernilai pahala mulia dan kemuliaan derajat di sisi Allah Swt.

Menerima diri dan kondisi pasangan lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya merupakan wujud penerimaan takdir Allah. Seorang Muslimah yang mampu berlapang dada melihat pasangannya

secara utuh sedang mengamalkan sunnah Rasulullah Saw untuk tidak membenci pasangan hanya karena satu kekurangan, melainkan meridhai kebaikan-kebaikan lainnya.¹⁰³

*Bagus mendekati Fashihah, duduk disebelah pinggul Fashihah, lebih dekat, "Aku baru saja dari dokter. Aku periksa keadaanku. Aku punya kelainan yang tidak bisa diobati. Ini surat dari dokter," Bagus memperlihatkan.*¹⁰⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penerimaan diri atas kekurangan medis dan kejujuran kepada pasangan adalah wujud ibadah batin yang amat mulia. Bagus memberikan keteladanan bahwa mengakui keterbatasan diri bukanlah sebuah kehinaan, melainkan puncak dari kejujuran, kerendahan hati, dan kepasrahan total terhadap takdir Allah Swt. Sikap ini

¹⁰³ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*. Jilid 2 (Kitab Adab al-Nikah). (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 45–49.

¹⁰⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 163.

menjadi pondasi penting agar ujian kesehatan tersebut dapat dihadapi bersama pasangan secara ikhlas dan berorientasi ibadah. Penerimaan diri atas kekurangan atau penyakit yang diuji oleh Allah Swt merupakan salah satu derajat ibadah hati tertinggi. Seorang hamba yang tidak menyalahkan takdir dan berani menerima kondisi fisiknya atau kesehatannya bernilai pahala kesabaran yang tiada batas.

*”Sudah, jangan ungkit kekuranganmu. Kita hidup bersama-sama. Jangan pernah ungkit masalah itu. Kita belajar hidup hanya berdua hingga akhir masa yang kita punya”, Fashihah merajut tangan Bagus.*¹⁰⁵

Kutipan di atas menggambarkan nilai ibadah penerimaan diri yang tercermin dalam hubungan antarmanusia, khususnya dalam ikatan pernikahan atau kebersamaan. Kutipan ini mengajarkan bahwa

¹⁰⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 169.

penerimaan diri yang sejati tumbuh ketika kita menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Menerima kekurangan diri dan pasangan, lalu fokus membangun masa depan bersama, adalah wujud nyata dari rasa syukur, ridha, dan ketenangan jiwa yang diperintahkan dalam agama.

"Itu rahasia keluargaku. Itu kekurangan suamiku. Aku tutupi baik-baik", Fashihah menghembuskan nafas kencang. "Kau tidak sakit?" suara Sapta kini merendah. Fashihah tersenyum, "Selama masih ada laki-laki setia disampingku, hidup ini terlalu sederhana untuk sekedar kecewa".¹⁰⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penerimaan diri yang sejati melahirkan kedamaian batin. Ketika seseorang benar-benar menerima realitas dan pasangannya karena Allah, ia mampu mengubah potensi kekecewaan menjadi rasa syukur. Ia tidak lagi melihat kekurangan sebagai penderitaan, melainkan

¹⁰⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 243.

sebagai rahasia yang dijaga dengan martabat dan kasih sayang.

Pernyataan Fashihah sangat sejalan dengan perintah Rasulullah Saw untuk menjaga dan menutupi cela sesama muslim terutama pasangan sendiri, sesuai dengan rasulullah Saw berikut ini:

وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ

Yang artinya: *"Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang Muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat."* -HR. Muslim¹⁰⁷

2. Keterbukaan Diri

Dalam Islam, keterbukaan diri yang dilandasi niat baik untuk kebenaran dan kemaslahatan bukanlah

¹⁰⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Birr wa As-Silah wa Al-Adab* (Kebajikan, Silaturahmi, dan Adab), Bab *Thalabi As-Satri 'ala Al-Muslim*, Hadis No. 2699.

sekadar keahlian komunikasi sosial. Keterbukaan diri adalah bagian dari ibadah hati dan akhlak terpuji. Seseorang yang berani terbuka mengenai fakta hidupnya, kelemahan, perasaan, maupun kondisi fisiknya di hadapan orang yang berhak tahu (seperti pasangan hidup), menunjukkan kebersihan jiwa dari sifat manipulatif, kepalsuan, dan penipuan. Dalam Islam, kejujuran adalah jalan utama menuju ridha Allah.¹⁰⁸

Mengakui kekurangan, penyakit, atau kelemahan diri menuntut keberanian moral untuk menekan ego dan kesombongan. Kerendahan hati saat menyampaikan kondisi diri secara transparan merupakan sikap *tawadhu'* yang sangat dicintai oleh Allah Swt, karena manusia menyadari bahwa

¹⁰⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Jilid 4, Kitab *An-Niyyah wa Al-Ikhlash wa Ash-Shidq* (Niat, Ikhlas, dan Kejujuran). Al-Ghazali menjelaskan bahwa *sidq* (kejujuran) mencakup kejujuran lisan, niat, dan tindakan (keterbukaan yang selaras dengan realitas).

kesempurnaan hanyalah milik-Nya. Ketika seseorang terbuka menyampaikan batas kemampuannya setelah berikhtiar maksimal, ia sedang beralih pada sikap pasrah kepada takdir Allah. Keterbukaan menghindarkan batin dari rasa cemas akibat memendam rahasia atau kebohongan, sehingga mendatangkan ketenangan jiwa. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

“Bagus mengganggu, ”Baiklah Fashihah. Mungkin lancang, aku juga khawatir tidak lagi bertemu, lebih baik disini aku sampaikan rasa kagumku padamu, dan aku sangat berharap suatu hari kita bisa kembali bertemu”.¹⁰⁹

Kutipan di atas memperlihatkan momen kejujuran dan keterbukaan perasaan dengan tetap memelihara batas-batas keimanan. Kutipan di tersebut

¹⁰⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 61.

mengajarkan bahwa keterbukaan diri yang sejati adalah kejujuran yang beradab. Mampu menyampaikan rasa kagum dan kelemahan diri secara jujur-seraya tetap pasrah pada takdir Tuhan- merupakan wujud kebersihan hati yang bernilai ibadah. Melalui keberaniannya berterus terang menyampaikan rasa kagum dan harapannya secara sopan tanpa pemaksaan, Bagus telah mempraktikkan nilai ibadah keterbukaan diri dan kebersihan niat. Sikap gentle dan beradab ini mencerminkan tingginya kehormatan diri seorang Muslim dalam mengungkapkan isi hatinya di jalan yang diridhai Allah Swt.

Sejenak terdiam, Fashihah kembali berbicara, "Ada yang Fashihah suka, dia juga suka dengan Fashihah. Tapi dia sudah pergi dari pondok. Sebelum pulang, kemarin dia ungkapkan rasa suka pada Fashihah. Anaknya sholeh, baik,

tampan. Dia memang cocok seperti yang Fashihah inginkan.”¹¹⁰

Kutipan di atas mengajarkan bahwa keterbukaan diri adalah bentuk kejujuran pada fitrah dan kenyataan. Mengakui perasaan suka secara jujur, objektif, dan beradab tanpa menyembunyikan fakta merupakan ibadah hati yang melatih keberanian, menjaga kehormatan diri, serta menjauhkan jiwa dari sikap kepalsuan.

Keberanian Fashihah untuk jujur menceritakan apa adanya mencerminkan ajaran Islam yang memberi hak kepada seseorang untuk terbuka menceritakan kecenderungan hatinya demi kebaikan masa depannya, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

¹¹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 71.

الْأَيِّمُ أَحَقُّ بِنَفْسِهَا مِنْ وَلِيِّهَا....

Yang artinya: “Wanita yang janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan gadis dimintai persetujuannya (dan keterbukaan perasaannya)...” -HR. Muslim¹¹¹

*”Fashihah sadarlah, ini kenyataan. Aku sudah pergi ke dokter. Aku sudah periksa lebih dari satu dokter terbaik. Hasilnya sama. Menurut mereka, lebih baik aku tawakkal saja. Tidak perlu berobat. Aku memang tidak bisa menghamilimu. Aku bukan laki-laki normal seperti umumnya. Kekuranganku menyakitimu,” Bagus memegang dua tangan Fahihah.*¹¹²

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keterbukaan diri disini bukan sekadar pengakuan biasa, melainkan sebuah bentuk keberanian moral dan kejujuran spiritual di hadapan pasangan. Kutipan ini mengajarkan bahwa keterbukaan diri yang bernilai ibadah adalah kejujuran yang pahit namun penuh

¹¹¹ Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab An-Nikah, Bab Isti'dzan Al-Thayyib fi An-Nikah bi Al-Qaul, Hadis No. 1421. Hadis ini menjadi dasar pentingnya keterbukaan dan kejujuran perasaan seorang perempuan terkait calon pasangannya.

¹¹² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 163.

tanggung jawab. Mengakui keterbatasan fisik dan medis secara transparan kepada pasangan tanpa ego dan penipuan merupakan wujud nyata ketakwaan, kejujuran hati, serta kepasrahan seorang hamba di hadapan takdir Allah Swt.

3. Kepercayaan

Dalam ajaran Islam, kepercayaan bukan sekadar elemen psikologis atau sosial dalam hubungan antarmanusia, melainkan sebuah ibadah yang berakar dari keimanan. Kepercayaan dibangun atas dua arah yaitu kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan kepada sesama manusia. Memberikan dan menjaga kepercayaan adalah bagian dari penunaian amanah. Ketika seseorang menaruh kepercayaan kepada pasangan, sahabat, atau pemimpinnya maupun ketika ia menjaga kepercayaan yang diberikan orang lain padanya, ia sedang menjalankan perintah Allah untuk

memelihara amanah. Sikap saling percaya menjauhkan hubungan dari prasangka buruk dan pengkhianatan.

Allah Swt memerintahkan umat-Nya untuk menunaikan kepercayaan atau amanah kepada yang berhak, sesuai dengan firman Allah Swt berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا...

Yang artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..." -QS. An-Nisa': 58¹¹³

Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12*

Rakaat karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Dalam hati Fashihah tetap memuji Bagus, kejujurannya patut diberikan tempat dalam hati. Bisa saja tadi dia diam tidak menyampaikan bahwa dia hanya seorang santri.*¹¹⁴

¹¹³ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nisa' [4] ayat 58.

¹¹⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 38.

Kutipan di atas menggambarkan nilai ibadah Kepercayaan yang sangat mendalam, di mana ibadah tidak lagi dipahami sebagai sekadar ritual fisik (seperti doa atau bacaan formal), melainkan manifestasi nyata dari budi pekerti luhur dan kejujuran batin dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan ini juga menunjukkan bahwa ibadah dalam ajaran Kepercayaan terwujud secara nyata saat seseorang berani jujur dan tulus, meskipun ada kesempatan untuk berpura-pura. Kejujuran Bagus adalah wujud ibadahnya kepada Tuhan, sementara pujian Fashihah adalah pengakuan atas nilai moral tersebut.

Bagus terdiam lama. Begitulah wanita dalam Islam, kalau sudah yakin dengan keinginannya yang diinginkan adalah dilamar. Kepercayaan doa begitu tinggi. Kepercayaan akan ikhtiar sangatlah dalam. Cukup bertemu beberapa kali

*saja, jatuh cinta, ingin membangun rumah tangga abadi.*¹¹⁵

Kutipan di atas menegaskan bahwa kepercayaan yang tulus pada kuasa doa dan keberkahan ikhtiar syar'i adalah pondasi utama seorang Muslimah dalam menyongsong masa depan. Melalui perenungan Bagus, terlihat bahwa keberanian wanita untuk langsung meminta dilamar tanpa keraguan setelah melalui proses kenal yang bersahaja merupakan manifestasi dari nilai ibadah kepercayaan mutlak kepada Allah dan kepasrahan batin. Sikap mantap ini membuktikan bahwa cinta yang dilandasi doa dan ikhtiar yang lurus akan berujung pada harapan membangun rumah tangga abadi yang diridhai-Nya. Mengarahkan keinginan cinta menuju pintu syariat yang sah adalah wujud ketaatan. Kepercayaan pada janji Allah bahwa pernikahan membawa keberkahan

¹¹⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 104.

dan kecukupan hidup bernilai pahala menjaga kesucian diri.¹¹⁶

*"Dia dilaporkan memperkosa", sipir tanpa tanggung berbicara, menatap wajah Fashihah yang terlihat langsung mengernyitkan dahi. "Tidak mungkin..." Fashihah tak percaya.*¹¹⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai ibadah kepercayaan tidak hanya diuji saat keadaan tenang, tetapi justru saat menghadapi fitnah dan krisis. Penolakan Fashihah atas tuduhan keji tersebut adalah wujud ibadah moral: mempertahankan kebenaran, menolak fitnah, dan menjaga kebersihan rasa batin dari prasangka buruk. Keraguan Fashihah lahir dari prasangka baiknya terhadap rekam jejak integritas sosok yang dituduh, yang mana hal ini sangat dianjurkan Islam dalam firman Allah Swt berikut ini:

¹¹⁶ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1998, hlm. 142.

¹¹⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 215.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ

Yang artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu adalah dosa...*" -QS. Al-Hujurat: 12¹¹⁸

*Bagus masih bimbang, gamang berdiri sebelum melangkah, tapi lagi-lagi Fashihah mendorong, "Ayolah, lakukan ini untukku," Fashihah berikan kunci mobilnya. "Kau percaya padaku? Atau kita berangkat berdua?" "Aku disini berdoa untukmu, aku sudah pernah menyampaikannya," Fashihah tak mau ikut.*¹¹⁹

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai ibadah kepercayaan terwujud dalam bentuk sinergi antara tindakan nyata dan kekuatan spiritual. Kepercayaan Fashihah memberikan keberanian bagi Bagus yang

¹¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, QS. Al-Hujurat: 12.

¹¹⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 257.

sedang ragu, sementara keputusan Fashihah untuk berdoa menegaskan bahwa perjuangan terbesar sering kali dijaga melalui keheningan batin dan kepasrahan kepada Tuhan.

4. Penyelesaian Konflik

Dalam penyelesaian konflik, ibadah tidak diukur dari siapa yang menang atau kalah, melainkan dari keberanian para pihak untuk meredam ego, memaafkan, dan memulihkan kedamaian. Jembatan perdamaian yang dibangun manusia adalah manifestasi paling nyata dari ibadah *hablum minannas* (hubungan baik dengan sesama) dan ibadah *hablum minallah* (penghambaan kepada Tuhan). Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

"Shalatlah, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita", Fashihah mengambilkan sarung. Bagus mengangguk, "Apakah kau sudah

menemukan jawaban?” Fashihah mendekat, “Aku akan selalu bersamamu, bismillah...”¹²⁰

Kutipan di atas menggambarkan momen kunci dalam penyelesaian konflik batin dan perselisihan keraguan antara Fashihah dan Bagus. Dalam konteks ini, penyelesaian konflik tidak dicapai melalui perdebatan atau pemaksaan kehendak, melainkan melalui penyerahan diri kepada Tuhan komunikasi yang menenangkan, serta kepastian komitmen. Nilai ibadah penyelesaian konflik dalam kutipan ini terwujud ketika keraguan dan kebingungan dilebur melalui ibadah (*shalat*), lalu dikukuhkan dengan komitmen kebersamaan yang dilandasi niat karena Tuhan (*bismillah*). Konflik selesai bukan karena salah satu pihak menang, melainkan karena keduanya berhasil menemukan kedamaian bersama di dalam ridha-Nya.

¹²⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 169.

*"Jika kamu punya kecewa karena salah yang ia kerjakan. Maafkanlah meski itu sangat sulit untuk dilakukan. Balas keburukan dengan kebaikan karena itulah sebaik-baiknya akhlak dan iman seorang muslim. Sayangilah suamimu, lupakanlah kesalahannya. Allah yang akan membalas segalanya."*¹²¹

Kutipan di atas memuat nasihat yang sangat mendalam mengenai puncak tertinggi dari nilai ibadah penyelesaian konflik, di mana penyelesaian masalah tidak lagi berfokus pada "siapa yang benar atau salah", melainkan pada penyucian jiwa, pemulihan hubungan, dan kepasrahan total kepada Allah. Nilai ibadah penyelesaian konflik dalam kutipan ini mengajarkan bahwa solusi hakiki dari sebuah perselisihan adalah kelapangan dada untuk memaafkan, keberanian membalas keburukan dengan kebaikan, serta ketulusan melepas dendam demi ridha Allah Swt.

¹²¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 200.

*Fashihah berdebar, tetap berdoa Sapta benar-benar datang ke ruangan sidang. Tapi tak juga kunjung datang. Giliran Fashihah naik ke atas mimbar kesaksian. Disumpah di bawah kitab suci Al-Qur'an.*¹²²

Kutipan di atas menggambarkan momen puncak yang krusial dalam sebuah persidangan, di mana penyelesaian konflik hukum dan emosional diuji di hadapan nilai-nilai keagamaan yang sakral. Dalam konteks ini, nilai ibadah penyelesaian konflik bergeser dari ranah hubungan pribadi menuju integritas moral, kejujuran di bawah sumpah, dan keteguhan batin di tengah kekecewaan. Nilai ibadah penyelesaian konflik dalam kutipan ini mengajarkan bahwa ketika harapan pada manusia gagal, kejujuran di hadapan Tuhan adalah satu-satunya pegangan. Melangkah ke mimbar kesaksian dan bersumpah di bawah Al-Qur'an adalah

¹²² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 248.

wujud ibadah nyata untuk menegakkan keadilan dan menyelesaikannya dengan kebenaran mutlak.

Hakim mengambil keputusan, "Dengan adanya bukti-bukti yang sudah dihadirkan dan kesaksian yang didengarkan, saudara terdakwa dibebaskan".¹²³

Kutipan di atas menggambarkan momen krusial dalam proses peradilan di mana keadilan akhirnya ditegakkan melalui keputusan resmi hakim. Kutipan tersebut menegaskan bahwa penyelesaian konflik yang sejati dalam Islam wajib berlandaskan pada penegakan keadilan, kejujuran bukti, dan keabsahan kesaksian. Keputusan hakim untuk membebaskan terdakwa menunjukkan bahwa ketika fakta dan kebenaran ditegakkan, kezaliman dapat dihentikan dan hak-hak manusia dapat dipulihkan. Proses ini mencerminkan nilai ibadah penegakan keadilan dan penyelesaian

¹²³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 250.

konflik yang tidak hanya mengakhiri perselisihan di dunia, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan ketentram batin di sisi Allah Swt.

Islam sangat menjunjung tinggi perlindungan terhadap kehormatan dan jiwa manusia. Menyelesaikan konflik dengan membersihkan nama orang yang tidak bersalah bernilai pahala besar karena mencegah terjadinya kezaliman yang diharamkan oleh Allah Swt.¹²⁴

5. Saling Pengertian (Empati)

Nilai ibadah saling pengertian (empati) merujuk pada sikap mental dan tindakan nyata seseorang dalam memahami, merasakan, dan peduli terhadap keadaan, perasaan, serta sudut pandang orang lain, yang dilandasi oleh niat tulus untuk mendapat keridaan Tuhan. Dalam konteks nilai ibadah, empati bukan

¹²⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *At-Turuq al-Hukmiyyah fi as-Siyasah ash-Syar'iyyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 12–18.

sekadar keterampilan sosial atau kemanusiaan biasa, melainkan bentuk pengabdian kepada Tuhan yang diwujudkan melalui kebaikan kepada sesama.¹²⁵

Empati sebagai nilai ibadah mengubah kepedulian sosial menjadi amalan berpahala. Ketika seseorang berusaha memahami dan menolong orang lain demi Allah, maka seluruh proses empati tersebut dicatat sebagai bentuk ibadah. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Meski kesal, sifat baik Fashihah tetap muncul, ia sedikit mengejar mengambilkan sandal, "Pakailah sandal ini dulu. Kakimu nanti luka." Bagus tersenyum bungah menerima, memakai sandal wanita. Bukan sandalnya yang membuat bahagia, tapi ia bisa tahu gadis yang bernama Fashihah.*¹²⁶

¹²⁵ Al-Raghib al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. (Damascus: Dar al-Qalam, 1992), 642.

¹²⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 37.

Kutipan di atas menggambarkan dinamika nilai ibadah saling pengertian (empati) secara sangat indah dan membumi. Walau terkesan sederhana, tindakan Fashihah mencerminkan kepekaan hati yang mengatasi ego pribadi. Selain itu kutipan ini juga mengajarkan bahwa nilai ibadah empati lahir ketika seseorang mampu menembus batas emosi pribadinya demi menolong orang lain. Fashihah mengejawantahkan pesan hadis bahwa seorang mukmin idealnya peduli terhadap keselamatan saudaranya, sehingga perbuatan kecilnya itu bernilai kebaikan (*hasanah*) yang membahagiakan orang lain.

“Banyak teman-teman Bagus merasa iba. Hukuman tidak hanya dijalankan satu hari. Bahkan sampai dua minggu. Masuk melewati gerbang putri memang menjadi dosa besar di pondok pesantren”.¹²⁷

¹²⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 40.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa empati bernilai ibadah tidak berarti meniadakan keadilan atau membenarkan kesalahan. Nilai ibadah empati di sini hadir dalam bentuk kesadaran kolektif para santri yang tetap merawat rasa kasih sayang, mendoakan, dan merasakan beratnya ujian saudaranya, meskipun saudara tersebut memang sedang menjalani konsekuensi atas pelanggarannya.

"Kasihan dia Mbak. Masih muda, semangatnya tinggi, kok dihukum jadi buruh masak. Dia sampai ngantuk-ngantuk kalau belajar bahasa Arab," Bapak lain menambahi. Fashihah semakin merasa bersalah, "Maaf. Sekali lagi maaf".¹²⁸

Kutipan di atas mengajarkan bahwa empati bernilai ibadah melahirkan kerendahan hati dan kepedulian tanpa prasangka. Para bapak berempati dengan melihat potensi dan perjuangan Bagus,

¹²⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 42.

sementara Fashihah menunjukkan empati tertinggi dalam bentuk kesadaran diri, penyesalan, dan permintaan maaf yang tulus saat mengetahui tindakannya berdampak berat bagi orang lain.

Ketika Fashihah merasa bersalah dan meminta maaf setelah menyadari dampak berat yang dialami Bagus, perilakunya mencerminkan anjuran Islam untuk menyegera permohonan maaf dan saling memaafkan demi menjaga hubungan baik. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

مَنْ كَانَ عَنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا

Yang artinya: *"Barang siapa yang memiliki kezaliman (berbuat kesalahan/merugikan) kepada saudaranya, maka hendaklah ia meminta maaf (membebaskan diri) darinya..."*-HR. Bukhari¹²⁹

"Dia itu kok bisa tenang sekali menerima hukuman. Tidak pernah mengeluh payah. Padahal

¹²⁹ HR. Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Al-Mazhalim wa Al-Ghashb, Bab Man Kanta Lahu Mazhlahamah 'Inda Akhihi, No. 2449.

aku tahu benar payahnya jadi buruh masak. Hanya dua bapak itu yang bertahan dari puluhan orang yang masuk selama kita di pesantren. Apalagi yang dulu masih muda, Cuma seminggu,” Fashihah menyeruput susu.¹³⁰

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap Fashihah mencerminkan hakikat empati dalam Islam, yaitu hati yang tidak acuh tak acuh terhadap penderitaan sesama. Ketika seseorang mampu merasakan kepayahan orang lain di dalam hatinya, maka kepedulian tersebut dicatat sebagai pahala kebaikan. Nilai ibadah empati pada kutipan ini terletak pada kepekaan Fashihah dalam memosisikan dirinya di posisi Bagus. Ia tidak menutup mata atas penderitaan Bagus, melainkan menyadari betapa beratnya hukuman tersebut dan menghormati kesabaran saudaranya yang sedang diuji.

¹³⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 50.

*"Sudah lama kau disini?" Fashihah berdiri menatap Bagus, hanya berjarak satu meter. Bagus menggeleng, "Matamu masih sembab Fashihah, kau pasti menangis, aku turut berduka cita."*¹³¹

Kutipan di atas melukiskan momen pertemuan yang sarat akan kelembutan rasa dan kepedulian mendalam antara Bagus dan Fashihah. Di tengah jarak fisik yang dekat dan suasana duka, Bagus menunjukkan kepekaan batin yang tinggi terhadap kondisi emosional istrinya. Melalui perhatian Bagus terhadap mata sembab Fashihah dan ucapan belasungkawa yang tulus, ia telah mempraktikkan nilai ibadah empati dan kasih sayang (*ar-rahmah*). Sikap peduli dan belas kasih ini terbukti mampu meluluhkan kebekuan suasana serta menjadi penawar duka yang menentramkan jiwa di jalan Allah Swt. Penjelasan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

¹³¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 97.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ
 الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
 بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

Yang artinya: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi (berempati) adalah bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan demam." –HR. Al-Bukhari dan Muslim¹³²

*"Aku sebagai wanita tahu betul bagaimana perasaan dia. Dia pasti sedang terpukul sekali, dia menanggung malu yang besar. Dia sedang menanggung aib besar. Mungkin saat ini dia sedang menangis."*¹³³

Kutipan di atas menggambarkan kedalaman empati Fashihah yang luar biasa. Meskipun dirinya berada di pihak yang tersakiti oleh situasi atau perbuatan wanita lain, Fashihah tidak menghakimi

¹³² HR. Al-Bukhari no. 6011 dan HR. Muslim no. 2586. (Hadis shahih mengenai indahnya rasa empati dan persaudaraan dalam Islam).

¹³³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 255.

atau merasa puas di atas penderitaan wanita tersebut. Sebaliknya, ia mampu menyelami perasaan kepedihan dan rasa malu yang sedang ditanggung oleh sesama wanita. Dalam Islam, menyikapi aib orang lain dengan empati dan iba bukan dengan rasa benci atau sorak gembira merupakan tanda kebersihan jiwa. Barangsiapa yang memiliki kepedulian terhadap kemalangan dan keberadaan aib saudaranya, Allah Swt akan menutupi aibnya dan melapangkan penderitaannya di dunia dan akhirat. Melalui pemahamannya yang mendalam terhadap rasa malu dan tangisan wanita tersebut, Fashihah membuktikan tingginya kebesaran jiwa dan kepemilikan sifat kasih sayang. Sikap mulia ini menunjukkan bahwa keimanan sejati mampu meruntuhkan ego dan menggantinya dengan empati yang menyejukkan batin di jalan Allah Swt.

*Bagus tak menjawab, diam sejenak membiarkan Yuna bernafas lancar, "Ikutlah bersama keluargaku. Aku dan Fashihah akan menemanimu. Seperti janji kita dulu," Bagus menguatkan diri berkata meski hati sakit karena cintanya pada Fashihah.*¹³⁴

Kutipan di atas menggambarkan puncak dari empati tertinggi (*Itsar*), yaitu kemampuan mendahulukan kepentingan, keselamatan, dan ketenangan jiwa orang lain di atas perasaan atau rasa sakit pribadi. Nilai ibadah empati pada kutipan ini terpancar paling kuat dari keikhlasan Bagus untuk menanggung luka batinnya sendiri demi menjadi pelindung dan penenang bagi Yuna. Kemampuannya untuk tetap berbuat baik dan menjaga janji di tengah patah hatinya menjadikan tindakan tersebut sebagai amalan yang bernilai ibadah sangat tinggi.

¹³⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 260.

6. Saling Manghargai

Dalam ajaran Islam, saling menghargai (toleransi dan *tasamuh*) bukan sekadar etika sosial atau tata krama antarmanusia, melainkan bagian integral dari nilai ibadah itu sendiri. Seseorang tidak hanya beribadah saat shalat, puasa, atau membaca Al-Qur'an, tetapi juga ketika ia menjaga perasaan, kehormatan, dan hak-hak sesamanya. Saling menghargai adalah kunci utama dalam merajut kembali tali persaudaraan (*ukhuwah*) yang sempat renggang. Ketika antar-sesama saling menghormati dan menghargai peran serta kebaikan masing-masing, rahmat dan keberkahan Allah Swt akan tercurah ke dalam kehidupan mereka.¹³⁵ Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

¹³⁵ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1998), 222.

"Tunggu dulu, Bu", petugas sekali lagi meminta Fashihah duduk. Fashihah mundur teratur, kembali duduk, tidak terasa waktu terus menipis, tamu semakin sedikit yang tertinggal, para napi sudah kembali masuk ruangan, duduk Fashihah sudah tidak nyaman, tak henti melihat am tangan".¹³⁶

Kutipan di atas menegaskan bahwa nilai saling menghargai diwujudkan melalui kesediaan menundukkan ego, mematuhi instruksi petugas, dan menjaga adab ketertiban publik meskipun dalam keadaan cemas dan terdesak waktu. Dengan memilih untuk "mundur teratur" dan menanti dengan sabar tanpa membuat kegaduhan, Fashihah telah mempraktikkan nilai ibadah saling menghargai dan pengendalian diri. Sikap ini mencerminkan tingginya adab Islam dalam menghormati hukum serta hak-hak publik di tengah ujian emosional yang dihadapi.

¹³⁶ Ma'mun Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 213.

Menghormati wewenang petugas yang sedang menjalankan tugasnya adalah bentuk adab Islam. Sikap kooperatif ini menunjukkan penghargaan Fashihah terhadap aturan yang berlaku. Dalam Islam, menjaga ketertiban umum dan menghargai tugas orang lain bernilai ibadah serta mendatangkan pahala kedisiplinan batin.¹³⁷

"Sipir tersenyum membujuk, "Mbak pulang saja. Aturan kami kalau sudah tutup waktu besuk, keluarga tidak bisa bertemu". Fashihah mundur teratur, melihat pintu penjara tertutup rapat. Hanya pejamkan mata berharap Bagus mengerti keinginan dirinya".¹³⁸

Kutipan di atas menggambarkan momen kepatuhan dan keikhlasan Fashihah saat mendapati batas waktu kunjungan penjara (waktu besuk) telah berakhir. Di satu sisi, ada sipir penjara yang

¹³⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin*. Jilid 2 (Kitab Adab al-Suhbah wa al-Mu'amalah). (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 165–168.

¹³⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 215.

menjalankan tugasnya secara profesional namun ramah, dan di sisi lain ada Fashihah yang terpaksa menahan rindu serta memendam kehendaknya untuk bertemu Bagus. Penghargaan yang tinggi terhadap pasangan tidak hanya diwujudkan saat bertemu secara fisik, melainkan juga melalui kesabaran dan penundukan ego saat situasi tidak memungkinkan. Mendoakan kebaikan dan berharap saling memahami dalam diam merupakan ikhtiar spiritual yang bernilai pahala kesabaran di sisi Allah Swt.

Dalam ajaran Islam, mematuhi aturan umum yang berlaku demi ketertiban bersama dan menghargai wewenang petugas adalah bentuk keteraturan akhlak yang bernilai ibadah. Menghormati batasan aturan menunjukkan tingginya adab dan kedewasaan batin seorang Muslim. Sesuai dengan Firman Allah Swt berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَاولِيَ
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Yang artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan/petugas yang mengatur) di antara kamu..." –QS. An-Nisa': 59¹³⁹

Fashihah menggeleng, "Kami tidak dilarang bergaul dengan non muslim. Kami diminta menghormati, saling menyayangi, memberikan bantuan. Yang dilarang di kami adalah mengikuti ibadah dan keyakinan ibadah orang lain".¹⁴⁰

Kutipan di atas menyampaikan pesan mendalam mengenai sikap saling menghargai dalam beragama, khususnya dari sudut pandang ajaran Islam. Kutipan ini mengajarkan bahwa nilai menghargai dalam beragama diwujudkan lewat kasih sayang dan kepedulian sosial yang inklusif, sembari tetap menjaga

¹³⁹ Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surat An-Nisa' [4] ayat 59.

¹⁴⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 241.

keteguhan prinsip aqidah masing-masing. Menghormati keyakinan orang lain berarti membiarkan mereka beribadah sesuai agamanya, tanpa kita harus ikut serta di dalamnya.

*Yuna tetap menggeleng, "Aku sudah sangat senang kau mau menjengukku. Salam hormatku untuk Fashihah yang sudah memaafkanku," tangis Yuna menjadi-jadi.*¹⁴¹

Kutipan di atas melukiskan momen keharuan yang mendalam ketika Yuna mengungkapkan rasa terima kasih dan keikhlasan hatinya kepada Bagus. Dari perspektif ajaran Islam, ungkapan Yuna yang disertai derai air mata memancarkan nilai ibadah saling menghargai, rasa terima kasih, dan penghormatan terhadap sesama Muslimah yang telah memaafkannya. Melalui rasa bahagianya atas kehadiran Bagus serta salam hormatnya yang tulus

¹⁴¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 261.

kepada Fashihah, Yuna telah mempraktikkan nilai ibadah saling menghargai. Sikap memuliakan kebaikan orang lain ini membuktikan bahwa penghargaan yang tulus mampu meluluhkan luka masa lalu, menyucikan jiwa dari rasa permusuhan, serta mengundang keridaan Allah Swt.

*Fashihah tersenyum, "Kita simpan baik-baik, tulislah kenangan dari Yuna agar orang setelah kita memahami. Kita tidak bisa memakai karena agama kita melarang. Tapi kita tetap menghormati Yuna."*¹⁴²

Kutipan di atas menunjukkan wujud tindakan nyata dari Fashihah dalam mempraktikkan nilai saling menghargai yang bijaksana dan penuh kasih sayang, dengan tetap memegang teguh batasan agamanya. Kutipan ini mengajarkan bahwa nilai ibadah saling menghargai tidak selalu berarti harus ikut

¹⁴² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 263.

mengonsumsi atau memakai apa yang diberikan orang lain. Menghargai yang sejati adalah merawat niat baik orang lain dengan penuh kasih, sembari tetap jujur dan setia pada keyakinan diri sendiri.

C. Akhlak Mulia

Berdasarkan analisis novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany, terdapat nilai ibadah akhlak mulia yaitu meliputi jujur (*Ass-Shiddiq*), santun dan lemah lembut, ikhlas, sabar (*Ass-Shabr*), malu (*Al-Haya'*), disiplin dan bertanggungjawab, percaya diri, serta mencintai dan dicintai. Hasil analisis nilai ibadah akhlak mulia yang terdapat dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

1. Jujur (*Ass-Shiddiq*)

Dalam konteks nilai ibadah, jujur (*Ass-Shiddiq*) dapat didefinisikan sebagai keselarasan yang utuh antara niat di dalam hati, lisan, dan tindakan nyata

yang didasari oleh rasa ikhlas dan taat semata-mata karena Allah Swt. Kejujuran menjadi penentu utama apakah suatu ibadah bernilai mulia, berselimut kepalsuan (*riya'*), atau bahkan tidak diterima di sisi Tuhan.¹⁴³ Dalam nilai ibadah, jujur bukan sekadar tidak berbohong, melainkan integritas iman yaitu ketika apa yang ada di dalam hati, apa yang diucapkan lisan, dan apa yang dilakukan oleh anggota badan semuanya berada dalam satu garis lurus ketaatan kepada Allah Swt. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

Yuna selalu tersenyum menatap Bagus, sesekali rambutnya dibenarkan, diselipkan dibalik telinganya, "Kau kelihatan risau?" "Aku

¹⁴³ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Jilid 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 68–275.

mendapat tugas untuk membuat wanita jatuh cinta padaku, dia anak tokoh agama Islam...”¹⁴⁴

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Yuna dan Bagus yang melukiskan momen keterbukaan di mana Bagus mengungkapkan keresahan batin yang dialaminya. Di tengah situasi yang berpotensi menimbulkan manipulasi atau kesalahpahaman, Bagus memilih untuk menyatakan beban tugas yang diembannya apa adanya. Kejujuran dalam bertutur kata (*shidqul lisan*) merupakan salah satu cabang ibadah batin yang paling mendasar. Seorang Muslim yang memegang teguh kejujuran akan menolak prasangka buruk dan manipulasi dengan cara menyampaikan kebenaran, meskipun hal itu terasa canggung atau berisiko.

Kejujuran sejati tidak hanya berlaku pada ucapan, melainkan pada kejujuran niat dan tindakan.

¹⁴⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 10.

Mengakui adanya dilema moral ini bernilai ibadah karena menjadi langkah awal untuk membebaskan diri dari jerat tipu daya dan kepalsuan. Ini merupakan bagian dari proses penyucian jiwa. Mengakui keterbatasan, tugas ambigu, atau kesalahan diri secara jujur menjauhkan seseorang dari sifat kemunafikan dan mendekatkannya pada keridaan Allah Swt.¹⁴⁵

*Fashihah langsung merah wajahnya, ia tidak menyangka di depannya bukanlah seorang ustadz, "Kok kamu masuk sini?" kini Fashihah sedikit kesal. "Aku sedang mengejar pencuri."*¹⁴⁶

Kutipan di atas menggambarkan momen benturan antara prasangka dan kenyataan, di mana nilai ibadah kejujuran tecermin dari keberanian tokoh untuk menyampaikan identitas dan alasan keberadaannya apa adanya, tanpa rekayasa. Kutipan ini mengajarkan

¹⁴⁵ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1998), 58.

¹⁴⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 36.

bahwa nilai ibadah kejujuran diwujudkan ketika seseorang menolak untuk bersikap munafik atau berpura-pura menjadi orang lain, serta berani menyampaikan alasan dan identitas dirinya yang sebenarnya demi menegakkan kebenaran dan menghindari fitnah.

Ketika dikejutkan dengan pertanyaan bernada kesal dan tuduhan emosional (*"Kok kamu masuk sini?"*), manusia secara fitrah bisa saja panik, mengarang alasan palsu untuk menyelamatkan diri, atau berbelit-belit. Dengan menjawab pertanyaan Fashihah secara langsung dan apa adanya (*"Aku sedang mengejar pencuri"*), Bagus telah mempraktikkan nilai ibadah kejujuran. Keterusterangan ini tidak hanya menenangkan suasana dan mengklarifikasi kesalahpahaman, tetapi juga

membuktikan kebersihan niat serta keteguhan akhlaknya di jalan Allah Swt.

2. Santun dan Lemah Lembut

Sikap santun dan lemah lembut (dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-hilm* dan *al-rifq*) merupakan mahkota dari akhlak seorang Muslim. Dalam dimensi nilai ibadah, kedua sikap ini bukan sekadar etika sosial biasa, melainkan cerminan keimanan dan salah satu syarat diterimanya amal kebajikan. Dalam nilai ibadah, santun dan lemah lembut adalah wujud ketulusan hati. Tanpa kelembutan, kebenaran bisa terasa menyakitkan; dan tanpa kesantunan, ibadah sosial mudah tercemar oleh kesombongan dan amarah.¹⁴⁷ Sebagaimana di contohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

¹⁴⁷ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Sharh Shahih Muslim*. Jilid 16. (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1972), 145–146.

*Sedangkan Fashihah sembari jalan meyakinkan Bagus bukanlah laki-laki biasa. Tutur katanya, senyumnya, sikapnya menandakan penghormatan kepada wanita.*¹⁴⁸

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana keindahan nilai ibadah santun dan lemah lembut yang dipraktikkan oleh Bagus mampu meninggalkan kesan mendalam dan rasa hormat pada diri Fashihah. Kutipan ini mengajarkan bahwa nilai ibadah santun dan lemah lembut tidak hanya mendatangkan pahala di sisi Tuhan, tetapi juga melahirkan penghormatan sejati dari sesama manusia. Kesantunan lisan, ekspresi yang ramah, dan sikap memuliakan orang lain adalah tanda kualitas keimanan seseorang.

Tamu sudah beranjak, Bagus mendekat, "Assalamu'alaikum". "Wa'alaikumsalam..." Gus Ali sejenak terdiam "Bagus?" bagus tersenyum,

¹⁴⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 47.

*mendekat, meyalami dan mencium tangan Kyai,
"Iya Kyai."*¹⁴⁹

Kutipan di atas menegaskan bahwa kesantunan dan kelembutan sikap merupakan perhiasan iman yang mengubah interaksi sederhana menjadi ibadah bermakna. Melalui tutur kata yang santun saat mengulurkan salam, sikap *tawadhu'* dalam menyalami dan mencium tangan gurunya, serta senyuman yang hangat, Bagus telah mempraktikkan nilai ibadah kesantunan, kelembutan, dan adab terhadap guru. Sikap ini mencerminkan tingginya keadaban batin yang mendatangkan keberkahan, keberkahan ilmu, serta keharmonisan hubungan silaturahmi di jalan Allah Swt.

Sikap lemah lembut adalah sifat yang sangat dicintai oleh Allah Swt. Kelembutan dalam bertutur kata dan bersikap kepada guru merupakan cerminan

¹⁴⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 93.

akhlak mulia (*akhlaqul karimah*) yang menghiasi iman seseorang dan mempererat ikatan batin silaturahmi.¹⁵⁰

*"Pertimbangkan semua saranku," Fashihah mengajukan tangan untuk bersalaman. Yuna melihat tangan putih Fashihah, menyalami. Fashihah lebih dekat, memeluk sembari mengucapkan, "Selamat, kau akan jadi seorang ibu."*¹⁵¹

Kutipan di atas memperlihatkan keindahan nilai ibadah santun dan lemah lembut yang dipraktikkan oleh Fashihah saat berinteraksi dengan Yuna. Sikap ini mengubah suasana perpisahan menjadi momen yang hangat, menyejukkan, dan penuh ketulusan. Kutipan ini mengajarkan bahwa nilai ibadah santun dan lemah lembut hadir ketika kita menghadirkan kehangatan lewat tindakan nyata (salaman dan pelukan),

¹⁵⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Jilid 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 320.

¹⁵¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 233.

menyampaikan ucapan selamat dengan empati, serta memberikan saran tanpa sedikit pun nada menggurui.

Melalui uluran tangan, pelukan hangat, serta ucapan selamat atas kehamilan Yuna, Fashihah telah mempraktikkan nilai ibadah kesantunan dan kelembutan. Sikap mulia ini membuktikan bahwa Fashihah memiliki kedewasaan iman dan kebersihan batin yang sanggup mengubah potensi ketegangan menjadi suasana kehangatan dan keberkahan di jalan Allah Swt. Penjelasan tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

من لا يرحم لا يرحم

Yang artinya: *"Barangsiapa yang tidak menyayangi (tidak berlaku lembut/santun kepada orang lain), maka ia tidak akan disayangi."* –HR. Bukhari dan Muslim¹⁵²

¹⁵² HR. Al-Bukhari no. 5997 dan HR. Muslim no. 2318. (Hadis shahih mengenai pentingnya menebarkan rasa kasih sayang dan kelembutan).

3. Ikhlas

Dalam konteks nilai ibadah, ikhlas didefinisikan sebagai memurnikan niat seluruh amalan ibadah baik lisan, hati, maupun anggota badan hanya demi mengharap ridha Allah Swt, tanpa dicampuri oleh tujuan-tujuan duniawi. Dalam nilai ibadah, ikhlas adalah ruh dari setiap amal perbuatan. Tanpa keikhlasan, ibadah yang terlihat besar dan mulia secara lahiriah hanyalah jasad kosong yang tidak memiliki nilai pahala di hadapan Allah Swt. Sebagaimana di contohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Satu hal yang dikagumi dari Gus Ali, mampu mengambil kehidupan dunia sebetulnya. Ada kata ikhlas yang berarti melepas segala keinginan dunia menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah. Bagus baru merasakan hal itu.*¹⁵³

¹⁵³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 26.

Kutipan di atas menegaskan bahwa keikhlasan pada tingkat tertinggi adalah kemampuan melepaskan keterikatan hati terhadap obsesi duniawi dan menyerahkan seluruh poros kehidupan murni kepada Allah Swt. Melalui keteladanan Gus Ali, Bagus menyadari bahwa mengambil dunia secukupnya bukan berarti kehilangan kebahagiaan, melainkan justru menemukan kemerdekaan jiwa yang sejati. Ketika keinginan duniawi berhasil digantikan dengan niat hidup hanya untuk Allah, seseorang akan merasakan manisnya iman, kedamaian batin, serta kemuliaan ibadah yang berorientasi abadi ke akhirat. Meneladani pribadi yang saleh merupakan ikhtiar ibadah yang sangat dianjurkan. Melalui keteladanan tersebut, seseorang terdorong untuk menyucikan jiwanya dari

sifat serakah dan riya', sehingga mampu mengecap manisnya keimanan.¹⁵⁴

*"Laporkan saja. Aku akan siap menerima hukuman. Niatku bukan untuk melihatmu, tapi rizkiku bisa bertemu denganmu," Bagus bahagia bukan kepalang.*¹⁵⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keikhlasan sejati adalah kombinasi antara kesiapan bertanggung jawab atas kesalahan diri dan rasa syukur yang murni atas takdir Allah. Bagus memberikan gambaran bahwa orang yang ikhlas tidak akan fokus pada ancaman hukuman manusia, melainkan bersyukur atas rezeki pertemuan yang Allah berikan. Dengan menyandarkan segalanya pada kehendak Allah dan siap menerima konsekuensi dengan sukacita, Bagus telah mempraktikkan nilai ikhlas dan kepasrahan murni

¹⁵⁴ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1998), 38.

¹⁵⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 37.

yang mendatangkan kebahagiaan batin yang tak tergoyahkan.

*Rifa sesekali datang menyambangi, "Bagaimana keadaanmu?" Bagus tersenyum, "Tidak apa... Aku menikmati ini. Hukuman ini pasti akan selesai." Rifa memijat bahu Bagus, "Semua orang tahu kebaikanmu."*¹⁵⁶

Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang erat antara kesabaran, kepasrahan, dan nilai ibadah yang dilandasi rasa ikhlas. Kutipan ini mengajarkan bahwa ikhlas bukan berarti menyerah pada keadaan, melainkan bentuk ketundukan hati untuk menerima ujian dengan senyuman, meyakini keberadaan hikmah, serta menjaga ketulusan kebaikan diri meski dalam situasi terpuruk sekalipun. Sikap Bagus yang selalu optimis sejalan dengan batas akhir setiap cobaan, seperti Firman Allah Swt berikut ini:

¹⁵⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 40.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ

Yang artinya: "Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan." –QS. Al-Insyirah: 5-6¹⁵⁷

*Fashihah tersenyum, "Mas, baik-baik saja disini?" Bagus pun tersenyum, "Sekarang ini sudah seperti pekerjaan. Aku nikmati bersama bapak yang lain. Lagipula aku abdi dalem, setiap harus juga beres-beres."*¹⁵⁸

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keikhlasan bukanlah konsep teoretis semata, melainkan sikap mental yang diwujudkan dalam bentuk kerja keras, kerendahan hati, dan rasa syukur atas tugas sehari-hari. Bagus memberikan pelajaran berharga bahwa tidak ada pekerjaan yang hina dalam Islam selama pekerjaan itu halal dan diiringi dengan niat yang tulus.

¹⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 596.

¹⁵⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 45.

Dengan menerima peran sebagai abdi dalem dan menjalankan tugas "beres-beres" secara bahagia dan tanpa keluh kesah, Bagus telah mempraktikkan nilai ikhlas dan kerendahan hati yang menjadikan setiap peluh dan langkah kerjanya bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Fashihah menangis. Meski tak terdengar suaranya, tetesannya mengalir perlahan. Mulutnya tak kuasa ingin bersuara, dua tangannya membekap. Fashihah tertunduk dalam tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Fashihah berusaha menarik nafas, "Aku ingin tetap bersamamu, jangan kau paksa..."¹⁵⁹

Kutipan di atas menggambarkan puncak gejala emosi dan perjuangan batin Fashihah. Di tengah rasa sakit, tangisan yang tertahan, dan kenyataan pahit yang dihadapi bersama Bagus, ia memilih untuk bertahan dan memohon agar tidak dipisahkan.

¹⁵⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 164.

Menerima keberadaan pasangan lengkap dengan segala ujian, kelainan medis, atau kekurangannya merupakan wujud keikhlasan dalam mencintai karena Allah. Fashihah memilih untuk tidak mementingkan ego atau kenyamanan dirinya sendiri, melainkan menjaga ikatan suci pernikahan dengan ketulusan batin.

Keikhlasan tidak berarti seseorang tidak merasakan sakit; keikhlasan adalah kemampuan untuk menundukkan rasa sakit dan ego demi mempertahankan kebaikan yang lebih besar. Menahan diri dari luapan emosi destruktif dan memilih bersabar serta bertahan bernilai pahala penyucian jiwa yang sangat tinggi di sisi Allah Swt.¹⁶⁰

Fashihah berdoa dari balik mobil, "Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan

¹⁶⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Jilid 2. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996), 95–98.

*ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku...*¹⁶¹

Kutipan di atas menunjukkan puncak dari nilai keikhlasan, di mana ikhlas tidak hanya berwujud kepasrahan atas ujian, tetapi juga keberanian untuk memaafkan dan menyerahkan keadilan sepenuhnya kepada Allah Swt. Melalui doa ini, Fashihah mengajarkan bahwa ikhlas yang tertinggi adalah ketika kita mampu memaafkan luka yang paling dalam. Ikhlas bukan berarti melupakan rasa sakit, melainkan menyerahkan rasa sakit itu kepada Allah agar digantikan dengan kelapangan dada dan kasih sayang.

4. Sabar (*Ass-Shabr*)

Sabar (*Ass-Shabr*) didefinisikan sebagai kemampuan jiwa untuk menahan diri dari keluh kesah, menjaga lisan dari memprotes takdir Allah, serta

¹⁶¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 216.

mencegah anggota badan dari perbuatan murka, demi menjaga ketaatan dan meraih keridaan Allah Swt.¹⁶²

Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Bagus masih berpikir, "Jangan kamu pikirkan. Apa yang aku lakukan kemarin adalah kewajiban kepada pondok. Apa yang aku lakukan sekarang adalah pengabdian pada Kyai. Dan apa yang aku hadapi saat ini adalah bagian dari ilmu yang akan aku jadikan bekal." Bagus hanya sesekali menatap Fashihah, "Aku sudah memaafkanmu seketika itu."*¹⁶³

Kutipan di atas menggambarkan puncak dari nilai ibadah sabar yang berpadu dengan keikhlasan dan keteguhan jiwa seorang penuntut ilmu (*santri*). Tokoh Bagus memperlihatkan bagaimana sabar tidak hanya diwujudkan dalam menahan rasa sakit, tetapi juga dalam meluruskan niat, menjalankan ketaatan, serta

¹⁶² Imam Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Jilid 2, (Kairo: Darul Hadits, 2005), 152.

¹⁶³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 42.

memaafkan. Kutipan ini mengajarkan bahwa sabar sejati adalah ketika seseorang mampu mengubah beban ujian menjadi sarana pengabdian, melihat penderitaan sebagai pelajaran, serta mendahului amarahnya dengan maaf yang tulus.

Keyakinan Bagus bahwa ujian yang dihadapinya adalah bekal ilmu sejalan dengan pandangan Islam bahwa setiap musibah membawa hikmah dan pengangkat derajat bagi orang yang sabar. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw tentang ujian sebagai tanda kebaikan berikut ini:

مَنْ يَرِدْهُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُصَبِّمَنْهُ

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *"Barang siapa yang Allah kehendaki*

kebaikan padanya, maka Allah akan memberinya ujian (cobaan)." –HR. Al-Bukhari¹⁶⁴

*Fashihah pendangi Bagus, tersenyum lebar. Baginya harapan memiliki anak masih besar. Harapan membuat hidup memilih impian. Fashihah selalu berpegangan tangan Bagus. Ingin menyampaikan jangan terlalu khawatir, jangan buru-buru. Mungkin benar yang disampaikan dokter, Allah belum menganugerahkan.*¹⁶⁵

Kutipan di atas menggambarkan dimensi kesabaran yang dibalut dengan optimisme dan husnuzan (berburuk sangka yang baik) kepada takdir Allah. Keinginan memiliki keturunan merupakan salah satu ujian berat dalam rumah tangga, dan sikap Fashihah menunjukkan bentuk sabar yang sangat aktif dan menenangkan. Melalui kutipan ini, nilai ibadah sabar ditunjukkan sebagai perpaduan antara ketenangan hati untuk tidak terburu-buru, prasangka

¹⁶⁴ Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Mardha, Bab Ma Ja'a fi Kaffaratil Maradh, No. 5645.

¹⁶⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 140.

baik bahwa Allah tahu waktu terbaik, serta keberanian untuk terus berharap tanpa rasa putus asa.

*"Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang maha kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Sholat tahajud bersama, sholat itu menyampaikan doa langsung kepada Allah," Dokter terus berpesan, "Kau harus bersabar menerima kenyataan ini."*¹⁶⁶

Kutipan di atas mengandung nasihat yang sangat mendalam dari seorang dokter kepada seorang suami yang sedang menghadapi ujian berat terkait kondisi kesehatannya. Dari perspektif ajaran Islam, pesan ini mengintegrasikan antara nilai ibadah kesabaran dan ikhtiar spiritual melalui doa dan shalat. Dokter memberikan keteladanan bahwa cara terbaik menghadapi ujian berat adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt yang Maha Kuasa melalui Shalat Tahajud, serta saling menguatkan dengan

¹⁶⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 157.

pasangan agar tidak larut dalam kekecewaan. Dengan bersabar dan beribadah bersama, ujian medis yang sulit dapat dihadapi dengan ketenangan jiwa (*sakinah*) dan berbuah pahala yang tak terhingga di sisi Allah.

*"Apakah menurutmu ini cobaan?" Fashihah megangguk, "Cobaan selalu menyelip pada ujung kesempurnaan. Engkau tampan, aku cantik menurutmu, kita sempurna sebagai pasangan, tapi kita tidak sempurna sebagai keluarga. Hidup ini hanya persoalan bagaimana kita melihat cobaan itu."*¹⁶⁷

Kutipan di atas menegaskan bahwa kesabaran bukanlah kepasrahan yang pasif atau meratapi nasib, melainkan kecerdasan spiritual dalam menyikapi kenyataan hidup. Fashihah memberikan keteladanan bahwa kedewasaan iman terlihat dari kemampuan seseorang untuk melihat cobaan bukan sebagai penghancur kebahagiaan, melainkan sebagai

¹⁶⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 165.

penyeimbang nikmat yang mendewasakan jiwa. Dengan tetap bersyukur atas kelebihan pasangan dan sabar menerima kekurangan dalam keluarga, Fashihah telah mempraktikkan nilai ibadah sabar yang mengubah ujian hidup menjadi sarana untuk meraih ridha dan pahala tanpa batas di sisi Allah Swt.

Kesabaran yang sejati selalu berjalan bergandengan dengan rasa syukur. Seorang mukmin yang ideal adalah yang bersyukur saat menerima nikmat dan bersabar saat ditimpa cobaan. Mampu melihat sisi kebaikan di tengah ujian adalah bentuk kedewasaan iman yang amat dicintai Allah. Ini adalah wujud kesabaran tingkat tinggi, yaitu kesabaran yang melahirkan keridaan (*ridha*). Seorang hamba yang sabar dan ridha tidak lagi menuntut takdir agar sesuai

dengan keinginannya, melainkan menyelaraskan kehendaknya dengan takdir Allah Swt.¹⁶⁸

*Fashihah cium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk erat, sangat erat "Sabarlah, jika laki-laki beriman kau jaga, cinta dari Allah balasannya. Semoga kau dan suamimu menyatu di surga."*¹⁶⁹

Kutipan diatas menunjukkan bahwa interaksi Fashihah dengan istri Gus Ali memancarkan kehangatan spiritual serta penghayatan mendalam mengenai nilai ibadah sabar yang berorientasi pada ganjaran akhirat dan penguatan peran seorang istri shalihah. Melalui kutipan ini, ibadah sabar ditunjukkan sebagai perjuangan menjaga kehormatan dan keimanan rumah tangga demi meraih cinta Allah,

¹⁶⁸ Al-Nawawi, Yahya bin Syaraf. *Riyadhus Shalihin*. (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1998), 52.

¹⁶⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 201.

yang mana buah manis dari kesabaran tersebut adalah janji reuni abadi bersama pasangan di surga-Nya.

Pesan istri Gus Ali agar Fashihah menjaga suaminya yang beriman mencerminkan kedudukan tinggi seorang istri shalihah dalam menjaga kehormatan dan keharmonisan rumah tangga demi meraih ridha Allah. Sesuai dengan Fiman Allah Swt berikut ini:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ
فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ
أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: *"Apabila seorang wanita mendirikan salat lima waktu, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kehormatannya, dan menaati suaminya, maka dikatakan kepadanya yang memiliki sifat mulia*

ini: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau sukai.'"-HR. Ibn Hibban¹⁷⁰

5. Malu (*Al-Haya'*)

Malu memiliki nilai ibadah dan kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam karena berfungsi sebagai benteng moral dan pengawal iman. Malu merupakan indikator kesempurnaan iman. Iman tanpa rasa malu akan kehilangan daya kontrolnya terhadap perbuatan maksiat. Setiap ajaran agama memiliki pondasi moral tertentu, dan pondasi utama dalam ajaran Islam adalah rasa malu.¹⁷¹ Sebagaimana di contohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

Gus Ali yang belum sampai rumah sedikit terkejut, menoleh ke belakang, "Wa'alaikumsalam... Allah... Fasihah... Pasti

¹⁷⁰ Imam Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, Kitab an-Nikah, No. 4163.

¹⁷¹ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin*, Jilid 2 (Kairo: Darul Hadits), 270.

tentang Bagus.” fashihah tertunduk malu, sedikit tersenyum, senyum yang kaku. Mengikuti Gus Ali berjalan dan duduk di teras rumah.¹⁷²

Kutipan di atas merupakan tindakan dan gestur tokoh Fasihah menggambarkan bagaimana nilai ibadah malu (*haya'*) terpancar dalam perilaku kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hubungan interpersonal yang berlandaskan syariat. Kutipan ini memperlihatkan manifestasi *haya'* sebagai akhlak terapan (*akhlak 'amaliyah*). Sifat malu pada diri Fasihah bukan sekadar respons emosional pasif, melainkan sebuah bentuk ibadah hati yang membentuk gestur tubuh, menjaga batas-batas interaksi sosial, dan memelihara kesopanan di hadapan seorang guru atau pemuka agama.

¹⁷² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 199.

Tindakan Fasihah yang "tertunduk malu" memiliki landasan langsung dari perintah Allah Swt untuk menjaga pandangan dan kehormatan:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ وَقَلَّ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Yang artinya: *"Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, dan memelihara kemaluannya...'"*-QS. An-Nur: 31¹⁷³

*"Fasihah , pergilah! Aku sangat malu denganmu. Aku membunuh ayahmu. Apakah kau rela tidur bersama laki-laki yang sudah menghilangkan nyawa orang yang mengasuhmu? Aku dalam hati tak enak bertemu. Kesalahan yang kulakukan terlalu besar."*¹⁷⁴

Kutipan di atas menunjukkan rasa malu yang diungkapkan oleh tokoh laki-laki (suami Fasihah)

¹⁷³ Al-Qur'anul Karim, Surah An-Nur [24] ayat 31.

¹⁷⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 217.

menunjukkan dimensi *haya'* yang sangat mendalam dan tragis. Jika pada kutipan sebelumnya *haya'* berfungsi sebagai penjaga kehormatan dan adab, dalam kutipan ini, *haya'* memanifestasikan dirinya sebagai penyesalan ekstrem atas dosa besar (pembunuhan). Rasa malu itu valid dan bernilai sebagai langkah awal taubat, namun membutuhkan panduan syariat agar tidak berubah menjadi keputusan yang merusak hidup dan penyelesaian masalah.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah menegaskan bahwa ketika seseorang merasa malu dan terhina oleh perbuatan dosanya sendiri di hadapan orang yang ia zalimi, hal itu menandakan bahwa cahaya iman di hatinya belum sepenuhnya padam.¹⁷⁵ Namun, ia

¹⁷⁵ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, Jilid 1 (Kairo: Darul Hadits, 2005), 308-311.

mengingatkan agar rasa malu tersebut tidak berubah menjadi *al-ya's* (putus asa dari rahmat Allah).

*Ini surat keterangan dari dokter, saya masih menyimpannya hingga sekarang,” Fashihah menyerahkan secarik kertas. Ruangan kemabli riuh, Yuna terlihat tertunduk lesu, rasa malu mulai menyeruak. Wajahnya tak berani diangkat.*¹⁷⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dinamika rasa malu (*haya'*) dialami oleh tokoh Yuna. Konflik memuncak ketika Fashihah menyerahkan bukti otentik (surat keterangan dokter) yang mengungkap kebenaran, sehingga membalikkan keadaan dan memicu reaksi emosional pada diri Yuna. Kutipan ini memperlihatkan sisi lain dari *haya'*: malu sebagai efek pencerah (*alarm moral*). Ketika seseorang melakukan kesalahan dan kebenarannya terungkap, munculnya rasa malu pada diri Yuna membuktikan bahwa fitrah

¹⁷⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 248.

dan nuraninya masih ada. Rasa malu tersebut bertindak sebagai mekanisme syariat untuk meruntuhkan kesombongan dan memaksa jiwa untuk tunduk pada kebenaran.

*Santo baru sadar, langkahnya salah. Baru tahu Fashihah bukanlah gadis biasa yang dengan mudah bisa dipermainkan. Santo punya kecewa, dan terjebak tak kuasa. Santo mulai cemberut duduk di sebelah Yuna.*¹⁷⁷

Kutipan di atas menggambarkan transisi rasa malu dari kesombongan menuju kesadaran diri. Rasa malu Santo adalah dampak dari keputusan buruknya sendiri yang berbalik menimpa dirinya. Meskipun saat ini rasa malunya masih dibayangi oleh ego yang terluka (ditunjukkan dengan sikap gengsi dan cemberut), kesadaran bahwa "langkahnya salah" merupakan benih awal *haya'* yang dapat

¹⁷⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 248.

membimbingnya menuju perbaikan sikap jika ia mau bertaubat dan mengoreksi diri.

Menurut Imam Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, ketika seseorang melakukan kebohongan atau kecurangan lalu kebenarannya terungkap di depan umum, ia akan kehilangan *murū'ah* (kehormatan dan harga diri), yang ditandai dengan ketidakberanian menatap wajah orang lain (tertunduk lesu).¹⁷⁸

*Yuna tertawa, "Entahlah, rasanya aku ingin akhiri hidup ini. Aku punya rasa malu yang besar. Semua koran megulitiku. Media sosial tak pernah sepi berkomentar tentang fotoku. Aku merasa tertekan sekali. Tuhan seperti menghukumku," sepoi angin berembus, rambut lurus tipis Yuna terbang pelan.*¹⁷⁹

¹⁷⁸ Abu Al-Hasan Al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din* (Beirut: Dar Maktabah al-Hayah, 1987), 240-242.

¹⁷⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 259.

Kutipan di atas menggambarkan nilai rasa malu.

Yuna memang memiliki rasa malu, tetapi rasa malu tersebut telah terdistorsi oleh tekanan publik hingga berubah menjadi keputusasaan dan niat mengakhiri hidup. Dalam Islam, rasa malu yang benar tidak pernah membawa seseorang pada pemikiran untuk bunuh diri. Sebesar apa pun rasa malu dan kehinaan yang dirasakan di hadapan manusia, pintu taubat dan rahmat Allah selalu lebih besar daripada dosa dan Aib yang tersingkap. Rasa malu yang bernilai ibadah adalah rasa malu yang menyembuhkan dan memperbaiki jiwa, bukan yang menghancurkannya.

6. Disiplin dan Bertanggungjawab

Dalam ajaran Islam, disiplin dan bertanggung jawab bukan sekadar tuntutan profesionalitas atau etika sosial, melainkan bagian integral dari ibadah dan konsekuensi logis dari status manusia sebagai hamba

sekaligus pemimpin di bumi. Dr. Muhammad Al-Ghazali menekankan bahwa disiplin kerja (disiplin waktu dan tugas) serta tanggung jawab penuh terhadap amanah pekerjaan adalah bentuk ibadah muamalah yang sangat dicintai Allah, bahkan dapat mengimbangi pahala ibadah sunnah.¹⁸⁰ Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Pagi ini Bagus diminta mencuci mobil pick up bekas mengangkut kambing ternak Kyai. Menggunakan selang, disapu, disikat baknya hilangkan kotoran-kotoran.*¹⁸¹

Kutipan di atas mengajarkan bahwa nilai ibadah disiplin dan bertanggung jawab tidak hanya tercermin saat seseorang berada di atas sajadah, melainkan terpancar kuat ketika seseorang menjalankan tugas

¹⁸⁰ Muhammad Al-Ghazali, *Jaddid Hayatak* (Kairo: Dar Akhbar Al-Yaum, 2001), 130-134.

¹⁸¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 31.

fisik yang terkesan kasar atau berat dengan tekun, bersih, tuntas, dan tepat waktu. Sikap Bagus menunjukkan bahwa *khidmah* (pengabdian atau ketaatan) yang dilandasi rasa tanggung jawab dan kedisiplinan tinggi bernilai pahala ibadah yang besar di sisi Allah Swt. Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa rasa tanggung jawab dan kedisiplinan seorang murid dalam melayani (*khidmah*) gurunya serta merawat amanah sang guru merupakan salah satu kunci utama memperoleh keberkahan ilmu (*barakah al-'ilm*).¹⁸²

*Kalau sudah pukul sembilan malam, beberapa lampu Bagus padamkan, Rifa yang mengunci beberapa pintu. Total ada sembilan pintu yang harus dikunci termasuk pintu kamar. Rumah Kyai memang tidak megah, tapi kamarnya banyak.*¹⁸³

¹⁸² Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 28-30 (Bab *Ta'dhim al-'Ilm wa Ahlih*).

¹⁸³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 33.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa disiplin dan tanggung jawab tidak selalu berbentuk tugas-tugas besar, melainkan tercermin dari konsistensi menjalankan rutinitas kecil setiap hari. Memadamkan lampu dan memastikan sembilan pintu terkunci tepat pukul sembilan malam adalah bentuk *ikhtiar* fisik, kesiapsiagaan, serta penjagaan amanah yang bernilai ibadah muamalah di sisi Allah Swt. Upaya memastikan sembilan pintu terkunci rapat merupakan wujud *ikhtiar* (usaha nyata) yang diperintahkan Islam sebelum menyerahkan perlindungan sepenuhnya kepada Allah, sesuai dengan Firman Allah berikut ini:

اعْقُلْهَا وَتَوَكَّلْ

Yang artinya: "*Ikatlah untamu terlebih dahulu, kemudian bertawakallah.*" –HR. At-Tirmidzi¹⁸⁴

¹⁸⁴ Hadits Riwayat At-Tirmidzi, no. 2517 (Kitab Shifat Al-Qiyamah). Dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi.

*Bagus benar-benar berada dalam hukuman. Ia kini menjadi juru masak santriwati. Sebelum subuh ia harus bangun bersama buruh masak. Pukul sembilan ia harus mulai kembali masak didapur berukuran 3 x 5 meter. Dua tungku besar apinya menguning. Gemurung suara memanggang pantat panci besar terdengar.*¹⁸⁵

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai ibadah disiplin dan bertanggung jawab paling diuji saat seseorang berada dalam posisi sulit atau sedang menjalani sanksi atau hukuman. Bagus membuktikan bahwa dengan bangun sebelum subuh, mematuhi jadwal memasak, dan menuntaskan tugas memasak di dapur yang panas dan berat, ia mampu mengubah sebuah hukuman menjadi bentuk *khidmah* dan ibadah yang bernilai tinggi di sisi Allah Swt.

Mereka berjalan keluar menjalani tugas negara. Mereka berdua tak kenal waktu akan panggilan tugas. Terkadang tengah malam. Terkadang pagi sebelum fajar terbuka. Mereka prajurit terbaik

¹⁸⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 39.

*yang negara punya. Langkah mereka pasti, tubuh mereka tegap, eragam mereka rapi. Laras panjang atau pendek yang ditenteng membuat mereka gagah. Apalagi kalau sudah baris berbaris. Derap mereka berbunyi keras.*¹⁸⁶

Kutipan di atas menggambarkan karakter prajurit sejati yang memegang teguh nilai-nilai luhur dalam menjalankan kewajibannya. Kutipan tersebut menegaskan bahwa ketegasan dan kegagahan seorang prajurit bukan sekadar atribut luar, melainkan pancaran dari kesiapan berkorban (ibadah), keteraturan hidup dan kepatuhan (disiplin), serta komitmen penuh atas amanah bangsa (tanggung jawab).

7. Percaya Diri

Percaya diri menjadi bernilai ibadah ketika diniatkan untuk menjalankan perintah Allah, melaksanakan peran sebagai khalifah di bumi, dan

¹⁸⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 103.

menegakkan kebaikan, dengan kesadaran penuh bahwa seluruh sumber kekuatan dan keberhasilan pada akhirnya berasal dari Allah Swt. Tidak menggantungkan keberhasilan pada kekuatan diri sendiri secara mutlak, melainkan meyakini bahwa manusia berikhtiar dan Allah yang menentukan. Percaya diri yang bernilai ibadah melahirkan kerendahan hati (*tawadhu'*), bukan perasaan lebih tinggi dari orang lain. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*Selepas dua bulan di pondok pesantren, Bagus beranian diri ikuti lomba tilawatil qur'an antar kelompok. Setiap kelompok mengirim satu utusan. Suara masuk ke pengeras suara. Saat tiba giliran bagus, semua memperhatikan. Bagus adalah pria paling tua diantara santri. Bagus adalah pria paling tegap diantara yang lain.*¹⁸⁷

¹⁸⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 27.

Kutipan di atas mengenai keberanian Bagus mengikuti lomba tilawatil Qur'an sangat erat kaitannya dengan nilai ibadah percaya diri. Dalam Islam, percaya diri bukan bentuk kesombongan, melainkan sikap optimis dan keberanian yang dilandasi oleh niat baik serta rasa tawakal kepada Allah Swt. Meskipun baru dua bulan menimba ilmu di pondok pesantren dan memiliki perbedaan fisik serta usia yang mencolok, Bagus tidak mundur. Keberaniannya melangkah maju dan melantunkan ayat suci di hadapan publik adalah wujud nyata dari percaya diri yang bernilai ibadah.

Sikap tegap, percaya diri, dan tampil berwibawa saat membawa syiar Islam (seperti *tilawatil Qur'an*) merupakan cerminan dari mukmin yang kuat. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلٍّ خَيْرٌ

Yang artinya: "Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan..." -HR. Muslim¹⁸⁸

"Aku tidak membela. Tapi aku tahu benar ajaran Islam, tidak keras, mengajarkan kebaikan, mengajarkan pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan. Ajaran paling mendasar dari Islam selain menyembah Tuhan adalah berakhlak baik. Selesai," Bagus percaya diri menatap Sapta sembari bersandar mobil saja.¹⁸⁹

Kutipan di atas menampilkan sisi lain dari sosok Bagus, yaitu percaya diri yang berdimensi ibadah dalam konteks memperjuangkan dan menyampaikan kebenaran. Di sini, percaya diri Bagus tidak hanya terlihat dari kesiapannya di panggung (seperti pada teks sebelumnya), tetapi dari keteguhan prinsip dan

¹⁸⁸ Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Kitab al-Qadar, Bab *Fi al-Amri bi al-Quwwah*, No. Hadis 2664, (Kairo: Dar al-Hadith, 2010).

¹⁸⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 66.

keberaniannya meluruskan pemahaman tentang Islam di hadapan orang lain (Sapta) tanpa rasa ragu. Percaya diri Bagus dalam kutipan ini adalah kepercayaan diri yang bersumber dari Tauhid dan Ilmu. Ia tidak ragu membela nilai-nilai Islam karena ia paham betul hakikat agamanya, dan kepercayaan diri tersebut diwujudkan melalui sikap yang tenang, tegas, serta beradab.

8. Mencintai dan Dicintai

Dalam Islam, cinta (*al-mahabbah*) bukan sekadar gejala emosi atau perasaan manusiawi semata, melainkan memiliki dimensi ibadah yang sangat tinggi. Saling mencintai dalam bingkai syariat (seperti dalam pernikahan atau persaudaraan Islam) mendatangkan kedamaian yang bernilai pahala. Rasa cinta antar sesama manusia melahirkan sikap saling tolong-menolong (*ta'awun*), empati, dan

penghormatan yang menjadi pondasi kehidupan beragama. Sebagaimana dicontohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*"Aku ini wanita. Punya perasaan yang sangat peka. Melihat laki-laki baik, anak pondok, abdi dalem, gagah, sabar, siapa yang tidak gemetar? Jujur aku kagum dengan Bagus..." "Aih, Fashihah jatuh cinta..." Safitri memotong.*¹⁹⁰

Kutipan di atas antara Fashihah dan Safitri menggambarkan dinamika perasaan manusiawi (*fitrah*) yang tumbuh menjadi benih cinta, serta bagaimana perasaan tersebut berikatan dengan nilai ibadah mencintai dan dicintai dalam pandangan Islam. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rasa kagum dan cinta Fashihah kepada Bagus bernilai ibadah karena berlandaskan kekaguman terhadap akhlak, kebaikan,

¹⁹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 51.

dan nilai-nilai keagamaan yang ada pada diri Bagus. Cinta semacam ini bukan sekadar hawa nafsu, melainkan fitrah suci yang mengarahkan hati manusia menuju kebaikan.

*Fashihah kini berdoa, semoga Bagus belum mencintai sosok selain dirinya. Ayahnya sudah merestui, tinggal ia jawab cinta Bagus. Dua cinta akan bertemu dalam restu. Fashihah tidak pernah tahu siapa Bagus, Bagus baginya adalah laik-laki baik dengan segudang kelebihan dan kasih sayang.*¹⁹¹

Kutipan ini menegaskan puncak dari nilai ibadah mencintai dan dicintai, yaitu ketika perasaan cinta yang fitri dikawal dengan doa, dimuliakan dengan restu orang tua, dan diarahkan untuk menyatukan dua insan baik demi membangun ikatan suci yang diratai Allah Swt. Perasaan Fashihah yang dilangitkan lewat doa mencerminkan ketundukan bahwa Allah Swt lah

¹⁹¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 72.

yang membolak-balikkan dan menyatukan hati manusia. Sesuai dengan Firman Allah berikut ini:

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا
أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ

Yang artinya: "Dan Dia (Allah) yang menyatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun engkau membelanjakan semua (harta) yang ada di bumi, niscaya engkau tidak dapat menyatukan hati mereka, tetapi Allah telah menyatukan hati mereka..."¹⁹²

*Bagus menggeleng. "Apa kau seperti ini ke semua wanita?" Bagus menggeleng, "Aku jatuh hati denganmu. Aku rela menjadi pelindungmu."*¹⁹³

Kutipan di atas menunjukkan bahwa mencintai yang bernilai ibadah adalah cinta yang menjauhkan diri dari sikap tebar pesona, serta berani mengambil

¹⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Anfal [8]: 63.

¹⁹³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 98.

tanggung jawab sebagai pelindung. Sementara dicintai yang bernilai ibadah adalah ketika kehadiran cinta tersebut membawa rasa aman, bermartabat, dan membimbing menuju ikatan yang direstui-Nya. Mencintai dalam Islam bukan sebatas mengagumi atau menikmati perasaan bahagia sendiri, melainkan keberanian untuk mengambil peran sebagai pelindung. Keinginan Bagus untuk melindungi adalah manifestasi awal dari kesiapannya menjalankan amanah kepemimpinan dalam rumah tangga. agi Fashihah, dicintai oleh pria yang siap menjadi pelindung memberikan rasa aman dan ketenteraman. Cinta yang memunculkan rasa saling melindungi dan menjaga keselamatan agama maupun fisik pasangan adalah bentuk cinta tertinggi yang diridhai Allah Swt.

Fashihah terdiam sejenak, memandang Bagus sekilas sebelum berucap, "Aku dengar setiap malam lantunan ayat Al-Qur'an darimu. Aku

*harap kita menajdi satu hati di dunia dan di akhirat. Di pondok ini aku mambuka hati uantukmu. Aku mencintaimu dalam doa dan mimpiku.*¹⁹⁴

Kutipan jawaban di atas, Fashihah ini merupakan puncak penerimaan cinta yang sangat anggun dan sarat akan nilai-nilai spiritual. Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana nilai ibadah mencintai dan dicintai bertransformasi dari perasaan fitrah manusiawi menjadi cita-cita keselamatan spiritual hingga alam akhirat. Cinta yang paling mulia adalah cinta yang lahir karena kedekatan seseorang dengan Allah Swt. Fashihah tidak jatuh hati karena imajinasi duniawi semata, melainkan karena kesalehan Bagus yang terwujud dalam ibadah *tilawah* (membaca Al-Qur'an). Kebaikan agama yang ada pada Bagus menjadi magnet utama terpisatnya hati Fashihah.

¹⁹⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 99.

Rasa cinta Fashihah yang tumbuh karena mendengar lantunan Al-Qur'an Bagus adalah cerminan cinta yang dilandasi oleh ketaatan kepada Allah Swt. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ أَهْلَ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ
اللَّهِ وَخَاصَّتَهُ

Yang artinya: *"Sesungguhnya Allah memiliki keluarga dari kalangan manusia ... Yaitu ahlul Qur'an (orang-orang yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an), merekalah keluarga Allah dan orang-orang khususnya."* -HR. Ibn Majah¹⁹⁵

D. Melatih Ketaatan Syariat

Berdasarkan analisis novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany, terdapat nilai ibadah melatih ketaatan syariat yaitu meliputi ketaatan dalam kepemimpinan, dan semangat belajar dan memperbaiki diri. Hasil analisis nilai

¹⁹⁵ Imam Muhammad bin Yazid Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Muqaddimah, Bab *Fadlu Man Ta'allama al-Qur'an wa 'Allamahu*, No. Hadis 215, (Riyadh: Darussalam, 2009).

ibadah melatih ketaatan syariat yang terdapat dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

1. Ketaatan Dalam Kepemimpinan

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan dan ketaatan kepada pemimpin merupakan bagian integral dari sistem syariat yang berdimensi ibadah. Ketaatan seorang muslim kepada pemimpin bernilai ibadah apabila diniatkan untuk menjaga ketaatan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta demi memelihara ketertiban, persatuan, dan kedamaian dalam masyarakat. aat kepada perintah pemimpin yang adil mencegah terjadinya perpecahan, kekacauan (*fitnah*), dan anarki yang dilarang dalam agama. Sebagaimana di contohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

"Aku sekaligus mengutusmu ke pondok guna tugas militer, untuk belajar Arab dan Al-Qur'an, kau dikhususkan sebagai intelijen terorisme, aku

akan membantumu,” dua tangan Santo menepuk bahu bagus.¹⁹⁶

Kutipan di atas merupakan ketaatan Bagus kepada Santo bernilai ibadah karena perintah yang diberikan berada dalam koridor kemaslahatan publik (mencegah terorisme) dan dikombinasikan dengan kebaikan agama (menuntut ilmu Al-Qur'an). Ketaatan bawahan kepada perintah kepemimpinan yang adil dan benar merupakan bagian dari bentuk pengabdian tertinggi kepada Allah Swt dan negara. Kepemimpinan yang bernilai ibadah adalah kepemimpinan yang memfasilitasi dan mendorong bawahannya untuk dekat dengan ilmu dan agama. Ketika Bagus menaati perintah ini, ia tidak hanya menjalankan tugas kedinasan, tetapi sekaligus menjalankan kewajiban agama untuk menuntut ilmu. Ketaatan pada tugas

¹⁹⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 7.

yang membawa kebaikan keagamaan seperti ini makin memperkuat nilai ibadah di dalamnya.

"Aku meminta kalian dalami keahlian lebih lanjut. Waktu kalian hanya enam bulan. Khusus Bagus, harus bisa belajar bahasa Arab. Aku tahu kau bisa membaca Qur'an." Ada yang ditugasi memperdalam sandi, ada yang memperdalam tentang rakitan bom, ada yang belajar tentang seluk beluk kimia, semua dilakukan untuk menajamkan keahlian masing-masing dalam menghadapi terorisme, "Bagus kamu sebagai pemimpin diantara mereka." "siap!"¹⁹⁷

Kutipan di atas menegaskan bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak hanya diukur dari kepatuhan verbal, melainkan dari kesungguhan dalam menajamkan kapasitas diri untuk menjalankan amanah tersebut. Ketika ketaatan itu diniatkan untuk memelihara kedamaian dan membendung terorisme, seluruh proses persiapan tersebut menjelma menjadi nilai ibadah yang utuh. Konsep ketaatan di sini

¹⁹⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 20.

diwujudkan dalam bentuk profesionalisme dan kesungguhan dalam bekerja dan melakukan pekerjaan sebaik mungkin. Menajamkan keahlian untuk menghadapi ancaman terorisme adalah wujud nyata dari perintah Al-Qur'an untuk mempersiapkan kekuatan terbaik demi memelihara keamanan negara dan keselamatan jiwa.

Instruksi untuk menajamkan keahlian dalam menghadapi ancaman terorisme sejalan dengan perintah syariat untuk mempersiapkan kekuatan demi menjaga keselamatan publik. Sesuai dengan Firman Allah Swt berikut ini:

دُوَاوِاعَ لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تَرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

Yang artinya: *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan yang kamu miliki berupa kekuatan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (dengan*

*persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu..." –QS. Al-Anfal: 60*¹⁹⁸

*Bagus, minggu depan kau harus ke markas, ada hal penting yang harus dilaksanakan," suara di telepon terdengar. "Baik Jenderal," Bagus menjawab dengan lugas perintah, telepon ditutup.*¹⁹⁹

Kutipan di atas merupakan pesan singkat melalui telepon antara seorang pimpinan tertinggi dan Bagus tersebut mencerminkan dinamika hubungan instruksional dalam hirarki militer. Dari perspektif teologis Islam, respons Bagus yang lugas dan tanpa ragu mengandung nilai ibadah ketaatan dalam kepemimpinan. Kutipan ini singkat melalui telepon antara seorang pimpinan tertinggi dan Bagus tersebut mencerminkan dinamika hubungan instruksional dalam hirarki militer. Dari perspektif teologis Islam,

¹⁹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Anfal [8]: 60.

¹⁹⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 55.

respons Bagus yang lugas dan tanpa ragu mengandung nilai ibadah ketaatan dalam kepemimpinan.

2. Semangat Belajar dan Memperbaiki Diri

Nilai ibadah tentang semangat belajar dan memperbaiki diri merupakan dua pilar utama dalam pemikiran dan ajaran Islam yang saling berkaitan. Dalam Islam, aktivitas belajar dan proses perbaikan diri tidak hanya dipandang sebagai upaya sekuler atau sekadar pengembangan diri, melainkan diangkat derajatnya menjadi bentuk ibadah yang luhur jika didasari oleh niat yang ikhlas karena Allah Swt. Sebagaimana di contohkan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany, sebagai berikut:

*"Saya ingin belajar bahasa Arab, dan bisa mengaji yang bernada indah, yang bagus melengking," Bagus bermodal celana hitam dan kemeja putih tak sungkan.*²⁰⁰

²⁰⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 24.

Kutipan dia atas menggambarkan momen awal Bagus melangkah kaki untuk menuntut ilmu dengan penampilan yang sangat bersahaja. Kutipan ini menegaskan bahwa semangat belajar dan memperbaiki diri lahir dari kerendahan hati yang mengesampingkan gengsi lahiriah. Ketika seseorang berani melangkah dengan niat jujur untuk memperbagus kualitas ibadahnya (seperti membaca Al-Qur'an dengan indah dan memahami bahasanya), maka setiap niat, keberanian, dan proses belajarnya dicatat sebagai amal ibadah yang sangat mulia.

Sikap Bagus yang "*tak sungkan*" walau hanya bermodal pakaian bersahaja mencerminkan pilar utama penuntut ilmu, yaitu membuang rasa gengsi dan malu yang tidak pada tempatnya. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

قَالَ مُجَاهِدٌ : لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ مُسْتَحِيٌّ وَلَا مُسْتَكْبَرٌ

Yang artinya: "Imam Mujahid berkata: 'Tidak akan mempelajari ilmu orang yang pemalu (yang menghalangi dari kebaikan) dan tidak pula orang yang sombong.'" –HR. Al-Bukhari²⁰¹

Setiap pagi selepas subuh bagus belajar bahasa Arab hingga pukul enam pagi. Duduk diteras asrama, berada dibarisan paling belakang karena tubuh Bagus paling besar. Depan Bagus santri-santri masih SMP, bahkan ada yang sangat kecil, mungkin kelas enam SD. Bagus mengikuti pengulangan kosa kata bersama, "Kitaabun".²⁰²

Kutipan di atas menyajikan gambaran yang sangat kuat mengenai kerendahan hati, kedisiplinan, dan keteguhan tekad dalam menuntut ilmu. Perjuangan Bagus menunjukkan bahwa semangat belajar dan memperbaiki diri tidak mengenal batasan usia, ukuran fisik, maupun gengsi sosial. Ketika seseorang rela merendahkan hatinya untuk mengulang pelajaran

²⁰¹ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-'Ilm*, Bab *Al-Haya' fi al-'Ilm*, Vol. 1, (Riyadh: Darussalam, 1999), 68.

²⁰² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 25.

paling dasar bersama anak-anak demi menguasai bahasa agama, maka setiap detik proses belajarnya berkonversi menjadi ibadah luhur yang meninggikan derajatnya di hadapan Allah Swt.

Bagus bahkan lebih sering belajar mengaji Al-Qur'an di kamar daripada bahasa Arab. Dipojok kamar duduk bersila, menatap cermin, menatap tembok sendirian dengan lampu dimatikan. Rifa samapi geleng-geleng kepala, "Suara kamu bisa sebagus itu apa memang..." Bagus tersenyum, "Aku suka bernyanyi..."²⁰³

Kutipan di atas memperlihatkan sisi lain yang sangat menarik dari sosok Bagus. Dalam kesendirian dan kesederhanaannya, ia menunjukkan metode latihan mandiri yang unik namun penuh dedikasi. Pengalaman Bagus menunjukkan bahwa semangat memperbaiki diri tidak harus selalu bergantung pada instruksi formal di kelas. Ketika seseorang

²⁰³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 27.

memanfaatkan kesunyian malam, mengevaluasi kekurangannya secara mandiri di depan cermin, dan mengarahkan bakat alaminya untuk mengagungkan ayat-ayat Allah, maka seluruh proses latihan tersebut berkonversi menjadi proses penyucian jiwa dan ibadah yang sangat indah.

Keringatnya bercucuran dipinggir perapian. Wajahnya memerah kepanasan. Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa Arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an. Hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang ia mengelap kening dengan lengan.²⁰⁴

Kutipan di atas menyajikan kontras yang sangat menyentuh antara beratnya beban fisik yang ditanggung Bagus dengan keteguhan tekadnya untuk terus belajar. Kutipan ini menegaskan bahwa semangat belajar sejati tidak diuji saat kondisi nyaman,

²⁰⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 39.

melainkan saat tubuh berada di titik terlelah. Ketika seseorang rela mandi keringat dan menahan kantuk serta keletihan demi mengaji dan belajar bahasa agama, maka setiap tetes keringatnya berkonversi menjadi saksi ketulusan ibadah dan kesungguhannya dalam memperbaiki diri di hadapan Allah Swt.

Kemampuan Bagus menjaga jadwal belajar pagi (bahasa Arab) dan malam (Al-Qur'an selepas Magrib) secara kontinu di tengah kesibukan kerja fisik sejalan dengan konsep amalan yang paling dicintai Allah. Sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut ini:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

Yang artinya: "*Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah amalan yang paling konsisten (rutin) dilakukan, meskipun sedikit.*" –HR. Al-Bukhari dan Muslim²⁰⁵

²⁰⁵ Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Riqaq*, Bab *al-Qasd wa al-Mudawamah 'ala al-'Amal*, No. Hadis 6465, (Riyadh: Darussalam, 1999); Imam Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No. Hadis 783.

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI IBADAH DALAM *GADIS 12 RAKAAT* KARYA MA'MUN AFFANY DENGAN MATERI AKIDAH AKHLAK KELAS VIII

Berdasarkan paparan data yang ada, nilai-nilai ibadah yang penulis temukan dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII. Terdapat empat nilai ibadah yang memiliki relevansi dengan materi akidah akhlak kelas VIII yaitu nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah, nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia, nilai ibadah akhlak mulia, dan nilai ibadah melatih ketaatan syariat.

A. Nilai Ibadah Hubungan Manusia dengan Allah dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

Dalam agama Islam, nilai ibadah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt disebut sebagai Ibadah Mahdhah atau *hablum minallah* (hubungan vertikal). Tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah. Hubungan ini didasarkan pada kesadaran posisi manusia sebagai hamba (*'abd*) dan Allah sebagai Pencipta (*Khaliq*). Manusia bergantung sepenuhnya pada rahmat, rezeki, dan perlindungan-Nya, sementara Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari makhluk-Nya. Puncak dari nilai ibadah adalah mengesakan Allah (*tauhid*) dan menjauhi segala bentuk penyekutuan (*syirik*). Ketika seseorang beribadah hanya untuk mencari keridhaan-Nya,

ia membebaskan hatinya dari penghambaan terhadap sesama makhluk, harta, atau hawa nafsu.²⁰⁶

Ibadah melatih jiwa manusia untuk tunduk pada aturan-aturan Ilahi dengan penuh kerendahan hati. Salat, misalnya, mengajarkan ketundukan fisik dan batin melalui gerakan rukuk dan sujud yang merefleksikan pengakuan atas keagungan Allah dan kekerdilan diri hamba. Melalui ibadah seperti doa, zikir, dan tawakal, manusia mengakui keterbatasannya serta menyandarkan segala urusan kepada takdir Allah. Selain itu, ibadah merupakan ekspresi tertinggi rasa syukur atas nikmat hidup yang tak terhitung jumlahnya.²⁰⁷

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penulis menemukan beberapa data yang menunjukkan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah dalam novel *Gadis 12*

²⁰⁶ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Aqidah Islam*. (Jakarta: Qisthi Press, 2003), 112-115.

²⁰⁷ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 1). (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 145-150.

Rakaat karya Ma'mun Affany yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, antara lain sebagai berikut:

1. Membiasakan Akhlak Terpuji

*Fashihah ingin berdoa, memohon yang terbaik di ujung malam. Jarum jam terdengar begitu kencang menunjuk pukul tiga malam. Fashihah ambil air wudhu di tengah dingin hawa Batu. Hamparkan sajadah memakai mukenah. Shalat di sebelah ranjang Bagus yang masih terlelap. Fashihah memilih untuk bersama atau berpisah.*²⁰⁸

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Fashihah yang mencerminkan kesadaran tinggi akan kedudukannya sebagai seorang hamba. Dengan membawakan masalah hubungannya kepada Allah di ujung malam, ia mengakui bahwa manusia hanya memiliki kemampuan berencana dan berusaha,

²⁰⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 167.

sedangkan keputusan dan hasil terbaik mutlak berada di tangan Allah Swt.

Sikap Fashihah yang seperti ini sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu ikhtiar. Ikhtiar didefinisikan sebagai usaha sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh hasil terbaik sesuai dengan aturan dan syariat Allah Swt. Ikhtiar tidak hanya terbatas pada usaha fisik atau lahiriah, melainkan juga mencakup usaha batin (spiritual) yang dilakukan secara maksimal.²⁰⁹ dalam konsep ikhtiar tidak hanya berbentuk tindakan nyata di alam lahiriah, tetapi juga ketekunan batin untuk mendekatkan diri kepada Allah saat mengetuk pintu keputusan hidup. Fashihah meneladani sikap ikhtiar yang benar yaitu melibatkan Allah di saat kritis untuk

²⁰⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 142–145.

meraih ketetapan hati yang bersumber dari petunjuk-Nya.

“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan.²¹⁰

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal ini ditunjukkan oleh pesan dokter yang meminta pasien istrinya agar tidak menggantungkan harapan kepada keahlian dokter atau medis, melainkan mengembalikan keyakinan mutlak bahwa hanya Allah yang memegang kendali atas kesembuhan, perubahan nasib, dan takdir manusia.

²¹⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 157.

Hal tersebut sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu tawakal.

Tawakal adalah bersandarnya hati hanya kepada Allah Swt dalam meraih kemaslahatan atau menolak kemudharatan, setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Salah satu buah manis dari sikap tawakal kepada Allah adalah ketenangan jiwa dan kelapangan dada. Ketika seseorang paham bahwa segala sesuatu berada di bawah kehendak Allah, ia tidak akan mudah berputus asa atau kecewa secara mendalam saat ikhtiar manusiawi tidak sesuai dengan harapan. Tawakal mendidik jiwa hamba untuk menerima apa pun keputusan Allah setelah ikhtiar dilakukan.²¹¹

Fasihah hanya bisa selalu mendoakan Bagus di setiap shalat yang dimilikinya. Senyum Fasihah

²¹¹ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 55.

*terkadang mengembang sendiri mengingat kenangan indahnyanya bersama Bagus.*²¹²

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Fashihah yang menunjukkan kelapangan dada dan rasa terima kasih atas takdir nikmat yang pernah ia rasakan. Penjelasan ini sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu syukur. Syukur didefinisikan sebagai ekspresi pengakuan dan penghargaan atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur yang sempurna mencakup tiga dimensi yang saling melengkapi: syukur dengan

²¹² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 196.

hati., syukur dengan lisan dan syukur dengan anggota badan.²¹³

Sikap Fasihah dalam kutipan di atas memperlihatkan keindahan nilai syukur dalam hubungan dengan Allah yaitu diantaranya mengakui kenangan indah sebagai nikmat Ilahi yang patut disambut dengan rasa bahagia dan tersenyum, serta menyalurkan rasa cinta dan terima kasih menjadi doa dalam salat sebagai ikhtiar menjaga dan mengagungkan nama Allah yang Maha Mengaruniakan rasa cinta (syukur lisan dan perbuatan).

Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an hanya saja Bagus

²¹³ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 4). (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 81–84.

*terlihat sangat lelah, berulang-ulang Bagus mengelap kening dengan lengan.*²¹⁴

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Bagus yang dilakukan saat menuntut ilmu yang bersamaan dengan tubuh dihimpit rasa lelah yang berat, dan tidak menjadikannya sebagai alasan untuk meninggalkan ibadah dan rutinitas kebaikan. Hal ini sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu sabar.

Sabar didefinisikan sebagai menahan diri dari keluh kesah, menahan jiwa dari rasa putus asa, serta tetap teguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi

²¹⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 39.

larangan-Nya meskipun dalam kondisi berat.²¹⁵

Perilaku Bagus dalam kutipan tersebut memperlihatkan esensi sabar dalam ketaatan diantaranya dengan tidak menyerah pada rasa lelah untuk terus menuntut ilmu dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menjadikan ibadah sebagai prioritas utama, bukan sisa-sisa waktu atau dilakukan hanya saat kondisi bugar saja. Dan membuktikan kualitas hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) melalui keistikamahan dan keteguhan jiwa.

*Dimana Bagus menikahi Fashihah menggunakan mahar dengan membaca QS. Al-Kahfi ayat 109-110 dengan mujawwadah.*²¹⁶

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi

²¹⁵ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 58.

²¹⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 117.

akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa kekayaan sejati bukanlah melimpahnya harta benda, melainkan rasa cukup dan kayanya jiwa. Fashihah dan Bagus tidak menjadikan tingginya nilai kemewahan materi sebagai tolok ukur utama keberkahan pernikahan, melainkan meletakkan kemuliaan kalam Ilahi sebagai bentuk mahar tertinggi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu qana'ah. Qana'ah didefinisikan sebagai sikap merasa cukup, ridha, dan rela menerima apa yang ada serta tidak meratapi atau menuntut apa yang tidak ada. Qana'ah tidak berarti pasif atau enggan berusaha, melainkan sikap mental yang membebaskan

diri dari perbudakan materi dan selalu berfokus pada nilai spiritual yang berkekalan.²¹⁷

*Fashihah menggeleng, "Anak itu bagi kita adalah kebun pahala. Amal kita akan lebih banyak bekal kita diakhirat kelak. Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu."*²¹⁸

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan ketika berhadapan dengan kehadiran atau tantangan dalam mengasuh anak, Fashihah tidak memandangnya sebagai beban, kesulitan, atau musibah. Sebaliknya, ia menggeleng dan menegaskan: "*Anak itu bagi kita adalah kebun pahala.*" Hal tersebut sejalan dengan

²¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 129–132.

²¹⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 137.

membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu husnudzan.

Husnudzan didefinisikan sebagai sikap mental berpikiran positif, bersangka baik, dan penuh optimisme terhadap segala ketetapan, takdir, serta janji-janji Allah Swt. Husnudzan kepada Allah Swt memiliki peran yang penting dalam hubungan manusia dengan Allah diantaranya yaitu mengubah sudut pandang atas amanah hidup yang tampak sebagai tantangan fisik atau materi menjadi ladang pahala. Dan menumbuhkan rasa syukur dan optimisme ukhrawi yang meyakini kebenaran janji Allah bahwa mendidik anak dengan baik akan menjadi penolong utama di akhirat kelak.²¹⁹

²¹⁹ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020*. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 157.

*Waktu yang ditunggu-tunggu selepas magrib, waktu belajar Al-Qur'an. Bersilah memangku Al-Qur'an di masjid tanpa alas. Gurunya dari santri sendiri yang suaranya memang indah.*²²⁰

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan mengenai suasana belajar Al-Qur'an selepas Magrib di mana santri duduk bersila memangku Al-Qur'an di atas lantai masjid tanpa alas merupakan gambaran yang sangat indah mengenai akhlak terpuji yaitu tawadhu'. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tawadhu' yang sejati lahir dari kesadaran penuh akan keagungan Allah Swt, sehingga seorang hamba merasa

²²⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 26.

kerdil di hadapan-Nya dan di hadapan kitab suci-Nya.²²¹

Duduk lesehan di atas lantai masjid tanpa alas empuk untuk mempelajari kalam Allah merefleksikan ketundukan fisik. Seorang hamba yang bertawadhu' tidak menuntut kenyamanan berlebih saat berhadapan dengan Al-Qur'an. Memangku Al-Qur'an dengan rasa hormat di atas pangkuan menunjukkan adab atau merendahkan diri di hadapan keagungan wahyu Allah. Sikap batin yang tawadhu' memancar keluar melalui tatanan sikap tubuh yang santun dan penuh khidmat.

*Pengaduan terdalam Fashihah hanya terungkap lewat doa, ia berusaha meminta kepada Allah untuk tidak membenci Bagus meski salah yang sudah dilakukan begitu besar, ia berharap hatinya terus mengecil.*²²²

²²¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 3). (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 342–345.

²²² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 192.

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan sikap Fasihah yang memaafkan kesalahan besar bukanlah hal yang mudah bagi nafsu manusia. Fasihah menyadari keterbatasan dirinya, sehingga ia memohon bantuan Allah agar hatinya dibersihkan dari rasa benci. Hal tersebut sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu tasamuh.

Tasamuh adalah sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan, kesalahan orang lain, serta kerelaan untuk memaafkan demi menjaga keharmonisan dan meraih keridhaan Allah.²²³

Sementara itu, keinginan Fasihah agar "*hatinya terus mengecil*" merefleksikan puncak tawadhu', di mana

²²³ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 163.

seorang hamba berjuang mengikis kesombongan ego, merasa diri bukan siapa-siapa, dan merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah Swt.

2. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru

“Jangan lupa sempatkan waktu beribadah bersama. Entah buka puasa bersama, shalat berjamaah bersama. Dari situlah kalian akan selalu timbul yang namanya cinta. Cinta itu bukan suka, cinta itu kalian menyatukan hati dan mau menjaga saat sedih dan senang,” Gus Ali banyak berpesan.²²⁴

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru. Hal tersebut merupakan cerminan nyata dari adab seorang murid terhadap guru, sekaligus menunjukkan bagaimana nilai ibadah hubungan manusia dengan Allah dapat dipupuk melalui petuah seorang alim.

²²⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 123.

guru bukan hanya sekadar pengajar materi akademis, melainkan pembimbing spiritual yang mengarahkan batin dan akhlak muridnya menuju keridhaan Allah Swt. Oleh karena itu, menerima, mendengarkan, serta mengamalkan nasihat guru merupakan bagian integral dari adab murid kepada gurunya.²²⁵

B. Nilai Ibadah Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

Dalam agama Islam, nilai ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia disebut sebagai Ibadah Ghairu Mahdhah atau *Hablum Minannas* (hubungan horizontal). Islam menegaskan bahwa kesalehan seorang hamba tidak hanya diukur dari sejauh

²²⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), 24–28.

mana ia beribadah secara ritual kepada Allah (*hablum minallah*), melainkan juga dari bagaimana ia bersikap, berinteraksi, dan memperlakukan sesama manusia. Prinsip utama hubungan antarmanusia dalam Islam didasarkan pada kesetaraan, persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang.²²⁶

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penulis menemukan beberapa data yang menunjukkan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, antara lain sebagai berikut:

1. Membiasakan Akhlak Terpuji

Bagus mengganggu, "Baiklah Fashihah. Mungkin lancang, aku juga khawatir tidak lagi bertemu, lebih baik disini aku sampaikan rasa kagumku

²²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 85–89.

padamu, dan aku sangat berharap suatu hari kita bisa kembali bertemu.”²²⁷

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap keberanian Bagus dalam menyampaikan rasa kagum dan harapannya kepada Fashihah. Penjelasan itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji kepada Allah yaitu ikhtiar.

Dalam hubungan antarmanusia, ikhtiar tidak hanya berarti mengejar tujuan lahiriah, tetapi juga mengambil langkah yang jujur, bertanggung jawab, dan terukur agar tidak menimbulkan prasangka atau penyesalan di kemudian hari. Berharap untuk bertemu kembali dan menyampaikan niat baik adalah bentuk usaha manusiawi. Bagus melakukan ikhtiar awal

²²⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 61.

untuk membuka pintu komunikasi atau hubungan yang lebih serius di masa depan sesuai takdir Allah. Dengan menyampaikan harapannya secara terbuka, Bagus melepaskan beban keraguan. Langkah ini menjadi dasar sebelum nantinya ia berserah diri (bertawakal) atas bagaimana Allah akan mengatur pertemuan mereka kembali.²²⁸

*Fashihah berdebar, tetap berdoa Sapta benar-benar datang ke ruangan sidang. Tapi tak juga kunjung datang. Giliran Fashihah naik ke atas mimbar kesaksian. Disumpah di bawah kitab suci Al-Qur'an.*²²⁹

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan

²²⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin* (Jilid 2). (Riyadh: Dar Thaibah, 2000), 118–121.

²²⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 248.

oleh sikap Kutipan mengenai Fasihah yang tetap berdoa menantikan kehadiran Sapta hingga akhirnya naik ke atas mimbar kesaksian dan disumpah di bawah Al-Qur'an. Penjelasan itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu tawakal.

Tawakal adalah bersandarnya hati secara penuh kepada Allah Swt setelah melakukan ikhtiar maksimal. Dalam hubungan antarmanusia, tawakal mengajarkan seseorang untuk tidak menggantungkan nasib, kebenaran, atau ketenangan jiwanya pada janji dan tindakan manusia lain, melainkan menyerahkan akhir dari segala proses interaksi tersebut kepada ketetapan Allah.²³⁰ Fasihah belajar untuk tidak menggantungkan kepastian pada kehadiran Sapta, melainkan memasrahkan hasil persidangan kepada Allah Swt. Tawakal memberikan Fasihah keberanian

²³⁰ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 56.

moral untuk melangkah ke mimbar kesaksian dan mengikrarkan sumpah di bawah Al-Qur'an secara jujur dan adil di hadapan sesama manusia.

*Hakim mengambil keputusan, "Dengan adanya bukti-bukti yang sudah dihadirkan dan kesaksian yang didengarkan, saudara terdakwa dibebaskan."*²³¹

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan mengenai keputusan hakim yang membebaskan terdakwa berdasarkan bukti dan kesaksian yang sah. Penjelasan itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu syukur.

Dalam hubungan antarmanusia, rasa syukur tidak hanya dipanjatkan kepada Allah Swt (*hablum*

²³¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 250.

minallah), tetapi juga diwujudkan melalui ucapan terima kasih, penghargaan terhadap keadilan, dan pengakuan atas peran sesama manusia yang menjadi perantara datangnya pertolongan Ilahi. Selain itu, Islam memerintahkan agar setiap bentuk keadilan dan kesaksian jujur yang membawa kemaslahatan bagi sesama manusia hendaknya diapresiasi sebagai bagian dari perbuatan ihsan.²³²

*”Dia itu kok bisa tenang sekali menerima hukuman. Tidak pernah mengeluh payah. Padahal aku tahu benar payahnya jadi buruh masak. Hanya dua bapak itu yang bertahan dari puluhan orang yang masuk selama kita di pesantren. Apalagi yang dulu masih muda, cuma seminggu,” Fashihah menyeruput susu.*²³³

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan

²³² Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin* (Jilid 2), (Riyadh: Dar Thaibah, 2000), 245–248.

²³³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 50.

materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan menerima hukuman dengan tenang yang menunjukkan bahwa batin mereka telah terlatih untuk tidak mudah berguncang oleh perlakuan atau ketidaknyamanan lahiriah dari sesama manusia. Penjelasan itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu sabar.

Kutipan ini secara khusus menyoroti sabar dalam menghadapi ujian beratnya pekerjaan demi memberi kemaslahatan bagi sesama. Pekerjaan buruh masak di lingkungan pesantren adalah pekerjaan fisik yang sangat berat. Namun, ketenangan mereka dan ketiadaan keluhan mencerminkan kualitas sabar yang sejati. Mereka tidak menyebarkan kelelahan atau amarah kepada lingkungan sekitar, sehingga keberadaan mereka menciptakan kedamaian bagi

orang lain. Kutipan mengenai dua buruh masak di pesantren tersebut memperlihatkan bagaimana sabar memancarkan keindahan dalam hubungan sesama manusia antara lain, menjaga kedamaian lingkungan sosial dengan cara menahan diri untuk tidak mengeluh dan tidak melampiaskan kelelahan kepada orang lain.²³⁴

*"Itu rahasia keluargaku. Itu kekurangan suamiku. Aku tutupi baik-baik," Fashihah menghembuskan nafas kencang. "Kau tidak sakit?" suara Sapta kini merendah. Fashihah tersenyum, "Selama masih ada laki-laki setia disampingku, hidup ini terlalu sederhana untuk sekedar kecewa."*²³⁵

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan

²³⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 4), (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 63–66.

²³⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 243.

oleh pengakuan Fashihah kepada Sapta mengenai sikapnya terhadap kekurangan suami dan keputusannya untuk menyimpannya rapat-rapat. Penjelasan ini sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu qana'ah.

Dalam hubungan antarmanusia, qana'ah mendidik seseorang untuk menerima pasangan hidupnya secara utuh baik kelebihan maupun kekurangannya sebab kebahagiaan sejati tidak diukur dari kesempurnaan materi atau fisik, melainkan dari rasa cukup di dalam jiwa. Seorang hamba yang qana'ah tidak akan mengumbar kelemahan atau kekurangan pasangannya kepada orang lain hanya karena merasa kecewa. Fashihah bersikap ridha atas realitas suaminya dan memilih untuk melindungi kehormatan rumah tangga. Menutupi aib suami di hadapan pihak luar (seperti Sapta) adalah bentuk hubungan manusia sesame

manusia bernilai ibadah yang tinggi. Hal ini menghindarkan rumah tangga dari fitnah, ghibah, serta kerusakan yang lebih besar.²³⁶

*Dalam hati Fashihah tetap memuji Bagus, kejujurannya patut diberikan tempat dalam hati. Bisa saja tadi dia diam tidak menyampaikan bahwa dia hanya seorang santri.*²³⁷

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh Fashihah yang memuji kejujuran Bagus di dalam hatinya merupakan cerminan nyata dari husnudzan (berprasangka baik), khususnya dalam konteks hubungan manusia sesama manusia.

²³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Jilid 2), (Jakarta: Pena Insani, 2008), 112–115.

²³⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 38.

Husnudzan terhadap sesama manusia didefinisikan sebagai sikap batin yang selalu melihat orang lain dari sudut pandang positif, menghargai kebaikan atau kejujuran orang lain, serta membuang jauh-jauh rasa curiga atau prasangka buruk.²³⁸

Fashihah melihat pilihan Bagus untuk berkata jujur sebagai sebuah nilai moral yang tinggi. Kejujuran Bagus diakui dan diberi tempat penghormatan di dalam batin Fashihah. Fashihah menyadari betul bahwa Bagus memiliki kesempatan untuk menyembunyikan statusnya demi menjaga gengsi atau citra diri. Namun, karena Bagus memilih untuk tidak diam dan berbohong, Fashihah menilai tindakan itu lahir dari niat yang tulus dan ikhlas.

²³⁸ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020*. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 157.

*"Kasihlah dia Mbak. Masih muda, semangatnya tinggi, kok dihukum jadi buruh masak. Dia sampai ngantuk-ngantuk kalau belajar bahasa Arab," Bapak lain menambahkan. Fashihah semakin merasa bersalah, "Maaf. Sekali lagi maaf."*²³⁹

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh rasa iba seorang bapak terhadap pemuda yang dihukum menjadi buruh masak serta ungkapan permohonan maaf Fashihah secara berulang. Penjelasan ini sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu tawadhu'.

Tawadhu' didefinisikan sebagai sikap rendah hati, tidak merasa diri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain, serta kesediaan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf tanpa terhalang oleh gengsi atau

²³⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 38.

status sosial. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa tawadhu' yang sejati dalam hubungan manusia sesama manusia tercermin ketika seseorang tidak merasa superior dan dengan lapang dada memohon maaf atas dampak dari tindakannya terhadap orang lain.²⁴⁰ Bapak tersebut menunjukkan empati atas kondisi berat yang dialami pemuda muda itu. Sikap peduli dan iba terhadap penderitaan sesama merupakan turunan dari sikap tawadhu', di mana seseorang memandang orang lain dengan rasa kasih sayang, bukan dengan pandangan merendahkan atau acuh tak acuh.

*Fashihah menggeleng, "Kami tidak dilarang bergaul dengan non muslim. Kami diminta menghormati, saling menyayangi, memberikan bantuan. Yang dilarang di kami adalah mengikuti ibadah dan keyakinan ibadah orang lain."*²⁴¹

²⁴⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 3), (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 343–346.

²⁴¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 241.

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan Fashihah yang merupakan penjelasan yang sangat jernih dan tepat mengenai akhlak terpuji yaitu tasamuh (toleransi), khususnya dalam konteks hubungan manusia dengan sesama manusia dalam bingkai kebinekaan agama.

Tasamuh didefinisikan sebagai sikap tenggang rasa, menghargai, dan menghormati perbedaan (baik suku, ras, maupun agama) tanpa mengorbankan prinsip dan keyakinan aqidah sendiri. Islam menetapkan aturan yang tegas dan seimbang yang sangat terbuka dalam muamalah dan kemanusiaan, namun tegas menjaga kemurnian aqidah dan ibadah.²⁴²

²⁴² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 364–368.

Menghormati, kasih sayang sesama manusia dan memberikan bantuan kepada siapapun yang membutuhkan tanpa memandang latar belakang agama adalah bentuk ibadah *ghairu mahdhah* yang sangat dianjurkan. Tolong-menolong dalam ranah sosial merupakan wujud nyata akhlak Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

*"Aku sebagai wanita tahu betul bagaimana perasaan dia. Dia pasti sedang terpukul sekali, dia menanggung malu yang besar. Dia sedang menanggung aib besar. Mungkin saat ini dia sedang menangis."*²⁴³

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh empati Fashihah yang mendalam terhadap

²⁴³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 255.

penderitaan dan beban batin wanita lain tersebut merupakan cerminan nyata dari akhlak terpuji yaitu ta'awun (tolong-menolong dan kepedulian sosial), khususnya dalam konteks nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia.

Ta'awun didefinisikan sebagai sikap saling menolong, bekerja sama, dan peduli antarmanusia dalam hal kebaikan serta ketakwaan. Ta'awun tidak hanya terbatas pada bantuan fisik atau materi semata, melainkan mencakup dukungan moral, empati emosional, menjaga kehormatan, serta memberikan perlindungan psikologis bagi sesama yang sedang tertimpa musibah atau menanggung beban aib.²⁴⁴

²⁴⁴ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020*. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 167.

2. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru

*Sejenak terdiam, Fashihah kembali berbicara, "Ada yang Fashihah suka, dia juga suka dengan Fashihah. Tapi dia sudah pergi dari pondok. Sebelum pulang, kemarin dia ungkapkan rasa suka pada Fashihah. Anaknya sholeh, baik, tampan. Dia memang cocok seperti yang Fashihah inginkan."*²⁴⁵

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah hubungan manusia dengan sesama manusia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengakuan Fashihah mengenai perasaannya dan kejujurannya tentang pemuda yang disukainya merupakan cerminan nyata dari adab seorang anak terhadap orang tua, khususnya dalam menjaga keterbukaan, komunikasi yang jujur, dan melibatkan orang tua dalam urusan jodoh serta masa depan.

²⁴⁵ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 97.

Dalam ajaran Islam, adab kepada orang tua (*birrul walidain*) tidak hanya terbatas pada kepatuhan fisik atau memberikan bantuan materi, melainkan juga mencakup sikap keterbukaan batin, meminta nasihat, dan menjaga kejujuran dalam urusan-urusan besar kehidupan, seperti masalah pernikahan dan pemilihan pasangan hidup.²⁴⁶

C. Nilai Ibadah Akhlak Mulia dalam Novel *Gadis 12 Rakaat* Karya Ma'mun Affany dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

Dalam agama Islam, nilai ibadah akhlak mulia merupakan puncak dari seluruh rangkaian keimanan dan ritual peribadatan seorang muslim. Akhlak mulia tidak sekadar dipandang sebagai etika sosial atau sopan santun universal, melainkan diakui sebagai bagian integral dari

²⁴⁶ Yusuf Hasyim, *Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020*. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 101.

ibadah yang berhak mendapatkan pahala agung di sisi Allah Swt. Secara substansial, akhlak mulia adalah ekspresi luar dari keimanan yang ada di dalam hati. Salat, puasa, zakat, dan haji yang dilakukan seseorang pada hakikatnya merupakan sarana spiritual untuk membentuk kepribadian yang berbudi pekerti luhur.²⁴⁷

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penulis menemukan beberapa data yang menunjukkan nilai ibadah akhlak mulia dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, antara lain sebagai berikut:

1. Membiasakan Akhlak Terpuji

Mereka berjalan keluar menjalani tugas negara. Mereka berdua tak kenal waktu akan panggilan tugas. Terkadang tengah malam. Terkadang pagi sebelum fajar terbuka. Mereka prajurit terbaik yang negara punya. Langkah mereka pasti, tubuh mereka tegap, eragam mereka rapi. Laras panjang atau pendek yang ditentang membuat

²⁴⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 1–9.

*mereka gagah. Apalagi kalau sudah baris berbaris. Derap mereka berbunyi keras.*²⁴⁸

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh kedisiplinan dan keteguhan dua prajurit terbaik dalam menjalankan tugas negara merupakan gambaran nyata dari akhlak terpuji yaitu ikhtiar, khususnya dalam konteks nilai ibadah akhlak mulia melalui pengabdian dan profesionalisme kerja.

Ikhtiar didefinisikan sebagai usaha sungguh-sungguh, maksimal, dan penuh tanggung jawab yang dilakukan seorang hamba untuk mencapai hasil terbaik sesuai dengan tugas, peran, dan amanah yang diemban. Islam tidak hanya memandang ibadah pada ritual di atas sajadah, melainkan juga menilai seluruh

²⁴⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 103.

bentuk pengabdian, pekerjaan halal, dan kesiapsiagaan membela tanah air sebagai ibadah sosial yang bernilai agung.²⁴⁹

*Yuna tertawa, "Entahlah, rasanya aku ingin akhiri hidup ini. Aku punya rasa malu yang besar. Semua koran megulitiku. Media sosial tak pernah sepi berkomentar tentang fotoku. Aku merasa tertekan sekali. Tuhan seperti menghukumku," sepoi angin berembus, rambut lurus tipis Yuna terbang pelan.*²⁵⁰

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh keputusan Yuna yang tertekan oleh penghakiman publik dan godaan untuk mengakhiri hidup merupakan cerminan nyata dari krisis akhlak terpuji yaitu tawakal, sekaligus

²⁴⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 142–146.

²⁵⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 259.

memperlihatkan pentingnya nilai ibadah akhlak mulia dalam menjaga ketahanan batin manusia ketika menghadapi ujian hidup yang amat berat.

Tawakal didefinisikan sebagai bersandarnya hati secara mutlak kepada Allah Swt dalam meraih kemaslahatan dan menghadapi kemudaratan, setelah melakukan ikhtiar lahiriah dan batiniah. Tawakal merupakan benteng spiritual utama yang melindungi jiwa manusia dari keputusasaan, rasa tertekan, dan tindakan fatal seperti mengakhiri hidup.²⁵¹

*"Laporkan saja. Aku akan siap menerima hukuman. Niatku bukan untuk melihatmu, tapi rizkiku bisa bertemu denganmu," Bagus bahagia bukan kepalang.*²⁵²

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas

²⁵¹ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 55.

²⁵² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 37.

VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh rasa bahagia Bagus saat bertemu dengan Fashihah hingga ia rela menerima konsekuensi hukuman merupakan cerminan nyata dari akhlak terpuji yaitu syukur, khususnya dalam memahami bahwa setiap pertemuan dan takdir baik adalah bentuk rezeki yang dikaruniakan oleh Allah Swt.

Bagus tidak memandang pertemuan itu sebagai hal kebetulan semata, melainkan secara sadar menyebutnya sebagai rezeki. Ini adalah indikator utama dari syukur batin, di mana seorang hamba mampu menghubungkan kebahagiaan lahiriah dengan kemurahan Allah Swt.²⁵³ Rasa syukur dan kebahagiaan batin yang begitu besar membuat Bagus

²⁵³ Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin* (Jilid 2). (Riyadh: Dar Thaibah, 2000), 240–244.

merasa bahwa hukuman fisik atau teguran yang akan diterimanya tidak lagi menjadi beban berat.

*"Apakah menurutmu ini cobaan?" Fashihah megangguk, "Cobaan selalu menyelip pada ujung kesempurnaan. Engkau tampan, aku cantik menurutmu, kita sempurna sebagai pasangan, tapi kita tidak sempurna sebagai keluarga. Hidup ini hanya persoalan bagaimana kita melihat cobaan itu."*²⁵⁴

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan ketika Fashihah menegaskan bahwa *"Hidup ini hanya persoalan bagaimana kita melihat cobaan itu."* Ini adalah esensi tertinggi dari sabar dalam memandang takdir, di mana penderitaan atau kekurangan tidak dilihat sebagai hukuman yang membinasakan, melainkan sebagai media

²⁵⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 165.

pendewasaan iman dan pengangkat derajat di sisi Allah.

Sabar tidak sekadar diartikan sebagai menahan emosi secara pasif, melainkan sebuah daya tahan mental dan spiritual untuk menerima ketetapan Allah dengan kelapangan dada, tanpa keluh kesah, serta tetap teguh berada dalam koridor ketaatan. Bagaimana sabar bertindak sebagai fondasi utama akhlak mulia yaitu dengan mengubah cara pandang terhadap musibah dengan meyakini bahwa ujian adalah keniscayaan yang hadir untuk menyempurnakan kualitas keimanan seseorang.²⁵⁵

Satu hal yang dikagumi dari Gus Ali, mampu mengambil kehidupan dunia sebetulnya. Ada kata ikhlas yang berarti melepas segala keinginan

²⁵⁵ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 60.

*dunia menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah. Bagus baru merasakan hal itu.*²⁵⁶

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh kekaguman terhadap Gus Ali yang mengambil kehidupan dunia sebutuhnya serta kesadaran Bagus tentang hakikat keikhlasan dan kesederhanaan hidup merupakan gambaran nyata dari akhlak terpuji yaitu qana'ah, khususnya dalam memposisikan dunia sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

Qana'ah didefinisikan sebagai sikap rela dan merasa cukup atas rezeki atau fasilitas duniawi yang diberikan Allah, tidak merasa kurang atas apa yang ada, serta membebaskan diri dari perbudakan syahwat dan ketakserakahan materi. Sikap ini berakar dari

²⁵⁶ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 26.

kelapangan jiwa yang menyadari bahwa harta dan jabatan dunia hanyalah perantara, bukan tujuan akhir.²⁵⁷

*Sedangkan Fashihah sembari jalan meyakinkan Bagus bukanlah laki-laki biasa. Tutur katanya, senyumnya, sikapnya menandakan penghormatan kepada wanita.*²⁵⁸

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh Fashihah yang meyakinkan dirinya bahwa Bagus bukanlah laki-laki biasa melainkan sosok yang santun dan menghormati wanita merupakan cerminan nyata dari akhlak terpuji yaitu husnudzan (berprasangka baik), khususnya

²⁵⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 129–133.

²⁵⁸ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 47.

dalam menilai karakter dan integritas moral sesama manusia.

Husnudzan didefinisikan sebagai sikap batin yang senantiasa berpandangan positif, menghargai kebaikan, dan tidak mudah menaruh curiga atau prasangka buruk terhadap sikap maupun niat orang lain. Ketika seseorang menerapkan husnudzan, ia memfokuskan perhatiannya pada kualitas kemuliaan akhlak yang tampak pada diri sesamanya.²⁵⁹ Fashihah tidak hanya sekadar berprasangka baik tanpa alasan, melainkan melihat bukti nyata dari kebaikan karakter Bagus melalui tutur kata yang santun, senyuman yang ramah, serta sikap menghormati wanita. Sikap Fashihah yang mengapresiasi kebaikan ini adalah wujud husnudzan batiniah.

²⁵⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 115–119.

*Fashihah tersenyum, "Mas, baik-baik saja disini?" Bagus pun tersenyum, "Sekarang ini sudah seperti pekerjaan. Aku nikmati bersama bapak yang lain. Lagipula aku abdi dalem, setiap harus juga beres-beres."*²⁶⁰

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh percakapan Fashihah dan Bagus yang menikmati pekerjaannya sebagai abdi dalem termasuk beres-beres dan menjadi buruh masak merupakan cerminan nyata dari akhlak terpuji yaitu tawadhu' (kerendahan hati), khususnya dalam memandang pekerjaan fisik dan pengabdian tanpa rasa gengsi.

Tawadhu' didefinisikan sebagai sikap rendah hati, tidak memandang rendah suatu pekerjaan yang halal, serta merendahkan diri di hadapan Allah dan sesama

²⁶⁰ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 45.

manusia tanpa merasa gengsi atau lebih mulia karena status sosial maupun pendidikan. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *tawadhu'* yang sejati tampak ketika seseorang dengan kelapangan dada dan rasa gembira bersedia menjalankan tugas-tugas pelayanan (*khidmah*) yang dianggap sederhana oleh masyarakat.²⁶¹

*Fashihah berdoa dari balik mobil, "Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku..."*²⁶²

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh Fashihah menyadari bahwa secara naluriah, memaafkan kesalahan besar

²⁶¹ Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya 'Ulumuddin* (Jilid 3). (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 341–345.

²⁶² Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 216.

adalah hal yang sangat berat bagi ego dan nafsu manusia. Oleh karena itu, ia tidak mengandalkan kekuatan dirinya sendiri, melainkan memohon bantuan Allah di dalam doanya agar hatinya dianugerahi kelembutan dan kemampuan untuk memaafkan.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hal itu sejalan dengan membiasakan akhlak terpuji yaitu tasamuh. Tasamuh tidak hanya diartikan sebagai toleransi antarumat beragama, tetapi juga mencakup kelapangan jiwa untuk menahan amarah, mengikis dendam, serta melapangkan pintu maaf atas kesalahan sesama manusia. Memaafkan kesalahan besar pasangan terutama ketika luka batin masih membekas merupakan salah satu bentuk tasamuh pada tingkatan

tertinggi, yang membutuhkan bantuan dan bimbingan langsung dari Allah Swt.²⁶³

2. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua dan Guru

*Fashihah cium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk erat, sangat erat "Sabarlah, jika laki-laki beriman kau jaga, cinta dari Allah balasannya. Semoga kau dan suamimu menyatu di surga."*²⁶⁴

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah akhlak mulia yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru. Hal tersebut ditunjukkan oleh interaksi Fashihah dengan istri Gus Ali mulai dari mencium tangan hingga menerima pelukan, nasihat, dan doa merupakan gambaran nyata dari adab seorang

²⁶³ Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 166.

²⁶⁴ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 201.

muslim terhadap guru yang memadukan nilai penghormatan lahiriah dengan keberkahan spiritual.

Guru beserta keluarganya memegang kedudukan mulia sebagai pewaris ilmu dan pembimbing jiwa. Adab kepada guru tidak hanya diwujudkan melalui kepatuhan belajar, melainkan juga melalui penghormatan fisik yang santun (mencium tangan), kerendahan hati serta kesediaan menerima nasihat dan doa demi keselamatan dunia dan akhirat.²⁶⁵ Dalam adab pesantren dan tradisi Islam, menghormati istri atau keluarga guru (Istri Gus/Nyai) adalah bagian tak terpisahkan dari adab kepada guru itu sendiri, sebab mereka merupakan bagian dari pengayom batin murid. Hal tersebut menjadikan nasihat dan doa guru sebagai benteng kesabaran, yang membimbing langkah murid menuju keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat.

²⁶⁵ Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1415 H), 25–30.

**D. Nilai Ibadah Melatih Ketaatan Syariat dalam Novel
Gadis 12 Rakaat Karya Ma'mun Affany dan
Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas VIII**

Dalam ajaran Islam, ketaatan pada syariat bukanlah sekadar kewajiban hukum atau formalitas peribadatan semata, melainkan merupakan substansi dan manifestasi tertinggi dari ibadah. Ibadah secara bahasa berarti ketundukan dan merendahkan diri, sedangkan secara istilah didefinisikan oleh Syaikhul Islam Ibn Taimiyah sebagai sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir. Melatih ketaatan terhadap syariat berarti membiasakan jiwa untuk senantiasa tunduk pada aturan Allah Swt dan Rasul-Nya,

baik dalam hal yang disukai maupun yang berat bagi hawa nafsu.²⁶⁶

Sejalan dengan penjelasan tersebut, penulis menemukan beberapa data yang menunjukkan nilai ibadah melatih ketaatan syariat dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, antara lain sebagai berikut:

1. Membiasakan Akhlak Terpuji

*"Aku sekaligus mengutusmu ke pondok guna tugas militer, untuk belajar Arab dan Al-Qur'an, kau dikhususkan sebagai intelijen terorisme, aku akan membantumu," dua tangan Santo menepuk bahu bagus.*²⁶⁷

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah melatih ketaatan syariat yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh arahan Santo kepada Bagus untuk menjalankan tugas militer

²⁶⁶ Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Al-'Ubudiyah*. (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 2003), 38–42.

²⁶⁷ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 7.

sekaligus menuntut ilmu agama (bahasa Arab dan Al-Qur'an) di pesantren merupakan gambaran nyata dari nilai ibadah melatih ketaatan syariat melalui akhlak terpuji yaitu ikhtiar.

Ikhtiar didefinisikan sebagai usaha maksimal dan bersungguh-sungguh yang dilakukan seorang hamba dengan mengerahkan seluruh potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya demi mencapai kemaslahatan serta mencegah kemudharatan. Latihan ketaatan syariat tidak hanya diwujudkan dalam ritual salat atau zikir semata, melainkan juga dalam ikhtiar menuntut ilmu dan ikhtiar menjaga keamanan negara dari ancaman terorisme serta perpecahan.²⁶⁸

*Keringatnya bercucuran dipinggir perapian. Wajahnya memerah kepanasan. Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa Arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an. Hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang ia mengelap kening dengan lengan.*²⁶⁹

²⁶⁸ Ibn Taimiyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Al-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 110–114.

²⁶⁹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 39.

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah melatih ketaatan syariat yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh perjuangan fisik Bagus yang harus bekerja keras di tepi perapian hingga mandi keringat dan kelelahan, namun tetap konsisten belajar bahasa Arab serta mengaji Al-Qur'an merupakan cerminan nyata dari nilai ibadah melatih ketaatan syariat melalui akhlak terpuji yaitu sabar.

Penggambaran kondisi fisik Bagus yang amat lelah, memerah kepanasan di perapian, namun tetap memilih berangkat belajar bahasa Arab di pagi hari dan melantunkan ayat Al-Qur'an selepas Maghrib memperlihatkan latihan ketaatan yang luar biasa. Secara naluriah, tubuh yang lelah akan menuntut istirahat. Namun, Bagus melatih jiwanya untuk mengalahkan kelelahan fisik demi keistiqamahan menuntut ilmu dan beribadah. Konsistensi menjaga ritme ibadah ritual dan menuntut ilmu di tengah beratnya beban kerja harian adalah bukti bahwa

kesabaran telah menjadi karakter yang mengakar dalam dirinya.²⁷⁰

Setiap pagi selepas subuh bagus belajar bahasa Arab hinggal pukul enam pagi. Duduk diteras asrama, berada dibarisan paling belakang karena tubuh Bagus paling besar. Depan Bagus santri-santri masih SMP, bahkan ada yang sangat kecil, mungkin kelas enam SD. Bagus mengikuti pengulangan kosa kata bersama, "Kitaabun".²⁷¹

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah melatih ketaatan syariat yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh Bagus seorang dewasa berbadan besar yang duduk di barisan paling belakang bersama anak-anak usia SD dan SMP untuk mengeja kosakata bahasa Arab ("Kitaabun") merupakan gambaran nyata dari nilai ibadah melatih ketaatan syariat melalui akhlak terpuji yaitu tawadhu' (kerendahan hati dalam menuntut ilmu).

Tawadhu' dalam menuntut ilmu didefinisikan sebagai kerendahan hati seorang hamba untuk mau

²⁷⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2014), 121–126.

²⁷¹ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 25.

belajar dari siapa saja, di mana saja, dan dalam kondisi apa pun, tanpa terhalang oleh rasa gengsi, usia, ukuran fisik, maupun kedudukan sosial. Tawadhu' bertindak sebagai sarana melatih ketaatan syariat diantaranya Membebaskan jiwa dari belenggu gengsi usia dan fisik, sehingga mampu merendahkan diri duduk di barisan belakang bersama santri kecil demi menyerap ilmu agama. Dan menjadikan proses belajar kosakata dasar sebagai bentuk ibadah yang tulus, meyakini bahwa ketaatan menuntut ilmu bahasa Al-Qur'an adalah jalan lapang menuju rida Allah Swt.²⁷²

"Aku meminta kalian dalami keahlian lebih lanjut. Waktu kalian hanya enam bulan. Khusus Bagus, harus bisa belajar bahasa Arab. Aku tahu kau bisa membaca Qur'an." Ada an ditugasi memperdalam sandi, ada yang memperdalam tentang rakitan bom, ada yang belajar tentang seluk beluk kimia, semua dilakukan untuk menajamkan keahlian masing-masing dalam menghadapi terorisme, "Bagus kamu sebagai pemimpin diantara mereka." "siap!"²⁷³

²⁷² Yusuf Hasyim, Akidah Akhlak_MTs_Kelas VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020), 161.

²⁷³ Ma'mun Affany, *Gadis 12 Rakaat*, (Pekalongan: Kanzun Books, 2019), 20.

Kutipan di atas merupakan nilai ibadah melatih ketaatan syariat yang relevan dengan materi akidah akhlak kelas VIII, yaitu pada tema membiasakan akhlak terpuji. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengorganisasian tugas khusus mulai dari pendalaman bahasa Arab, ilmu persandian, rakitan bom, hingga kimia untuk menanggulangi terorisme merupakan cerminan nyata dari nilai ibadah melatih ketaatan syariat melalui akhlak terpuji yaitu ta'awun (kerja sama dan kolaborasi dalam kebaikan), khususnya dalam skala pertahanan dan keselamatan publik.

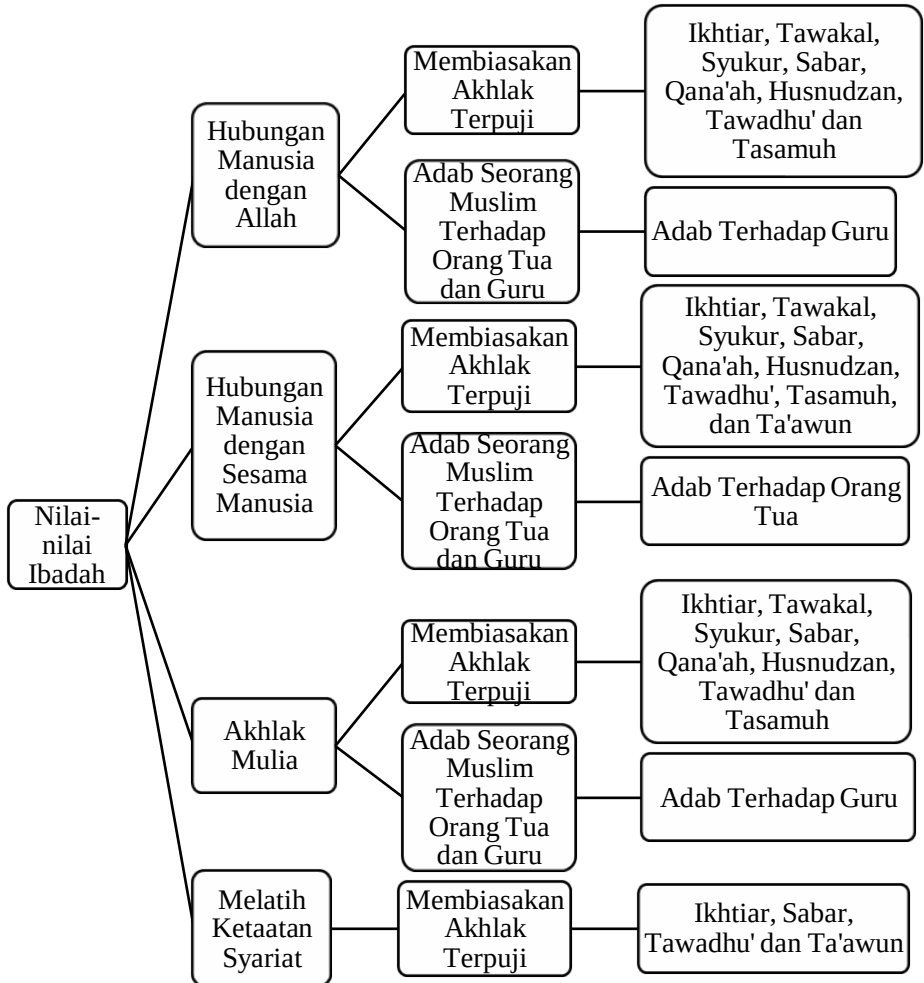
Ta'awun tidak hanya diartikan sebagai bantuan individual antar tetangga atau karib kerabat, melainkan mencakup sinergi, pembagian peran penggabungan berbagai keahlian kolektif untuk mewujudkan kemaslahatan bersama serta melindungi masyarakat dari ancaman bahaya. Penanggulangan

ancaman kompleks seperti terorisme tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja. Syariat Islam mengajarkan pentingnya berbagi peran sesuai bidang keahlian (sandi, kimia, penjinak bom, hingga pemahaman bahasa Arab atau kultur agama) agar terbentuk satu sistem pertahanan yang solid. Ketika ilmu sains (kimia, rakitan bom, persandian) dipelajari dan disinergikan demi melindungi jiwa manusia, aktivitas belajar tersebut bertransformasi menjadi ikhtiar ibadah kolektif.²⁷⁴

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tentang nilai ibadah yang relevan dengan materi Akidah Akhlak kelas VIII, maka penulis telah merangkum pembahasan tersebut dengan hasil yang ada pada gambar bagan di bawah ini:

²⁷⁴ Al-Shatibi, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat fi Ushul ash-Syari'ah* (Jilid 2). (Kairo: Dar Ibn 'Affan), 182–186.

Gambar 4.1 Bagan Relevansi Nilai-nilai Ibadah dengan Materi Akidah Akhlak kelas VIII



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan ambil kesimpulan bahwa:

1. Empat nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany. Pertama, yaitu hubungan manusia dengan Allah, seperti ibadah shalat, berdoa dan membaca Al-Qur'an. Kedua, yaitu hubungan manusia dengan sesama manusia, seperti penerimaan diri, keterbukaan diri, kepercayaan, penyelesaian konflik, saling pengertian (empati), dan saling menghargai. Ketiga, yaitu akhlak mulia, seperti jujur (*Ass-Shiddiq*), santun dan lemah lembut, ikhlas, sabar

(*Ash-Shabr*), malu (*Al-Haya'*), disiplin dan bertanggungjawab, percaya diri, serta mencintai dan dicintai. Keempat, yaitu melatih ketaatan syariat, seperti ketaatan dalam kepemimpinan, serta semangat belajar dan memperbaiki diri.

2. Relevansi antara nilai-nilai ibadah dalam novel *Gadis 12 Rakaat* karya Ma'mun Affany dengan materi akidah akhlak kelas VIII, antara lain: pertama, yaitu materi membiasakan akhlak terpuji yang mencakup ikhtiar, tawakal, syukur, sabar, qana'ah, husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Kedua, yaitu adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru yang mencakup adap terhadap orang tua dan adab terhadap guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas oleh penulis, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk membantu pendidik dalam mengajarkan nilai ibadah kepada peserta didik melalui karya sastra berupa novel.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi mahasiswa agar menambah minat baca, dan minat dalam mengkaji penelitian yang sama dengan objek yang berbeda.
3. Penulis sadar bahwa penelitian ini masih belum maksimal, maka dari itu penulis menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar lebih maksimal dalam menyusun penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelegence “Kecerdasan Kenabian” Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Islamika. 2004.
- Affany, Ma'mun. *Gadis 12 Rakaat*. Pekalongan / Surabaya: Kanzun Books. 2019.
- Afif, Moh. *Peran Perempuan Dalam Pendidikan Perspektif M. Quraish Shihab*. Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam. 2020.
<https://doi.org/10.51675/jt.v13i2.60>.
- Agoes, Dariyo. *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama. 2007.
- Ahmadi dan Allivna Miyazaky Naufal. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan KH. Moh. Idris Jauhari*. Dirosat: Journal of Islamic Studies. 2020.

<https://ejournal.idia.ac.id/index.php/dirosat/article/view/9>

95

Ajat, Sudrajat, Marzuki, et.al. *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press. 2016.

Akmansyah, Muh. *Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*. Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 2015.

Al Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.

Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. (M. Bustami A. Gani & Johar Bahry, Penerjemah.). Jakarta: Bulan Bintang. 1987.

Al-Banna, Hasan. *Aqidah Islam*. Solo: Era Interpublikasi. 2006.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir. 2002.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*. Jakarta: Republika Penerbit. 2018.

Al-Husaini, Taqiy al-Din Abu Bakr ibn Muhammad. *Kifayatu al-Akhyar fi Halli Ghayati al-Ikhtishar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2000.

Ali, Daud Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2019.

Al-Irsyadiyah, Al-Irsyadiyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an*. Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences 1. 2023.
<https://doi.org/10.62083/18xh7k80>.

Al-Jauziyyah, Ibn-al-Qayyim. *Madarijus Salikin*. Cairo: Dar al-Hadith. 2004.

Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Aqidatul Mu'min*. Jakarta: Pustaka Arafah. 2008.

Al-Mawardi, Abu al-Hasan. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2000.

Al-Qur'an Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Penerbit Lazuardi. 2015.

Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan at-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami. 1998.

Al-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Surabaya: Alhidayah. 2010.

Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*. Jilid 2. Damaskus: Dar al-Fikr. 2008.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang. 2012.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 1. 2023. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Arief, Fadhlina. *Wangsa Konsep Ikhlas Dalam Alquran*. Kajian Tafsir Tematik Surat Al-Ikhlas. 2012.

Ar-Rumi, Khalid bin Abdillah. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Islam*. Jakarta Timur: Griya Ilmu Mandiri Sejahtera. 2020.

Ash-Shidieqy, M. Hasbi. *Pengantar Fiqh Muamalah*. Semarang: PT. Rizki Putra. 2010.

Azhim, Irfan Abdul. *Agar Bacaan Al-Qur''an Anda Tidak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam. 2009.

Azzam, Abdul Aziz Muhammad, dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas. *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*. Penerjemah: Kamran As'at Irsyady, et.al. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Bakar, Abu Yunus. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2014.

Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PDF)*. Sleman: Aswaja Pressindo. 2018.

Barnawi dan M. Arifin. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Budiman, Arief. *Mozaik Sastra Indonesia Dimensi Sastra dari Berbagai Perspektif*. Bandung: Nuansa. 2015.

- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Charisma, M. Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 2019.
- Chirzin, M. *Kamus pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Fadh, Syaikh Muhammad, & Syaikh Abdul Aziz bin Baz. *Sifat Wudhu & Shalat Nabi SAW*. Penerjemah: Geis Umar Bawazier. Jakarta: al-Kautsar. 2011.
- Faizahisme. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Debat Islam Vs Non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Guepedia. 2021.
- Ghofur, Abdul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jakarta. 2015.

- Goleman, D. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Hamdani, Hamid, dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Hamidah, N. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama dalam Meningkatkan Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam. 2012.
- Hammam, Hasan Bin Ahmad. *Terapi dengan Ibadah: Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur''an, Shalat, Puasa*. Solo: Aqwam. 2010.
- Hasan, Basri. *Pendidikan Islam Pengantar Ahmad Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia. 2019.
- Hibban, Ibn, dan Abu Hatim Muhammad. *Sahih Ibn Hibban*. Beirut: Muassasat al-Risalah. 1993.
- Huijbers. *Sesama Manusia (dalam sekitar manusia)*. Jakarta: Gramedia. 1987.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak Jilid1*. Edisi keenam. Jakarta : Erlangga. 1978.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 1993.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta. Erlangga. 1991.

Ismail, Husainy. *Pengakuan Iman Islami Suatu Uraian Permulaan Rukun Iman*. Banda Aceh, Penerbit: Syiah Kuala University Press. 1993.

Juhaya, S. Pradja. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Katsir, Ibnu, Ismail bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thaybah. 2003.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama Republik Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah (Direktorat*

KSKK Madrasah). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2020.

Khaldun, Ibnu, dan Abdurrahman bin Muhammad. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. (Ahmadie Thaha, Penerj.). Jakarta: Pustaka Firdaus. 2011.

Khasanah, Nurul Isnaeni. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye*. Skripsi. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2015.

Kosasih, E. *Dasar-Dasar Cermin Sastra*. Bandung: Yrama Widya. 2012.

Langgunglung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. 2004.

Liem, Tere [Tere Liye]. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika Penerbit. 2008.

Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.

Majah, Ibn, dan Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 2009.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: PT. Rosda Karya. 2008.

Menteri Agama Republik Indonesia, Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah.

Meriyati. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press / Raden Intan Repository. 2015.

Miskawaih, Ibnu, dan Abu Ali Ahmad. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1998.

Muhammad, Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

Munawwir, Imam. *Motivasi Islam Dalam Hidup Dinamis, Patriotik Dan Berjiwa Besar*. Surabaya : PT. Bina Ilmu. 1986.

Munif, Ahmad. *Merpati Biru*. Yogyakarta: Navila. 2001.

Muslim, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Dar Thaybah. 2006.

Muslim, Ibn al-Hajjaj al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Kitab al-Washiyyah, Bab Ma Yahlaiq al-Insan min al-Tsawab ba'da Wafatih. No. 1631. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi. 1955.

Musyafa, Haidar. *Dahlan: Sebuah Novel*. Yogyakarta: Iiman Path / Mizan. 2017.

Muthahhari, Murtadha. *Kepemimpinan Islam*. Banda Aceh: Gua Hira. 1991.

Na'im, Rochman. *Jangan Baca Al-Qur'an dari Dia*. Yogyakarta: Diva Press. 2015.

Nasir, Muhammad, and Khalilurrahman.. *Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul (1153- 1191) (Analisis Tokoh,*

Pemikiran, Pendidikan). Jurnal Tarbiyah Darussalam. 2021.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Ni'mah, Ma'sumatun. *Tata Krama, Sopan Santun dan Rasa malu*. Klaten: Cempaka Putih. 2019.

Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2018.

Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 2013.

Prahara, Erwin Yudi. *Studi Materi PAI di SMA dan SMK*. Ponorogo: CV. Senyum Indonesia. 2020.

Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar%20Metodologi%20Penelitian.pdf).
- Rahman, Abdullah. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2002.
- Rahmat, Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia. 2016.
- Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI. 2016.
- Ridhwan, Saeful Deden. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Metode Qur'ani dalam Mendidik Manusia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2020.
- Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 17. 2019. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Rolis, Dedi. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Merpati Biru karya Ahmad Munif*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. 2004.

Rosalia, Gita. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa*. Skripsi. Bengkulu: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. 2018.

Rozaki, Faizul. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Sunan Kalijaga karya Sofyan Sharna*. Skripsi. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2018.

Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pena Pundi Aksara. 2013.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011.

Sharna, Sofyan (Sutradara). *Film Sunan Kalijaga*. Jakarta: PT Prakasa Perkasa Film. 1983.

- Siswanto. *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis*. Surabaya: Pena Salsabila. 2013.
- Stefani, Vivi. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara karya Aditya Triantoro*. Skripsi. Purwokerto: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. 2020.
- Subur. *Pendidikan Nilai: Telaah tentang model pembelajaran*. Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan. Vol. 12, No. 1. 2007.
- Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar. 2012.
- Sultani, Gulam Reza. *Hati yang Bersih Kunci Ketenangan Jiwa*. Terjemah. oleh Abdullah Ali. Jakarta: Pustaka Zahra. 2004.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2012, <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>.

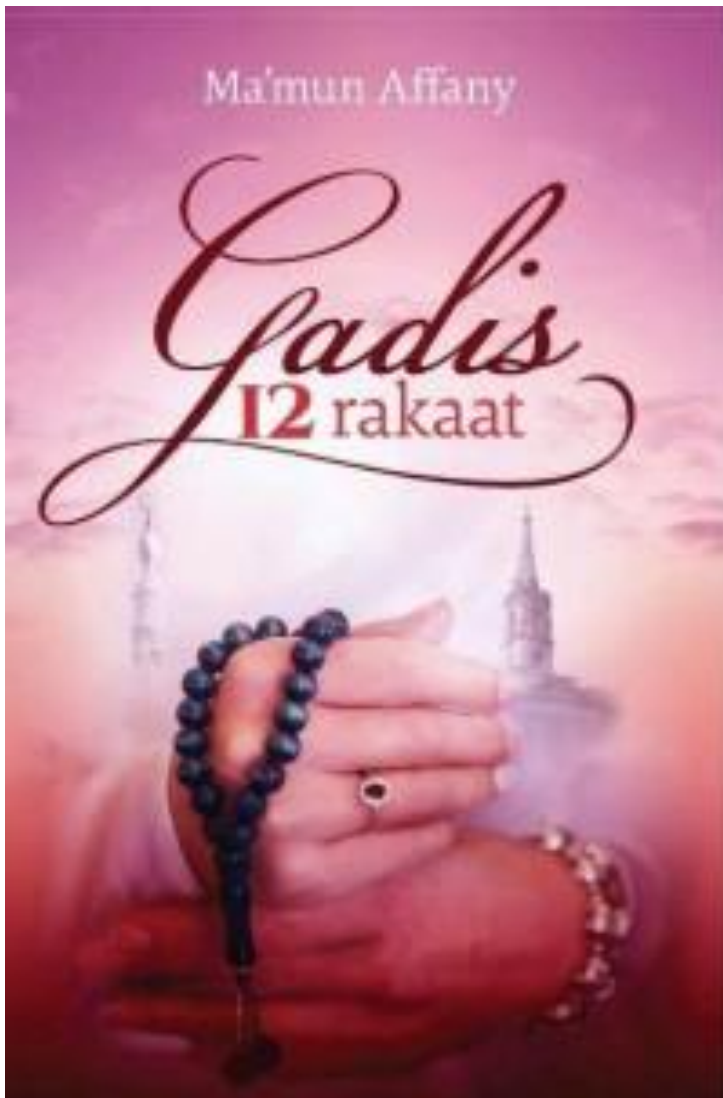
- Sy, Syarifuddin, Hairunnisa Hairunnisa, and Laila Rahmawati. *Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar*. 2014. <https://doi.org/10.18592/jt.v1i2.164>.
- Syafafuddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media. 2013.
- Syaiul, Anwar. *Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera. 2014.
- Taimiyah, Ibn, dan Syaikhul Islam Taqiyuddin. *Al-'Ubudiyyah*. Riyadh: Dar Ash-Shumai'i. 2004.
- Taymiyah, Ibnu, dan Syaikhul Islam. *Al-'Ubudiyyah*. Riyadh: Dar Ash-Shumai'i. 2004.
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press. 2014.
- Triantoro, Aditya (Sutradara). *Film Animasi Nussa dan Rara*. Jakarta: The Little Giantz & 4Vision Media. 2018.

Valentin, Eva, Rahmat Hidayat, and Seka Andrean. *Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul A'Mal Kota Metro Tahun Pelajaran 2017/2018*. 2018.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A Rusdiana. *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*. Sistem Informasi Manajemen. 2014.

Lampiran 1.

Halaman Sampul Novel



Lampiran 2.

Sinopsis Novel

Novel Gadis 12 Rakaat ini menceritakan tentang cinta antara dua insan yang berbeda agama. Mereka berdua adalah Fashihah dan Bagus. Fashihah adalah seorang muslimah yang taat, dan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat pula. Cinta berbeda agama adalah pilihan yang sangat sulit. Di satu sisi lain agama tidak merestui. Cinta antara keduanya mulai tumbuh sejak keduanya bertemu di pesantren. Fashihah merupakan seorang santriwati yang terkenal di seantero pesantren hingga dijuluki sebagai mutiara pesantren. Sedangkan Bagus adalah gembala Tuhan yang taat, sejak kecil Bagus di didik di gereja sekaligus anggota pasukan rahasia negara yang mengemban tugas suci. Bagus melakukan penyamaran sebagai santriwan di pesantren yang sama dengan Fashihah dan tujuannya adalah mendekati Fashihah. Namun sayangnya, salah satu targetnya adalah ayah Fashihah, yaitu Kyai Husein yang berhasil dibidiknya dengan jarak 700 meter. Semua identitasnya disembunyikan dengan sangat rapih.

Sampai akhirnya Bagus menikahi Fashihah tanpa Fashihah mengetahui bahwa suaminya adalah seorang katolik yang memiliki niat untuk menariknya untuk menjadi gembala

Tuhan. Niat buruk Bagus tidaklah berjalan lancar. Tampaknya Tuhan tidak menghendaki niat buruk itu. Selama 7 tahun sudah mereka menikah, namun belum juga dikaruniai anak. Bagus lah yang memiliki kekurangan tersebut. Setiap malam Fashihah terbangun untuk bertahajud selama 12 rakaat. Memohon supaya dikaruniai anak. Seiring dengan berjalannya waktu, niat buruk itu sirna karena tergantikan oleh cinta. Bagus bukan hanya cinta pada sosok Fashihah, namun juga pada agamanya, yaitu Islam. Pada akhirnya Bagus memutuskan untuk bersyahadat.

Keputusannya ini bukan hanya memutuskan hubungan dengan agamanya, tetapi juga dengan semua orang gereja dan sahabat-sahabatnya serta menumbuhkan rasa kecewa sekaligus dendam. Terutama bagi Santo dan Luna. Santo adalah seorang Katholik yang telah membesarkan Bagus, sedangkan Yuna adalah mantan kekasih Bagus yang masih terus berharap kepadanya. Sampai pada suatu hari, Bagus dituduh menghamili Luna dan dijebloskan ke dalam penjara. Fashihah yang mengetahui hal itu sama sekali tidak percaya dan yakin suaminya bukanlah tersangka. Fashihah berusaha untuk mengumpulkan bukti-bukti dan saksi-saksi yang dapat menguatkan pembelaan atas tuduhan yang dihadapkan kepada suaminya. Lagi-lagi Fashihah memang bukan wanita biasa.

Fashihah selalu mendampingi suaminya di setiap persidangan, duduk disampingnya sambil menggenggam erat tangan Bagus. Dengan kegigihannya Bagus dinyatakan tidak bersalah. Sedangkan Luna merasa sangat malu dengan itu. Namun, tidak ada seorangpun yang tahu siapa yang telah menghamilinya kecuali Lina dan si pelaku. Dengan kebesaran hatinya Fashihah meminta kepada Bagus untuk menikahi Luna, namun Luna menolak karena merasa tidak pantas.

Lampiran 3.

Pedoman Analisis Data

1. Nilai-nilai Ibadah

No.	Nilai-nilai Ibadah	Indikator
1.	Hubungan Manusia dengan Allah	Ibadah Salat
		Berdoa
		Membaca Al-Qur'an
2.	Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia	Penerimaan Diri
		Keterbukaan Diri
		Kepercayaan
		Penyelesaian Konflik
		Saling Pengertian (Empati)
		Saling Menghargai
3.	Akhlak Mulia	Jujur (<i>Ass-Shiddiq</i>)
		Santun dan Lemah Lembut
		Ikhlas
		Sabar (<i>Ash-Shabr</i>)
		Malu (<i>Al-Haya'</i>)
		Disipin dan Bertanggungjawab
		Percaya Diri

		Mencintai dan Dicintai
4.	Melatih Ketaatan Syariat	Ketaatan Dalam Kepemimpinan
		Semangat Belajar dan Memperbaiki Diri

Sumber: Menurut Ajaran Filsafat Isyraqi Suhrawardi Al-Maqtul karya Muhammad Nasir dan Khalilurrahman

2. Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

No.	Tema	Materi	Indikator
1.	Membiasakan Akhlak Terpuji	Ikhtiar	Usaha maksimal
			Menentukan tujuan yang jelas
			Yakin pada ridha Allah swt
			Mambil jalan yang terbaik
		Tawakal	Berserah diri (pasrah)
			Menyandarkan hati kepada Allah swt
			Ketenangan hati
		Syukur	Mengakui nikmat sebagai anugerah Allah swt

			Beribadah semakin rajin
			Sering mengucapkan terimakasih
		Sabar	Mengendalikan diri
			Tidak berputus asa
			Menerima dengan ikhlas
			Menjaga keteguhan
		Qana'ah	Menerima dan merasa cukup
			Yakin terhadap takdir Allah swt
			Tidak serakah
		Husnudzan	Meyakini ketetapan Allah swt
			Percaya pada kemampuan diri
			Pantang menyerah
			Berprasangka baik
			Memeriksa kebenaran berita

			Ramah dan penuh penghormatan
		Tawadhu'	Berendah hati
			Menerima kebenaran
			Menghargai orang lain
		Tasamuh	Sikap berlapang dada
			Bertutur kata sopan
			Menjaga perasaan orang lain
			Berbuat baik tanpa pamrih
			Menjaga kurukunan
		Ta'awun	Memiliki rasa solidaritas
			Menciptakan kebaikan bersama
			Melahirkan cinta kasih
2.	Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua Dan Guru	Adab Terhadap Orang Tua	Berbicara dengan lembut dan sopan
			Mendengarkan dengan baik
			Berprasangka baik

			kepada orang tua
			Meneruskan cita-cita orang tua
		Adab Terhadap Guru	Menerima dan mengikuti arahan
			Berbicara sopan dan memberi salam
			Tidak mengganggu dan menentang
			Mengerjakan tugas dengan baik
			Bertanggungjawab dan mengakui kesalahan

Sumber: Yusuf Hasyim, AKIDAH AKHLAK_MTs_KELAS VIII_KSKK_2020. 1st ed. (Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2020).

Lampiran 4.

Tabel Analisis Data

Nilai-nilai Ibadah dalam Novel

A. Hubungan Manusia dengan Allah

No.	Kutipan Data	Hubungan Manusia dengan Allah		
		Ibadah Shalat	Berdoa	Membaca Al-Qur'an
1.	Waktu yang ditunggu-tunggu selepas magrib, waktu belajar Al-Qur'an. Bersilah memangku Al-Qur'an di masjid tanpa alas. Gurunya dari santri sendiri yang suaranya memang indah. (26)			✓
2.	Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang Bagus mengelap kening dengan lengan. (39)			✓

3.	Setelah meninggal Abah Fashihah dan adiknya hanya mengaji dan melamun. Sholat dan berdzikir lama, mengingat Abah yang selalu memeluknya jika sholat bersama. (83)	✓		
4.	Dimana Bagus menikahi Fashihah menggunakan mahar dengan membaca QS. Al-Kahfi ayat 109-110 dengan mujawwadah. (117)			✓
5.	“Jangan lupa sempatkan waktu beribadah bersama. Entah buka puasa bersama, shalat berjamaah bersama. Dari situlah kalian akan selalu timbul yang namanya cinta. Cinta itu bukan suka, cinta itu kalian menyatukan hati dan mau menjaga saat sedih dan senang,” Gus Ali banyak berpesan.(123)	✓		
6.	“Semoga kita dianugerahi anak. Aku menginginkan itu. mas juga pasti menginginkannya. Kita		✓	

	sudah hidup bersama lima tahun lamanya. Anak akan membuat hidup kita lebih berwarna,” Fashihah mengambil tempat duduk di sebelah Bagus.” (136)			
7.	Fashihah menggeleng, “Anak itu bagi kita adalah kebun pahala. Amal kita akan lebih banyak bekal kita diakhirat kelak. Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu.” (137)		✓	
8.	“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan. (157)	✓		
9.	Fashihah ingin berdoa,	✓		

	memohon yang terbaik di ujung malam. Jarum jam terdengar begitu kencang menunjuk pukul tiga malam. Fashihah ambil air wudhu di tengah dingin hawa Batu. Hamparkan sajadah memakai mukenah. Shalat di sebelah ranjang Bagus yang masih terlelap. Fashihah memilih untuk bersama atau berpisah. (167)			
10.	Fashihah bersujud di setiap rakaat hingga menapaki rakaat yang ke dua belas dari sholatnya. Fashihah bersujud lama, terbayang Abah, Umi, dan sosok Bagus. Fashihah menarik nafas panjang ketika salam di akhir shalat. (168)	✓		
11.	Pengaduan terdalam Fashihah hanya terungkap lewat doa, ia berusaha meminta kepada Allah untuk tidak membenci		✓	

	Bagus meski salah yang sudah dilakukan begitu besar, ia berharap hatinya terus mengecil. (192)			
12.	Fashihah hanya bisa selalu mendoakan Bagus di setiap shalat yang dimilikinya. Senyum Fashihah terkadang mengembang sendiri mengingat kenangan indahnnya bersama Bagus. (196)		✓	
13.	Saat Fashihah sampai di pesantren pukul 15.00 tepat ketika adzan ashar berkumandang dengan alunan suara yang tinggi. Fashihah melangkahakan kakinya untuk ikut ke masjid, ingin sholat bersama menjadi santri kembali, memanjat doa. (197)	✓		
14.	Ketika adzan subuh, Fashihah sengaja datang ke masjid Al-Falah untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan kajian ahad	✓		

	pagi, dan mengharapkan kesejukan di hati dan pikirannya. (205)			
15.	Fasihah berdoa dari balik mobil, “Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku.” (216)		✓	
16.	Fasihah sudah terlihat di depan rumah dengan mukenah. Ditangannya Al-Qur'an, mulutnya masih mengaji. Mengetahui Bagus datang, Al-Qur'an ditutup, dan mendekat ke Bagus. (262)			✓

B. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

No.	Data	Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia					
		Pe ne ri m aa n Di ri	K et er bu ka an Di ri	K ep er ca ya an	Pe ny el es ai an K on fli k	Sa li ng Pe ng er tia n (E m pa ti)	Sa li ng M en gh ar ga i
1.	Meski kesal, sifat baik Fashihah tetap muncul, ia sedikit mengejar mengambilkan sandal, ”Pakailah sandal ini dulu. Kakimu nanti luka.” Bagus tersenyum bungah menerima, memakai sandal wanita. Bukan sandalnya yang membuat bahagia, tapi ia bisa tahu gadis yang bernama Fashihah. (37)					✓	
2.	Dalam hati Fashihah tetap memuji Bagus, kejujurannya patut diberikan tempat dalam hati. Bisa saja tadi dia			✓			

	diam tidak menyampaikan bahwa dia hanya seorang santri. (38)					
3.	Banyak teman-teman Bagus merasa iba. Hukuman tidak hanya dijalankan satu hari. Bahkan sampai dua minggu. Masuk melewati gerbang putri memang menjadi dosa besar di pondok pesantren. (40)				✓	
4.	"Kasihlah dia Mbak. Masih muda, semangatnya tinggi, kok dihukum jadi buruh masak. Dia sampai ngantuk-ngantuk kalau belajar bahasa Arab," Bapak lain menambahi. Fashihah semakin merasa bersalah, "Maaf. Sekali lagi maaf." (42)				✓	
5.	"Dia itu kok bisa tenang sekali menerima hukuman. Tidak pernah mengeluh payah. Padahal aku tahu benar payahnya jadi buruh masak. Hanya dua bapak itu yang bertahan dari puluhan orang yang masuk selama kita di pesantren. Apalagi yang dulu masih muda, Cuma seminggu," Fashihah menyeruput susu. (50)				✓	
6.	Bagus mengangguk, "Baiklah Fashihah. Mungkin lancang, aku juga	✓				

	khawatir tidak lagi bertemu, lebih baik disini aku sampaikan rasa kagumku padamu, dan aku sangat berharap suatu hari kita bisa kembali bertemu.” (61)					
7.	Sejenak terdiam, Fashihah kembali berbicara, ”Ada yang Fashihah suka, dia juga suka dengan Fashihah. Tapi dia sudah pergi dari pondok. Sebelum pulang, kemarin dia ungkapkan rasa suka pada Fashihah. Anaknya sholeh, baik, tampan. Dia memang cocok seperti yang Fashihah inginkan.” (71)		✓			
8.	”Sudah lama kau disini?” Fashihah berdiri menatap Bagus, hanya berjarak satu meter. Bagus menggeleng, ”Matamu masih sembab Fashihah, kau pasti menangis, aku turut berduka cita.” (97)				✓	
9.	Bagus terdiam lama. Begitulah wanita dalam Islam, kalau sudah yakin dengan keinginannya yang diinginkan adalah dilamar. Kepercayaan doa begitu tinggi. Kepercayaan akan ikhtiar sangatlah dalam. Cukup bertemu beberapa kali saja, jatuh cinta, ingin membangun		✓			

	rumah tangga abadi. (104)						
10.	"Aku tutupi kekuranganmu dengan kelebihanmu. Kalau kau marah, bacalah Al-Qur'an dengan indah. Aku akan melupakan amarahmu. Yang penting kau jujur padaku. Aku melihatmu jujur," Fashihah tarik nafas dalam, "Meski kau bersama wanita lain, jujurilah padaku." (127)	✓					
11.	Bagus mendekati Fashihah, duduk disebelah pinggul Fashihah, lebih dekat, "Aku baru saja dari dokter. Aku periksa keadaanmu. Aku punya kelainan yang tidak bisa diobati. Ini surat dari dokter," Bagus memperlihatkan. (163)	✓					
12.	"Fashihah sadarlah, ini kenyataan. Aku sudah pergi ke dokter. Aku sudah periksa lebih dari satu dokter terbaik. Hasilnya sama. Menurut mereka, lebih baik aku tawakkal saja. Tidak perlu berobat. Aku memang tidak bisa menghamilimu. Aku bukan laki-laki normal seperti umumnya. Kekuranganku menyakitimu," Bagus memegang dua tangan Fahihah. (163)		✓				
13.	"Shalatlal, semoga Allah				✓		

	memberikan yang terbaik untuk kita,” Fashihah mengambilkan sarung. Bagus mengangguk, ”Apakah kau sudah menemukan jawaban?” Fashihah mendekat, ”Aku akan selalu bersamamu, bismillah...” (169)					
14.	”Sudah, jangan ungkit kekuranganmu. Kita hidup bersama- sama. Jangan pernah ungkit masalah itu. Kita belajar hidup hanya berdua hingga akhir masa yang kita punya,” Fashihah merajut tangan Bagus. (169)	✓				
15.	”Jika kamu punya kecewa karena salah yang ia kerjakan. Maafkanlah meski itu sangat sulit untuk dilakukan. Balas keburukan dengan kebaikan karena itulah sebaik- baiknya akhlak dan iman seorang muslim. Sayangilah suamimu, lupakanlah kesalahannya. Allah yang akan membalas segalanya.” (200)				✓	
16.	”Tunggu dulu, Bu,” petugas sekali lagi meminta Fashihah duduk. Fashihah mundur teratur, kembali duduk, tidak terasa waktu terus menipis, tamu semakin sedikit yang					✓

	tertinggal, para napi sudah kembali masuk ruangan, duduk Fashihah sudah tidak nyaman, tak henti melihat jam tangan. (213)						
17.	"Dia dilaporkan memperkosa," sipir tanpa tanggung berbicara, menatap wajah Fashihah yang terlihat langsung mengernyitkan dahi. "Tidak mungkin..." Fashihah tak percaya. (215)			✓			
18.	Sipir tersenyum membujuk, "Mbak pulang saja. Aturan kami kalau sudah tutup waktu besok, keluarga tidak bisa bertemu." Fashihah mundur teratur, melihat pintu penjara tertutup rapat. Hanya pejamkan mata berharap Bagus mengerti keinginan dirinya. (215)						✓
19.	Fashihah menggeleng, "Kami tidak dilarang bergaul dengan non muslim. Kami diminta menghormati, saling menyayangi, memberikan bantuan. Yang dilarang di kami adalah mengikuti ibadah dan keyakinan ibadah orang lain." (241)						✓
20.	"Itu rahasia keluargaku. Itu kekurangan suamiku. Aku tutupi	✓					

	baik-baik,” Fashihah hembuskan nafas kencang. ”Kau tidak sakit?” suara Sapta kini merendah. Fashihah tersenyum, ”Selama masih ada laki-laki setia disampingku, hidup ini terlalu sederhana untuk sekedar kecewa.” (243)					
21.	Fashihah berdebar, tetap berdoa Sapta benar-benar datang ke ruangan sidang. Tapi tak juga kunjung datang. Giliran Fashihah naik ke atas mimbar kesaksian. Disumpah di bawah kitab suci Al-Qur’an. (248)			✓		
22.	Hakim mengambil keputusan, ”Dengan adanya bukti-bukti yang sudah dihadirkan dan kesaksian yang didengarkan, saudara terdakwa dibebaskan.” (250)			✓		
23.	”Aku sebagai wanita tahu betul bagaimana perasaan dia. Dia pasti sedang terpukul sekali, dia menanggung malu yang besar. Dia sedang menanggung aib besar. Mungkin saat ini dia sedang menangis.” (255)				✓	
24.	Bagus masih bimbang, gamang berdiri sebelum melangkah, tapi lagi-		✓			

	lagi Fashihah mendorong, "Ayolah, lakukan ini untukku," Fashihah berikan kunci mobilnya. "Kau percaya padaku? Atau kita berangkat berdua?" "Aku disini berdoa untukmu, aku sudah pernah menyampaikannya," Fashihah tak mau ikut. (257)						
25.	Bagus tak menjawab, diam sejenak membiarkan Yuna bernafas lancar, "Ikutlah bersama keluargaku. Aku dan Fashihah akan menemanimu. Seperti janji kita dulu," Bagus kuatkan diri berkata meski hati sakit kerena cintanya pada Fashihah. (260)					✓	
26.	Yuna tetap menggeleng, "Aku sudah sangat senang kau mau menjengukku. Salam hormatku untuk Fashihah yang sudah memaafkanku," tangis Yuna menjadi-jadi. (261)						✓
27.	Fashihah tersenyum, "Kita simpan baik-baik, tulislah kenangan dari Yuna agar orang setelah kita memahami. Kita tidak bisa memakai karena agama kita melarang. Tapi kita tetap menghormati Yuna." (263)						✓

C. Akhlak Mulia

No.	Data	Akhlak Mulia							
		Ju ju r (A ss - Sh id di q)	Sa nt un da n L e m bu t	Ik hl as	Sa ba r (A sh - Sh ab r)	M al u (A l- H ay a')	Di si pl in da n B er ta ng gu ng ja w ab	Pe rc ay a Di ri	M en ci nt ai da n Di ci nt ai
1.	Yuna selalu tersenyum menatap Bagus, sesekali rambutnya dibenarkan, diselipkan dibalik telinganya, ”Kau kelihatan risau?” ”Aku mendapat tugas untuk membuat wanita jatuh cinta padaku, dia anak tokoh agama Islam...” (10)	✓							

2.	Satu hal yang dikagumi dari Gus Ali, mampu mengambil kehidupan dunia sebutuhnya. Ada kata ikhlas yang berarti melepas segala keinginan dunia menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah. Bagus baru merasakan hal itu. (26)			✓				
3.	Selepas dua bulan di pondok pesantren, Bagus beranikan diri ikuti lomba tilawatil qur'an antar kelompok. Setiap kelompok mengirim satu utusan. Suara masuk ke pengeras suara. Saat tiba giliran bagus, semua memperhatikan. Bagus adalah pria paling tua diantara santri. Bagus adalah pria paling tegap diantara yang lain. (27)						✓	
4.	Pagi ini Bagus diminta mencuci mobil pick up bekas mengangkut kambing					✓		

	ternak Kyai. Menggunakan selang, disapu, disikat baknya hilangkan kotoran-kotoran. (31)							
5.	Kalau sudah pukul sembilan malam, beberapa lampu Bagus padamkan, Rifa yang mengunci beberapa pintu. Total ada sembilan pintu yang harus dikunci termasuk pintu kamar. Rumah Kyai memang tidak megah, tapi kamarnya banyak. (33)					✓		
6.	Fashihah langsung merah wajahnya, ia tidak menyangka di depannya bukanlah seorang ustadz, ”Kok kamu masuk sini?” kini Fashihah sedikit kesal. ”Aku sedang mengejar pencuri.” (36)	✓						
7.	”Laporkan saja. Aku akan siap menerima hukuman. Niatku bukan untuk melihatmu, tapi rizkiku			✓				

	bisa bertemu denganmu,” Bagus bahagia bukan kepalang. (37)								
8.	Bagus benar-benar berada dalam hukuman. Ia kini menjadi juru masak santriwati. Sebelum subuh ia harus bangun bersama buruh masak. Pukul sembilan ia harus mulai kembali masak didapur berukuran 3 x 5 meter. Dua tungku besar apinya menguning. Gemurung suara memanggang pantat panci besar terdengar. (39)						✓		
9.	Rifa sesekali datang menyambangi, ”Bagaimana keadaanmu?” Bagus tersenyum, ”Tidak apa... Aku menikmati ini. Hukuman ini pasti akan selesai.” Rifa memijat bahu Bagus, ”Semua orang tahu kebaikanmu.” (40)			✓					
10.	Bagus masih berpikir,				✓				

	”Jangan kamu pikirkan. Apa yang aku lakukan kemarin adalah kewajiban kepada pondok. Apa yang aku lakukan sekarang adalah pengabdian pada Kyai. Dan apa yang aku hadapi saat ini adalah bagian dari ilmu yang akan aku jadikan bekal.” Bagus hanya sesekali menatap Fashihah, ”Aku sudah memaafkanmu seketika itu.” (42)							
11.	Fashihah tersenyum, ”Mas, baik-baik saja disini?” Bagus pun tersenyum, ”Sekarang ini sudah seperti pekerjaan. Aku nikmati bersama bapak yang lain. Lagipula aku abdi dalem, setiap harus juga beres-beres.” (45)			✓				
12.	Sedangkan Fashihah sembari jalan meyakinkan Bagus bukanlah laki-laki		✓					

	biasa. Tutur katanya, senyumnya, sikapnya menandakan penghormatan kepada wanita. (47)							
13.	"Aku ini wanita. Punya perasaan yang sangat peka. Melihat laki-laki baik, anak pondok, abdi dalem, gagah, sabar, siapa yang tidak gemetar? Jujur aku kagum dengan Bagus..." "Aih, Fashihah jatuh cinta..." Safitri memotong. (51)							✓
14.	"Aku tidak membela. Tapi aku tahu benar ajaran Islam, tidak keras, mengajarkan kebaikan, mengajarkan pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan. Ajaran paling mendasar dari Islam selain menyembah Tuhan adalah berakhlak baik. Selesai," Bagus percaya diri menatap Sapta sembari						✓	

	bersandar mobil saja. (66)								
15.	Fashihah kini berdoa, semoga Bagus belum mencintai sosok selain dirinya. Ayahnya sudah merestui, tinggal ia jawab cinta Bagus. Dua cinta akan bertemu dalam restu. Fashihah tidak pernah tahu siapa Bagus, Bagus baginya adalah laik-laki baik dengan segudang kelebihan dan kasih sayang. (72)								✓
16.	Tamu sudah beranjak, Bagus mendekat, "Assalamu'alaikum". "Wa'alaikumsalam..." Gus Ali sejenak terdiam "Bagus?" bagus tersenyum, mendekat, meyalami dan mencium tangan Kyai, "Iya Kyai." (93)		✓						
17.	Bagus menggeleng. "Apa kau seperti ini ke semua wanita?" Bagus								✓

	menggeleng, "Aku jatuh hati denganmu. Aku rela menjadi pelindungmu." (98)								
18.	Fashihah terdiam sejenak, memandang Bagus sekilas sebelum berucap, "Aku dengar setiap malam lantunan ayat Al-Qur'an darimu. Aku harap kita menjadi satu hati di dunia dan di akhirat. Di pondok ini aku membuka hati untukmu. Aku mencintaimu dalam doa dan mimpiku." (99)								✓
19.	Mereka berjalan keluar menjalani tugas negara. Mereka berdua tak kenal waktu akan panggilan tugas. Terkadang tengah malam. Terkadang pagi sebelum fajar terbuka. Mereka prajurit terbaik yang negara punya. Langkah mereka pasti, tubuh mereka tegap,						✓		

	eragam mereka rapi. Laras panjang atau pendek yang ditenteng membuat mereka gagah. Apalagi kalau sudah baris berbaris. Derap mereka berbunyi keras. (103)							
20.	Fashihah pendangi Bagus, tersenyum lebar. Baginya harapan memiliki anak masih besar. Harapan membuat hidup memilih impian. Fashihah selalu berpegangan tangan Bagus. Ingin menyampaikan jangan terlalu khawatir, jangan buru-buru. Mungkin benar yang disampaikan dokter, Allah belum menganugerahkan. (140)				✓			
21.	"Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang maha kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami kepada istriku agar ia				✓			

	tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Sholat tahajud bersama, sholat itu menyampaikan doa langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan, ”Kau harus bersabar menerima kenyataan ini.” (157)							
22.	Fashihah menangis. Meski tak terdengar suaranya, tetesannya mengalir perlahan. Mulutnya tak kuasa ingin bersuara, dua tangannya membekap. Fashihah tertunduk dalam tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Fashihah berusaha menarik nafas, ”Aku ingin tetap bersamamu, jangan kau paksa...” (164)			✓				
23.	”Apakah menurutmu ini cobaan?” Fashihah megangguk, ”Cobaan selalu menyelip pada ujung kesempurnaan.				✓			

	Engkau tampan, aku cantik menurutmu, kita sempurna sebagai pasangan, tapi kita tidak sempurna sebagai keluarga. Hidup ini hanya persoalan bagaimana kita melihat cobaan itu.” (165)							
24.	Gus Ali yang belum samapi rumah sedikit terkejut, menoleh ke belakang, ”Wa’alaikumsalam... Allah... Fasihah... Pasti tentang Bagus.” fashihah tertunduk malu, sedikit tersenyum, senyum yang kaku. Mengikuti Gus Ali berjalan dan duduk di teras rumah. (199)					✓		
25.	Fasihah cium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk erat, sangat erat ”Sabarlah, jika laki-laki beriman kau jaga, cinta dari Allah balasannya. Semoga kau dan suamimu				✓			

	menyatu di surga.” (201)								
26.	Fashihah berdoa dari balik mobil, ”Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku...” (216)			✓					
27.	”Fashihah , pergilah! Aku sangat malu denganmu. Aku membunuh ayahmu. Apakah kau rela tidur bersama laki-laki yang sudah menghilangkan nyawa orang yang mengasuhmu? Aku dalam hati tak enak bertemu. Kesalahan yang kulakukan terlalu besar. (217)					✓			
28.	”Pertimbangkan semua saranku,” Fashihah mengajukan tangan untuk bersalaman. Yuna melihat tangan putih Fashihah, menyalami. Fashihah lebih dekat, memeluk		✓						

	sembari mengucapkan, "Selamat, kau akan jadi seorang ibu." (233)							
29.	Ini surat keterangan dari dokter, saya masih menyimpannya hingga sekarang," Fashihah menyerahkan secarik kertas. Ruangan kemabli riuh, Yuna terlihat tertunduk lesu, rasa malu mulai menyeruak. Wajahnya tak berani diangkat. (248)					✓		
30.	Santo baru sadar, langkahnya salah. Baru tahu Fashihah bukanlah gadis biasa yang dengan mudah bisa dipermainkan. Santo punya kecewa, dan terjebak tak kuasa. Santo mulai cemberut duduk di sebelah Yuna. (248)					✓		
31.	Yuna tertawa, "Entahlah, rasanya aku ingin akhiri hidup ini. Aku punya rasa malu yang besar. Semua					✓		

	koran megulitiku. Media sosial tak pernah sepi berkomentar tentang fotoku. Aku merasa tertekan sekali. Tuhan seperti menghukumku,” sepoi angin berembus, rambut lurus tipis Yuna terbang pelan. (259)							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. Melatih Ketaatan Syariat

No.	Data	Melatih Ketaatan Syariat	
		Ketaatan dalam Kepemimpinan	Semangat Belajar dan Memperbaiki Diri
1.	”Aku sekaligus mengutusmu ke pondok guna tugas militer, untuk belajar Arab dan Al-Qur’an, kau dikhususkan sebagai intelijen terorisme, aku akan membantumu,” dua tangan Santo menepuk bahu bagus. (7)	✓	
2.	”Aku meminta kalian dalami keahlian lebih lanjut. Waktu kalian hanya	✓	

	enam bulan. Khusus Bagus, harus bisa belajar bahasa Arab. Aku tahu kau bisa membaca Qur'an." Ada an ditugasi memperdalam sandi, ada yang memperdalam tentang rakitan bom, ada yang belajar tentang seluk beluk kimia, semua dilakukan untuk menajamkan keahlian masing-masing dalam menghadapi terorisme, "Bagus kamu sebagai pemimpin diantara mereka." "siap!"(20)		
3.	"Saya ingin belajar bahasa Arab, dan bisa mengaji yang bernada indah, yang bagus melengking," Bagus bermodal celana hitam dan kemeja putih tak sungkan. (24)		✓
4.	Setiap pagi selepas subuh bagus belajar bahasa Arab hingga pukul enam pagi.		✓

	Duduk diteras asrama, berada dibarisan paling belakang karena tubuh Bagus paling besar. Depan Bagus santri-santri masih SMP, bahkan ada yang sangat kecil, mungkin kelas enam SD. Bagus mengikuti pengulangan kosa kata bersama, <i>"Kitaabun"</i> . (25)		
5.	Bagus bahkan lebih sering belajar mengaji Al-Qur'an di kamar daripada bahasa Arab. Dipojok kamar duduk bersila, menatap cermin,menatap tembok sendirian dengan lampu dimatikan. Rifa samapi geleng-geleng kepala, "Suara kamu bisa sebagus itu apa memang..." Bagus tersenyum, "Aku suka bernyanyi..." (27)		✓
6.	Keringatnya bercucuran dipinggir perapian. Wajahnya memerah		✓

	kepanasan. Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa Arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an. Hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang ia mengelap kening dengan lengan. (39)		
7.	Bagus, minggu depan kau harus ke markas, ada hal penting yang harus dilaksanakan,” suara di telepon terdengar. ”Baik Jenderal,” Bagus menjawab dengan lugas perintah, telepon ditutup. (55)	✓	

Lampiran 5.

Tabel Analisis Data

Relevansi Nilai Ibadah Dalam Pendidikan Islam Terhadap Materi Akidah Akhlak Kelas VIII

A. Hubungan Manusia dengan Allah

No.	Kutipan Data	A									B	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2
1.	Waktu yang ditunggu-tunggu selepas magrib, waktu belajar Al-Qur'an. Bersilah memangku Al-Qur'an di masjid tanpa alas. Gurunya dari santri sendiri yang suaranya memang indah. (26)							✓				
2.	Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang Bagus mengelap kening dengan lengan. (39)				✓							

3.	Setelah meninggal Abah Fashihah dan adiknya hanya mengaji dan melamun. Sholat dan berdzikir lama, mengingat Abah yang selalu memeluknya jika sholat bersama. (83)				✓						
4.	Dimana Bagus menikahi Fashihah menggunakan mahar dengan membaca QS. Al-Kahfi ayat 109-110 dengan mujawwadah. (117)					✓					
5.	“Jangan lupa sempatkan waktu beribadah bersama. Entah buka puasa bersama, shalat berjamaah bersama. Dari situlah kalian akan selalu timbul yang namanya cinta. Cinta itu bukan suka, cinta itu kalian menyatukan hati dan mau menjaga saat sedih dan senang,” Gus Ali banyak berpesan. (123)										✓
6.	“Semoga kita dianugerahi anak. Aku menginginkan itu. mas juga pasti menginginkannya. Kita sudah hidup bersama lima tahun lamanya. Anak akan membuat hidup kita lebih berwarna,” Fashihah mengambil tempat duduk						✓				

	di sebelah Bagus.” (136)											
7.	Fashihah menggeleng, “Anak itu bagi kita adalah kebun pahala. Amal kita akan lebih banyak bekal kita diakhirat kelak. Doa mereka adalah salah satu amal kita yang tidak terputus. Semua mengidamkan itu.” (137)						✓					
8.	“Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang Maha Kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami ini kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Shalat tahajud bersama, shalat itu menyampaikan dan langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan. (157)		✓									
9.	Fashihah ingin berdoa, memohon yang terbaik di ujung malam. Jarum jam terdengar begitu kencang menunjuk pukul tiga malam. Fashihah ambil air wudhu di tengah dingin hawa Batu. Hamparkan sajadah memakai mukenah. Shalat di sebelah ranjang Bagus yang masih terlelap. Fashihah memilih untuk bersama atau berpisah. (167)	✓										

10.	Fashihah bersujud di setiap rakaat hingga menapaki rakaat yang ke dua belas dari sholatnya. Fashihah bersujud lama, terbayang Abah, Umi, dan sosok Bagus. Fashihah menarik nafas panjang ketika salam di akhir shalat. (168)				✓						
11.	Pengaduan terdalam Fashihah hanya terungkap lewat doa, ia berusaha meminta kepada Allah untuk tidak membenci Bagus meski salah yang sudah dilakukan begitu besar, ia berharap hatinya terus mengecil. (192)							✓			
12.	Fashihah hanya bisa selalu mendoakan Bagus di setiap shalat yang dimilikinya. Senyum Fashihah terkadang mengembang sendiri mengingat kenangan indahnyanya bersama Bagus. (196)			✓							
13.	Saat Fashihah sampai di pesantren pukul 15.00 tepat ketika adzan ashar berkumandang dengan alunan suara yang tinggi. Fashihah melangkahakan kakinya untuk ikut ke masjid, ingin sholat bersama menjadi santri kembali, memanjat doa. (197)						✓				

14.	Ketika adzan subuh, Fashihah sengaja datang ke masjid Al-Falah untuk melaksanakan shalat dan mendengarkan kajian ahad pagi, dan mengharapkan kesejukan di hati dan pikirannya. (205)	✓										
15.	Fashihah berdoa dari balik mobil, “Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku.” (216)								✓			
16.	Fashihah sudah terlihat di depan rumah dengan mukenah. Ditangannya Al-Qur’an, mulutnya masih mengaji. Mengetahui Bagus datang, Al-Qur’an ditutup, dan mendekat ke Bagus. (262)								✓			

B. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

No.	Kutipan Data	A									B	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2
1.	Meski kesal, sifat baik Fashihah tetap muncul, ia sedikit									✓		

	mengejar mengambil sandal, "Pakailah sandal ini dulu. Kakimu nanti luka." Bagus tersenyum bungah menerima, memakai sandal wanita. Bukan sandalnya yang membuat bahagia, tapi ia bisa tahu gadis yang bernama Fashihah. (37)										
2.	Dalam hati Fashihah tetap memuji Bagus, kejujurannya patut diberikan tempat dalam hati. Bisa saja tadi dia diam tidak menyampaikan bahwa dia hanya seorang santri. (38)					✓					
3.	Banyak teman-teman Bagus merasa iba. Hukuman tidak hanya dijalankan satu hari. Bahkan sampai dua minggu. Masuk melewati gerbang putri memang menjadi dosa besar di pondok pesantren. (40)				✓						
4.	"Kasihan dia Mbak. Masih muda, semangatnya tinggi, kok dihukum jadi buruh masak. Dia sampai ngantuk-ngantuk kalau belajar bahasa Arab," Bapak lain menambahkan. Fashihah semakin merasa bersalah, "Maaf. Sekali lagi maaf." (42)						✓				

5.	"Dia itu kok bisa tenang sekali menerima hukuman. Tidak pernah mengeluh payah. Padahal aku tahu benar payahnya jadi buruh masak. Hanya dua bapak itu yang bertahan dari puluhan orang yang masuk selama kita di pesantren. Apalagi yang dulu masih muda, Cuma seminggu," Fashihah menyeruput susu. (50)				✓						
6.	Bagus mengangguk, "Baiklah Fashihah. Mungkin lancang, aku juga khawatir tidak lagi bertemu, lebih baik disini aku sampaikan rasa kagumku padamu, dan aku sangat berharap suatu hari kita bisa kembali bertemu." (61)	✓									
7.	Sejenak terdiam, Fashihah kembali berbicara, "Ada yang Fashihah suka, dia juga suka dengan Fashihah. Tapi dia sudah pergi dari pondok. Sebelum pulang, kemarin dia ungkapkan rasa suka pada Fashihah. Anaknya sholeh, baik, tampan. Dia memang cocok seperti yang Fashihah inginkan." (71)									✓	
8.	"Sudah lama kau disini?" Fashihah berdiri menatap Bagus,								✓		

	hanya berjarak satu meter. Bagus menggeleng, "Matamu masih sembab Fashihah, kau pasti menangis, aku turut berduka cita." (97)										
9.	Bagus terdiam lama. Begitulah wanita dalam Islam, kalau sudah yakin dengan keinginannya yang diinginkan adalah dilamar. Kepercayaan doa begitu tinggi. Kepercayaan akan ikhtiar sangatlah dalam. Cukup bertemu beberapa kali saja, jatuh cinta, ingin membangun rumah tangga abadi. (104)	✓									
10.	"Aku tutupi kekuranganmu dengan kelebihanmu. Kalau kau marah, bacalah Al-Qur'an dengan indah. Aku akan melupakan amarahmu. Yang penting kau jujur padaku. Aku melihatmu jujur," Fashihah tarik nafas dalam, "Meski kau bersama wanita lain, jujurilah padaku." (127)							✓			
11.	Bagus mendekati Fashihah, duduk disebelah pinggul Fashihah, lebih dekat, "Aku baru saja dari dokter. Aku periksa keadaanmu. Aku punya kelainan yang tidak bisa diobati. Ini surat dari dokter," Bagus memperlihatkan.	✓									

	(163)											
12.	"Fasihah sadarlah, ini kenyataan. Aku sudah pergi ke dokter. Aku sudah periksa lebih dari satu dokter terbaik. Hasilnya sama. Menurut mereka, lebih baik aku tawakkal saja. Tidak perlu berobat. Aku memang tidak bisa menghamilimu. Aku bukan laki-laki normal seperti umumnya. Kekuranganku menyakitimu," Bagus memegang dua tangan Fahihah. (163)		✓									
13.	"Shalatlah, semoga Allah memberikan yang terbaik untuk kita," Fasihah mengambilkan sarung. Bagus mengangguk, "Apakah kau sudah menemukan jawaban?" Fasihah mendekat, "Aku akan selalu bersamamu, bismillah..." (169)					✓						
14.	"Sudah, jangan ungkit kekuranganmu. Kita hidup bersama-sama. Jangan pernah ungkit masalah itu. Kita belajar hidup hanya berdua hingga akhir masa yang kita punya," Fasihah merajut tangan Bagus. (169)					✓						

15.	"Jika kamu punya kecewa karena salah yang ia kerjakan. Maafkanlah meski itu sangat sulit untuk dilakukan. Balas keburukan dengan kebaikan karena itulah sebaik-baiknya akhlak dan iman seorang muslim. Sayangilah suamimu, lupakanlah kesalahannya. Allah yang akan membalas segalanya." (200)							✓			
16.	"Tunggu dulu, Bu," petugas sekali lagi meminta Fashihah duduk. Fashihah mundur teratur, kembali duduk, tidak terasa waktu terus menipis, tamu semakin sedikit yang tertinggal, para napi sudah kembali masuk ruangan, duduk Fashihah sudah tidak nyaman, tak henti melihat jam tangan. (213)				✓						
17.	"Dia dilaporkan memperkosa," sipir tanpa tanggung berbicara, menatap wajah Fashihah yang terlihat langsung mengernyitkan dahi. "Tidak mungkin..." Fashihah tak percaya. (215)					✓					
18.	Sipir tersenyum membujuk, "Mbak pulang saja. Aturan	✓									

	kami kalau sudah tutup waktu besuk, keluarga tidak bisa bertemu.” Fashihah mundur teratur, melihat pintu penjara tertutup rapat. Hanya pejamkan mata berharap Bagus mengerti keinginan dirinya. (215)										
19.	Fashihah menggeleng, ”Kami tidak dilarang bergaul dengan non muslim. Kami diminta menghormati, saling menyayangi, memberikan bantuan. Yang dilarang di kami adalah mengikuti ibadah dan keyakinan ibadah orang lain.” (241)							✓			
20.	”Itu rahasia keluargaku. Itu kekurangan suamiku. Aku tutupi baik-baik,” Fashihah menghembuskan nafas kencang. ”Kau tidak sakit?” suara Sapta kini merendah. Fashihah tersenyum, ”Selama masih ada laki-laki setia disampingku, hidup ini terlalu sederhana untuk sekedar kecewa.” (243)				✓						
21.	Fashihah berdebar, tetap berdoa Sapta benar-benar datang ke ruangan sidang. Tapi tak juga kunjung datang. Giliran	✓									

	Fashihah naik ke atas mimbar kesaksian. Disumpah di bawah kitab suci Al-Qur'an. (248)											
22.	Hakim mengambil keputusan, "Dengan adanya bukti-bukti yang sudah dihadirkan dan kesaksian yang didengarkan, saudara terdakwa dibebaskan." (250)			✓								
23.	"Aku sebagai wanita tahu betul bagaimana perasaan dia. Dia pasti sedang terpukul sekali, dia menanggung malu yang besar. Dia sedang menanggung aib besar. Mungkin saat ini dia sedang menangis." (255)								✓			
24.	Bagus masih bimbang, gamang berdiri sebelum melangkah, tapi lagi-lagi Fashihah mendorong, "Ayolah, lakukan ini untukku," Fashihah berikan kunci mobilnya. "Kau percaya padaku? Atau kita berangkat berdua?" "Aku disini berdoa untukmu, aku sudah pernah menyampaikannya," Fashihah tak mau ikut. (257)	✓										
25.	Bagus tak menjawab, diam sejenak membiarkan Yuna bernafas lancar, "Ikutlah bersama keluargaku. Aku dan								✓			

	Fashihah akan menemanimu. Seperti janji kita dulu,” Bagus kuatkan diri berkata meski hati sakit kerana cintanya pada Fashihah. (260)										
26.	Yuna tetap menggeleng, ”Aku sudah sangat senang kau mau menjengukku. Salam hormatku untuk Fashihah yang sudah memaafkanku,” tangis Yuna menjadi-jadi. (261)			✓							
27.	Fashihah tersenyum, ”Kita simpan baik-baik, tulislah kenengan dari Yuna agar orang setelah kita memahami. Kita tidak bisa memakai karena agama kita melarang. Tapi kita tetap menghormati Yuna.” (263)							✓			

C. Akhlak Mulia

No.	Kutipan Data	A									B	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2
1.	Yuna selalu tersenyum menatap Bagus, sesekali rambutnya dibenarkan, diselipkan dibalik telinganya, ”Kau kelihatan	✓										

	risau?" "Aku mendapat tugas untuk membuat wanita jatuh cinta padaku, dia anak tokoh agama Islam..." (10)										
2.	Satu hal yang dikagumi dari Gus Ali, mampu mengambil kehidupan dunia sebetulnya. Ada kata ikhlas yang berarti melepas segala keinginan dunia menggantinya dengan hidup hanya untuk Allah. Bagus baru merasakan hal itu. (26)				✓						
3.	Selepas dua bulan di pondok pesantren, Bagus beranikan diri ikuti lomba tilawatil qur'an antar kelompok. Setiap kelompok mengirim satu utusan. Suara masuk ke pengeras suara. Saat tiba giliran bagus, semua memperhatikan. Bagus adalah pria paling tua diantara santri. Bagus adalah pria paling tegap diantara yang lain. (27)	✓									
4.	Pagi ini Bagus diminta mencuci mobil pick up bekas mengangkut kambing ternak Kyai. Menggunakan selang, disapu, disikat baknya hilangkan kotoran-kotoran. (31)										✓
5.	Kalau sudah pukul sembilan malam, beberapa lampu										✓

	Bagus padamkan, Rifa yang mengunci beberapa pintu. Total ada sembilan pintu yang harus dikunci termasuk pintu kamar. Rumah Kyai memang tidak megah, tapi kamarnya banyak. (33)										
6.	Fashihah langsung merah wajahnya, ia tidak menyangka di depannya bukanlah seorang ustadz, "Kok kamu masuk sini?" kini Fashihah sedikit kesal. "Aku sedang mengejar pencuri." (36)	✓									
7.	"Laporkan saja. Aku akan siap menerima hukuman. Niatku bukan untuk melihatmu, tapi rizkiku bisa bertemu denganmu," Bagus bahagia bukan kepalang. (37)			✓							
8.	Bagus benar-benar berada dalam hukuman. Ia kini menjadi juru masak santriwati. Sebelum subuh ia harus bangun bersama buruh masak. Pukul sembilan ia harus mulai kembali masak didapur berukuran 3 x 5 meter. Dua tungku besar apinya menguning. Gemurung suara memanggang pantat panci besar terdengar. (39)				✓						

9.	Rifa sesekali datang menyambangi, "Bagaimana keadaanmu?" Bagus tersenyum, "Tidak apa... Aku menikmati ini. Hukuman ini pasti akan selesai." Rifa memijat bahu Bagus, "Semua orang tahu kebaikanmu." (40)				✓						
10.	Bagus masih berpikir, "Jangan kamu pikirkan. Apa yang aku lakukan kemarin adalah kewajiban kepada pondok. Apa yang aku lakukan sekarang adalah pengabdian pada Kyai. Dan apa yang aku hadapi saat ini adalah bagian dari ilmu yang akan aku jadikan bekal." Bagus hanya sesekali menatap Fashihah, "Aku sudah memaafkanmu seketika itu." (42)										✓
11.	Fashihah tersenyum, "Mas, baik-baik saja disini?" Bagus pun tersenyum, "Sekarang ini sudah seperti pekerjaan. Aku nikmati bersama bapak yang lain. Lagipula aku abdi dalem, setiap harus juga beres-beres." (45)						✓				
12.	Sedangkan Fashihah sembari jalan meyakinkan Bagus					✓					

	bukanlah laki-laki biasa. Tutar katanya, senyumnya, sikapnya menandakan penghormatan kepada wanita. (47)											
13.	"Aku ini wanita. Punya perasaan yang sangat peka. Melihat laki-laki baik, anak pondok, abdi dalem, gagah, sabar, siapa yang tidak gemetar? Jujur aku kagum dengan Bagus..." "Aih, Fashihah jatuh cinta..." Safitri memotong. (51)						✓					
14.	"Aku tidak membela. Tapi aku tahu benar ajaran Islam, tidak keras, mengajarkan kebaikan, mengajarkan pengabdian sepenuh hati kepada Tuhan. Ajaran paling mendasar dari Islam selain menyembah Tuhan adalah berakhlak baik. Selesai," Bagus percaya diri menatap Sapta sembari bersandar mobil saja. (66)						✓					
15.	Fashihah kini berdoa, semoga Bagus belum mencintai sosok selain dirinya. Ayahnya sudah merestui, tinggal ia jawab cinta Bagus. Dua cinta akan bertemu dalam restu. Fashihah tidak pernah tahu siapa Bagus, Bagus baginya		✓									

	adalah laik-laki baik dengan segudang kelebihan dan kasih sayang. (72)											
16.	Tamu sudah beranjak, Bagus mendekat, "Assalamu'alaikum". "Wa'alaikumsalam..." Gus Ali sejenis terdiam "Bagus?" bagus tersenyum, mendekat, meyalami dan mencium tangan Kyai, "Iya Kyai." (93)											✓
17.	Bagus menggeleng. "Apa kau seperti ini ke semua wanita?" Bagus menggeleng, "Aku jatuh hati denganmu. Aku rela menjadi pelindungmu." (98)	✓										
18.	Fasihah terdiam sejenis, memandang Bagus sekilas sebelum berucap, "Aku dengar setiap malam lantunan ayat Al-Qur'an darimu. Aku harap kita menajdi satu hati di dunia dan di akhirat. Di pondok ini aku mambuka hati uantukmu. Aku mencintaimu dalam doa dan mimpiku." (99)		✓									
19.	Mereka berjalan keluar menjalani tugas negara. Mereka berdua tak kenal waktu akan panggilan tugas. Terkadang	✓										

	tengah malam. Terkadang pagi sebelum fajar terbuka. Mereka prajurit terbaik yang negara punya. Langkah mereka pasti, tubuh mereka tegap, eragam mereka rapi. Laras panjang atau pendek yang ditenteng membuat mereka gagah. Apalagi kalau sudah baris berbaris. Derap mereka berbunyi keras. (103)										
20.	Fashihah pendangi Bagus, tersenyum lebar. Baginya harapan memiliki anak masih besar. Harapan membuat hidup memilih impian. Fashihah selalu berpegangan tangan Bagus. Ingin menyampaikan jangan terlalu khawatir, jangan buru-buru. Mungkin benar yang disampaikan dokter, Allah belum menganugerahkan. (140)				✓						
21.	"Berdoalah banyak-banyak kepada Allah. Hanya Allah yang maha kuasa yang bisa mengubah ini semua. Pahami kepada istrimu agar ia tidak kecewa. Ajak juga ia untuk banyak berdoa. Sholat tahajud bersama, sholat itu				✓						

	menyampaikan doa langsung kepada Allah,” Dokter terus berpesan, ”Kau harus bersabar menerima kenyataan ini.” (157)										
22.	Fashihah menangis. Meski tak terdengar suaranya, tetesannya mengalir perlahan. Mulutnya tak kuasa ingin bersuara, dua tangannya membekap. Fashihah tertunduk dalam tak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Fashihah berusaha menarik nafas, ”Aku ingin tetap bersamamu, jangan kau paksa...” (164)				✓						
23.	”Apakah menurutmu ini cobaan?” Fashihah megangguk, ”Cobaan selalu menyelip pada ujung kesempurnaan. Engkau tampan, aku cantik menurutmu, kita sempurna sebagai pasangan, tapi kita tidak sempurna sebagai keluarga. Hidup ini hanya persoalan bagaimana kita melihat cobaan itu.” (165)				✓						
24.	Gus Ali yang belum samapi rumah sedikit terkejut, menoleh ke belakang, ”Wa’alaikumsalam... Allah...										✓

	Fasihah... Pasti tentang Bagus.” fashihah tertunduk malu, sedikit tersenyum, senyum yang kaku. Mengikuti Gus Ali berjalan dan duduk di teras rumah. (199)										
25.	Fasihah cium tangan istri Gus Ali. Istri Gus Ali memeluk erat, sangat erat ”Sabarlah, jika laki-laki beriman kau jaga, cinta dari Allah balasannya. Semoga kau dan suamimu menyatu di surga.” (201)										✓
26.	Fasihah berdoa dari balik mobil, ”Ya Allah, kembalikanlah suamiku dalam pelukanku dan ajarkan aku untuk memaafkan kesalahan besar suamiku...” (216)							✓			
27.	”Fasihah , pergilah! Aku sangat malu denganmu. Aku membunuh ayahmu. Apakah kau rela tidur bersama laki-laki yang sudah menghilangkan nyawa orang yang mengasuhmu? Aku dalam hati tak enak bertemu. Kesalahan yang kulakukan terlalu besar. (217)						✓				
28.	”Pertimbangkan semua saranku,” Fasihah mengajukan tangan untuk bersalaman. Yuna melihat tangan putih							✓			

	Fashihah, menyalami. Fashihah lebih dekat, memeluk sembari mengucapkan, "Selamat, kau akan jadi seorang ibu." (233)										
29.	Ini surat keterangan dari dokter, saya masih menyimpannya hingga sekarang," Fashihah menyerahkan secarik kertas. Ruangan kemabli riuh, Yuna terlihat tertunduk lesu, rasa malu mulai menyeruak. Wajahnya tak berani diangkat. (248)	✓									
30.	Santo baru sadar, langkahnya salah. Baru tahu Fashihah bukanlah gadis biasa yang dengan mudah bisa dipermainkan. Santo punya kecewa, dan terjebak tak kuasa. Santo mulai cemberut duduk di sebelah Yuna. (248)						✓				
31.	Yuna tertawa, "Entahlah, rasanya aku ingin akhiri hidup ini. Aku punya rasa malu yang besar. Semua koran megulitiku. Media sosial tak pernah sepi berkomentar tentang fotoku. Aku merasa tertekan sekali. Tuhan seperti menghukumku," sepoi angin berembus, rambut lurus tipis	✓									

	Yuna terbang pelan. (259)											
--	---------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. Melatih Ketaatan Syariat

No.	Kutipan Data	A									B	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	2
1.	”Aku sekaligus mengutusmu ke pondok guna tugas militer, untuk belajar Arab dan Al-Qur’an, kau dikhususkan sebagai intelijen terorisme, aku akan membantumu,” dua tangan Santo menepuk bahu bagus. (7)	✓										
2.	”Aku meminta kalian dalam keahlian lebih lanjut. Waktu kalian hanya enam bulan. Khusus Bagus, harus bisa belajar bahasa Arab. Aku tahu kau bisa membaca Qur’an.” Ada an ditugasi memperdalam sandi, ada yang memperdalam tentang rakitan bom, ada yang belajar tentang seluk beluk kimia, semua dilakukan untuk menajamkan keahlian masing-masing dalam menghadapi									✓		

	terorisme, "Bagus kamu sebagai pemimpin diantara mereka." "siap!"(20)											
3.	"Saya ingin belajar bahasa Arab, dan bisa mengaji yang bernada indah, yang bagus melengking," Bagus bermodal celana hitam dan kemeja putih tak sungkan. (24)	✓										
4.	Setiap pagi selepas subuh bagus belajar bahasa Arab hingga pukul enam pagi. Duduk diteras asrama, berada dibarisan paling belakang karena tubuh Bagus paling besar. Depan Bagus santri-santri masih SMP, bahkan ada yang sangat kecil, mungkin kelas enam SD. Bagus mengikuti pengulangan kosa kata bersama, " <i>Kitaabun</i> ". (25)						✓					
5.	Bagus bahkan lebih sering belajar mengaji Al-Qur'an di kamar daripada bahasa Arab. Dipojok kamar duduk bersila, menatap cermin,menatap tembok sendirian dengan lampu dimatikan. Rifa samapi geleng-geleng kepala, "Suara kamu bisa sebagus itu apa memang..." Bagus	✓										

	tersenyum, "Aku suka bernyanyi..." (27)											
6.	Keringatnya bercucuran dipinggir perapian. Wajahnya memerah kepanasan. Tapi Bagus masih bisa belajar, pagi bisa berangkat belajar bahasa Arab, selepas magrib masih bisa membaca Al-Qur'an. Hanya saja Bagus terlihat sangat lelah, berulang-ulang ia mengelap kening dengan lengan. (39)				✓							
7.	Bagus, minggu depan kau harus ke markas, ada hal penting yang harus dilaksanakan," suara di telepon terdengar. "Baik Jenderal," Bagus menjawab dengan lugas perintah, telepon ditutup. (55)						✓					

Keterangan :

A. Membiasakan Akhlak Terpuji

1. Ikhtiar

2. Tawakal
3. Syukur
4. Sabar
5. Qana'ah
6. Husnudzan
7. Tawadhu'
8. Tasamuh
9. Ta'awun

B. Adab Seorang Muslim Terhadap Orang Tua Dan Guru

1. Adap terhadap Orang Tua
2. Adab Terhadap Guru

Lampiran 6.

Riwayat Hidup



Putri Wahyuningsih dilahirkan pada tanggal 27 Agustus 2001 di Ponorogo, putri kedua dari Bapak Juara dan Ibu Jeminah. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2014 di SDN 1 Plalangan Jenangan Ponorogo. Pendidikan berikutnya dijalani di SMPN 1 Selupu Rejang yang sekarang sudah berganti nama menjadi SMPN 13 Rejang Lebong Curup Bengkulu dan ditamatkan pada tahun 2017. Dilanjutkan pendidikan di MAN 1 Ponorogo yang ditamatkan pada tahun 2020 (angkatan covid-19). Selama menjalani pendidikannya ia mempunyai mimpi bahwa suatu saat ia bisa terjun ke dunia pendidikan dan mengabdikan sebagai guru. Alhasil di tahun 2020 ia mendaftarkan dirinya untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu berkuliah di IAIN Ponorogo yang sekarang sudah resmi berganti nama menjadi UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Ia mengambil jurusan yang sesuai dengan keinginannya terkait pendidikan, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).